

Kiat-kiat Sukses  
Menjalin Hubungan  
dalam Hidup

# Saling Memberi Saling Menerima



Sayyid Mahdi as Sadr





# Saling Memberi Saling Menerima

Kiat-kiat Sukses  
Menjalin Hubungan  
dalam Hidup

Sayyid Mahdi as Sadr





**Pustaka Zahra**

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condut, Jakarta 13520

Website: [www.pustakazahra.com](http://www.pustakazahra.com)

E-mail: [layanan@pustakazahra.com](mailto:layanan@pustakazahra.com)

*Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**As Sadr, Sayyid Mahdi**

Saling Memberi, Saling Menerima: Kiat-kiat sukses menjalin hubungan dalam hidup/Sayyid Mahdi as Sadr; penerjemah, Ali bin Yahya ; penyunting, Yudi. -Cet. 1.- Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

x + 166 hal. ; 24 cm

Judul asli: *The Ahl Ul-Bayt; Ethical Role-Models*

Ansariyan Publications. Qum. Iran. 2000

ISBN 979-3249-39-0

297.43

Anggota IKAPI

1. Kehidupan beragama (Islam)

I. Judul.

II. Ali bin Yahya

III. Yudi

Penerjemah: Ali bin Yahya

Penyunting: Yudi

Penata Letak: Wiwied

Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan ke 1 , Jumadilakhir 1424 H/Agustus 2003 M

Copyright © 2003

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

---

Dicetak oleh **Madani Grafika**

## PENGANTAR PENERBIT



**B**aruch Spinoza (1632-1677), seorang filsuf Belanda, mengatakan, “Manusia adalah hewan sosial.” Walaupun terlahir dalam keadaan tak berdaya, bayi-bayi manusia telah dilengkapi dengan refleks-refleks yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka responsif terhadap wajah, menengok ke arah datangnya suara, meniru isyarat-isyarat wajah tertentu.

Sepertinya manusia memang terlahir sebagai hewan sosial. Di seluruh penjuru dunia, manusia merasakan kegembiraan ketika mereka menjalin suatu ikatan atau hubungan baru, tidak ingin kesepian, dan merasa sedih jika ikatan atau hubungan yang mereka bangun rusak. Lihatlah bagaimana manusia bersedih ketika harus mengalami perceraian, ditinggal mati pasangannya, atau bahkan hanya sekadar putus dengan pacarnya.

Riset menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dan teman, jauh lebih bahagia, lebih sehat, dan hidup lebih lama daripada mereka yang hidup menyendiri, terisolasi. Manusia tidak bisa hidup sendiri, itulah mengapa situasi-situasi sosial dapat memberikan pengaruh yang amat besar bagi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan perilaku kita.

Manusia membutuhkan sesamanya, manusia membutuhkan alam, dan, terlebih lagi, manusia membutuhkan Sang Penciptanya. Dalam menjalani kehidupannya di dunia, manusia pasti butuh untuk berhubungan dengan pihak-pihak tadi; entah ia kehendaki ataupun tidak, entah ia sadari ataupun tidak. Kesuksesan atau kegagalan dalam menjalin hubungan-hubungan itu, secara langsung berpengaruh pada sukses tidaknya kehidupannya.

Nah, untuk dapat sukses dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut, kita harus mengetahui hak-hak serta kewajiban-kewajiban kita terhadap mereka. Itulah yang menjadi pokok bahasan buku ini.

Buku ini menjelaskan segala macam hak dan kewajiban yang melekat pada kita, dari mulai hak-hak Allah (yang berarti kewajiban kita kepada-Nya), hak-hak para Imam Ahlulbait, hak-hak guru dan murid, hak-hak suami dan istri, hak-hak sahabat, sampai kepada hak-hak tetangga.

Buku ini niscaya membantu kita dalam menyukkseskan hubungan-hubungan kita, yang berarti pula menyukkseskan kehidupan kita. Selamat membaca.

**Jakarta, Agustus 2003**

**Pustaka Zahra**

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENERBIT .....</b>	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>3</b>
<b>1. HAK-HAK ALLAH SWT .....</b>	<b>5</b>
Ibadah .....	6
Ketaatan .....	7
Syukur .....	8
Tawakal .....	9
<b>2. HAK-HAK RASULULLAH SAW. ....</b>	<b>11</b>
Ketaatan Kepada Rasulullah Saw. ....	12
Mencintai Rasulullah Saw. ....	13
Bershalawat Untuk Rasulullah Saw. ....	14
Mencintai Ahlulbait (Keluarga) Rasulullah Saw. ....	16
<b>3. HAK-HAK PARA IMAM .....</b>	<b>23</b>
Menenal Para Imam .....	23
Setia Kepada Para Imam .....	25
Taat Kepada Para Imam .....	26
Menunaikan Khums .....	27
Berlaku Baik Terhadap Keturunan Rasulullah Saw. ....	29
Memuji dan Menyebarkan Keutamaan-keutamaan Para Imam .....	29
Menziarahi Makam Para Imam .....	32
<b>4. HAK-HAK ULAMA .....</b>	<b>35</b>
Keutamaan-keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Para Ulama ...	35
Menghormati Ulama .....	37
Bermurah Hati Kepada Ulama .....	38



Patuh Pada Ulama .....	38
<b>5. HAK-HAK PARA GURU DAN PARA PELAJAR .....</b>	<b>41</b>
Hak-hak Para Guru .....	41
Hak-hak Para Pelajar .....	42
<b>6. HAK-HAK PARA ORANG TUA DAN ANAK .....</b>	<b>47</b>
Hak-hak Para Orang Tua .....	47
Kesalehan Anak .....	48
Ketidaksalehan Anak .....	53
Kerugian-kerugian Ketidaksalehan Anak .....	53
Hak-hak Anak .....	55
Hikmah Disiplin .....	57
Sekolah Pertama Anak .....	58
Jalan Pendidikan .....	58
<b>7. HAK-HAK PERKAWINAN .....</b>	<b>61</b>
Kebaikan-kebaikan Perkawinan .....	61
Keuntungan-keuntungan Perkawinan .....	62
Manfaat-manfaat Perkawinan .....	63
Hasil-hasil Perkawinan .....	63
Kebahagiaan Perkawinan .....	63
Suami Ideal .....	64
Istri Ideal .....	64
Melaksanakan Hak-hak .....	65
Hak-hak Suami .....	66
<i>Ditaati</i> .....	66
<i>Disenangkan Hatinya</i> .....	67
<i>Dijaga Kehormatannya</i> .....	70
Hak-hak Istri .....	70
<i>Nafkah Hidup</i> .....	70
<i>Persahabatan yang Baik</i> .....	71
<i>Perlindungan</i> .....	72
Hak-hak Palsu .....	73
Menanggalkan Hijab .....	73
Cacat-cacat Moral .....	74

Cacat-cacat Fisik .....	76
Cacat-cacat Sosial .....	77
<b>8. WANITA DALAM ISLAM .....</b>	<b>85</b>
Wanita Zaman Kuno .....	85
Wanita Arab Pra-Islam .....	87
Wanita Barat Modern .....	88
Kebebasan Wanita dalam Islam .....	89
Kesetaraan Gender .....	98
Perbedaan di Antara Kedua Jenis Kelamin .....	102
<i>Tugas Mengurus Keluarga</i> .....	103
<i>Keutamaan Kaum Pria Atas Kaum wanita dalam Hal Warisan</i> ..	104
<i>Memberi Kesaksian</i> .....	105
Poligami .....	106
<i>Pembenaran-pembenaran Poligami</i> .....	107
<i>Perceraian dalam Islam</i> .....	110
<b>9. HAK-HAK KAUM KERABAT .....</b>	<b>115</b>
Nilai Penting Kaum Kerabat .....	115
Peduli Kepada Kaum Kerabat .....	115
Tidak Memedulikan Kaum Kerabat .....	118
<b>10. HAK-HAK SAHABAT .....</b>	<b>121</b>
Arti Penting Sahabat .....	121
Realitas Persahabatan .....	121
Memilih Sahabat .....	123
Sahabat Ideal .....	123
Standar-standar Cinta .....	125
Persahabatan dalam Kondisi Pasang-Surut .....	126
Hak-hak Sahabat .....	126
<i>Kepedulian Materi</i> .....	126
<i>Kepedulian Moral</i> .....	128
<i>Pemberian Maaf</i> .....	128
Sikap Moderat Terhadap Para Sahabat .....	131
<b>11. HAK-HAK TETANGGA .....</b>	<b>133</b>
Kerja Sama dan Saling Bersimpati .....	133

Hak-hak Tetangga .....	134
<b>12.HAK-HAK MASYARAKAT ISLAM .....</b>	<b>137</b>
Arti Penting Masyarakat Islam .....	137
Hak-hak Masyarakat Islam .....	139
<i>Hak Hidup</i> .....	139
<i>Hak Harga Diri</i> .....	140
<i>Hak Kemerdekaan</i> .....	143
<i>Hak Persamaan</i> .....	144
<i>Hak Ilmu Pengetahuan</i> .....	148
<i>Hak Kepemilikan</i> .....	149
<i>Hak Kepentingan-kepentingan Islam</i> .....	150
<b>13.KEWAJIBAN-KEWAJIBAN PARA PENGUASA .....</b>	<b>155</b>
Kewajiban-kewajiban Para Penguasa Kepada Rakyatnya ....	156
<i>Keadilan</i> .....	156
<i>Kesalehan</i> .....	156
<i>Lemah Lembut</i> .....	157
<i>Memilih Pejabat yang Baik</i> .....	158
<i>Mengawasi Para Pejabat</i> .....	158
<i>Kesejahteraan Sosial</i> .....	159
Hak-hak Para Penguasa Atas Rakyatnya .....	159
<i>Kepatuhan</i> .....	160
<i>Dukungan</i> .....	160
<i>Nasihat</i> .....	160
<b>14. KEBUTUHAN-KEBUTUHAN FISIK DAN MENTAL..</b>	<b>163</b>
Hak-hak Fisik .....	163
Hak-hak Mental .....	164
<i>Mendidik Diri Sendiri</i> .....	164
<i>Niat yang Baik</i> .....	164
<i>Pengendalian Diri</i> .....	165
<i>Mengadili Diri</i> .....	166
<b>INDEKS .....</b>	<b>167</b>

*"Hak itu sangat komprehensif dalam deskripsi, namun sangat sempit dalam keadilan (pelaksanaannya). Kapan pun hak itu merupakan kebaikan bagi seseorang dalam suatu situasi, sesungguhnya hak itu bukan merupakan hal yang menyenangkan baginya pada situasi lain; dan kapan pun hak itu bukan merupakan hal yang menyenangkan bagi seseorang pada suatu situasi tertentu, hak itu merupakan kebaikan baginya dalam situasi lain. Jika hak tanpa henti-hentinya mengalir dalam kebaikan seseorang, maka orang itu (sumber kebaikan itu—penerj.) pastilah Allah SWT, bukan salah satu di antara makhluk-Nya, sebab Allah Maha Berkuasa atas hamba-hambaNya dan Mahaadil terhadap semua orang yang memikul kewajiban-kewajiban terhadapNya. Namun Dia (Allah) telah menjadikan hak-Nya, yang merupakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada para makhluk-Nya, yaitu bahwa mereka harus mematuhi-Nya, dan menjadikan hak ketaatan itu sebagai ganjaran yang dilipatgandakan, karena anugerah dan karunia-Nya yang besar yang menjelaskan bahwa Dia (Allah) layak ditaati. Dia (Allah) Yang Maha Terpuji kemudian membebankan sebagian hak-hak-Nya atas sebagian hamba-Nya karena keberadaan sebagian hamba-Nya yang lain. Karenanya, Dia (Allah) membuat mereka ekuivalen dalam aspek-aspek mereka, dan membuat mereka saling memerlukan satu sama lain, serta menjadikan kewajiban sebagian dari mereka sepenuhnya bergantung pada sebagian lainnya."*

**(Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib)**



## PENDAHULUAN



**M**anusia tentu saja memiliki peradaban dan tak dapat hidup tanpa ketergantungan, tak dapat mengucilkan dirinya dari, atau tak dapat mengabaikan, orang-orang lain. Segera setelah seorang manusia mengucilkan dirinya dari masyarakat luas, ia akan merasakan kesepian, kegelisahan jiwa, dan ketidakmampuan menghadapi berbagai perubahan zaman. Manusia adalah salah satu unsur konstruksi sosial. Oleh karenanya, manusia merasa tertarik dengan berbagai hubungan, seperti keimanan, persahabatan, pendidikan, profesi, dan sebagainya. Hubungan-hubungan sosial demikian memerlukan suatu konstitusi (tata aturan) yang mengatur kehidupan-kehidupan para individu, memperkuat ikatan-ikatan, dan meraih keadilan melalui hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial dan individu. Dengan meraih keadilan seperti itu, suatu masyarakat menjadi sukses dan maju. Namun jika konstitusi demikian dikesampingkan, masyarakat yang bersangkutan bakal menemui kegagalan dan kemalangan.

Melalui berbagai keajaiban reformatifnya, syariat Islam telah melahirkan suatu konstitusi moral yang konstruktif yang mengatur kehidupan-kehidupan para individu dan masyarakat dengan sangat sempurna. Dalam hal ini, adalah penting bagi setiap Muslim untuk mengadopsi konstitusi itu dalam rangka merealisasikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta menerapkannya dalam perilaku kehidupannya. Dengan demikian, ia akan menjadi teladan perilaku yang ideal.

Semua cita-cita mulia inilah yang mendorong saya untuk menulis buku ini dan merancang-bangun konsep-konsepnya dalam sudut pandang Alquran dan akhlak Ahlulbait.<sup>1</sup> Saya bermaksud merujuk kepada ke-

---

<sup>1</sup> Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada

lompok yang memiliki hak-hak yang paling signifikan yang memainkan peranan besar dalam masyarakat-masyarakat dan individu-individu, berawal dengan pembahasan mengenai hak-hak Allah, hak-hak Rasulullah saw., hak-hak para Imam Maksum,<sup>2</sup> hak-hak para ulama, hak-hak para guru dan pendidik, hak-hak para pelajar, hak-hak para orang tua, hak-hak anak, hak-hak suami/istri, hak-hak kaum kerabat, dan hak-hak sosial lainnya yang pembaca akan temukan dalam buku ini.[]

---

anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali, dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Imam Musa Kazhim, Imam Ali Ridha, Imam Muhammad Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi.

<sup>2</sup> Maksum artinya bebas dari dosa dan kesalahan. Yang dimaksud dengan para Imam Maksum, adalah dua belas imam dari keluarga (ahlulbait) Nabi saw., mulai dari Imam Ali sampai Imam Mahdi. [peny.]

## 1.

# HAK-HAK ALLAH SWT



**H**ak-hak bervariasi dari satu pemilik hak kepada pemilik hak lainnya sesuai dengan nilai-nilai keutamaan yang dimiliki. Seorang sahabat memiliki hak-haknya yang wajar yang tingkatannya lebih rendah dibandingkan dengan hak-hak yang dimiliki oleh seorang saudara tercinta yang menggabungkan ikatan kekerabatan dengan ikatan kasih sayang. Hak seorang saudara, dalam bentuk yang sama, berada di bawah hak-hak orang tua, sebab mereka memiliki beberapa keutamaan yang melebihi anak-anaknya.

Melalui standar demikian, kita dapat menyadari betapa besar nilai dari hak-hak Allah SWT yang mengungguli hak-hak siapa pun, sebab Allah merupakan Pemilik keutamaan terbesar yang telah menciptakan manusia dan memberikan kepada umat manusia berbagai keutamaan yang tak terhitung. Allah SWT berfirman:

*“Tidakkah kalian perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan bagi kalian apa yang ada di langit dan di bumi serta Allah menyempurnakan bagi kalian nikmat-nikmat-Nya yang nyata dan tersembunyi?”* (Q.S. Luqman: 20).

*“Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya.”* (Q.S. Ibrahim 34).

Namun bagaimanapun, marilah kita merujuk pada beberapa hak-hak tertentu (dari antara hak-hak Allah) ini setelah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, keesaan-Nya, dan kepemilikan-Nya atas sifat-sifat yang sempurna, serta keutamaan-keutamaan-Nya yang mengungguli segala sesuatu.



## Ibadah

Imam Sajjad berkata, "Hak Allah yang terbesar terhadap kalian adalah bahwa kalian harus menyembahnya dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Jika kalian telah mempraktikkan ini secara tulus, maka Allah akan menganugerahi kalian suatu nikmat, yaitu Dia akan menjamin kebutuhan-kebutuhan kehidupan dunia dan akhirat kalian serta akan memenuhi bagi kalian apa pun yang kalian inginkan, baik dunia maupun akhirat."<sup>3</sup>

Dari segi bahasa, ibadah (penyembahan) merupakan pengabdian dan ketundukan tertinggi. Dalam hal ini, selain Allah sebagai Pemilik keutamaan tertinggi, tak ada orang yang berhak disembah atau diibadahi. Secara terminologi, ibadah berarti melaksanakan perintah-perintah Allah secara baik.

Sebagai bukti tentang kebesaran ibadah yang mampu memberikan efek-efek luar biasa bagi kehidupan manusia adalah bahwa Allah telah menjadikannya tujuan utama penciptaan manusia. Allah SWT berfirman:

*"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi rezeki dan Yang Mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (Q.S. adz Dzariyaat: 56-58).

Tak diragukan lagi bahwa Allah Mahasempurna, dalam pengertian bahwa Allah jauh dari ketergantungan terhadap ibadah para makhluk-Nya, baik dari ketaatan para hamba-Nya yang saleh yang mengabdikan kepada-Nya maupun dari kemaksiatan orang-orang yang mendurhakainya. Allah mewajibkan ibadah kepada para makhluk-Nya adalah demi kepentingan mereka sendiri, sebab mereka sendirilah yang merasakan manfaat dan keuntungan dari beribadah kepada-Nya, yang merupakan salah satu faktor pendorong terkuat yang mengonsentrasikan keimanan-keimanan dan membangun kepercayaan dalam kerangka spiritual karena ibadah dapat (berfungsi sebagai) pengingat (zikir) manusia pada Allah dan ganjaran-ganjaran-Nya serta dapat mengingatkan manusia terhadap hukuman-Nya dan kenangan tentang Rasulullah saw.

Konsep-konsep keimanan memudar dalam mentalitas hamba yang mengabaikan dan, selanjutnya, melupakan ibadah kepada Tuhannya.

---

<sup>3</sup> Imam Ali as Sajjad, *Risalah al Huquq*.

Keimanan merupakan pohon besar yang dahan-dahannya menaungi seluruh kaum Muslim. Ibadah merupakan faktor yang melindungi dan menyuplai pohon itu dengan unsur-unsur pertumbuhan. Ibadah merupakan faktor terkuat yang membuahkan keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan spiritual dan material yang menarik manusia ke kanan dan ke kiri. Namun, manusia tak mampu meraih kebahagiaan jika kedua unsur ini tidak seimbang. Untuk membuktikan ini, saya katakan bahwa kehidupan manusia yang didominasi dengan unsur-unsur materi, menyebabkan manusia itu diperbudak oleh kepemilikan palsu materialitas dan condong kepada sikap-sikap egoisme, kesombongan—semua sikap itu terwujud karena upaya-upayanya untuk meraih keinginan-keinginan materialnya. Kalau kondisinya demikian, adalah penting untuk mengekang penyimpangan materialitas dengan jalan memperkuat aspek-aspek spiritual dan menyuplai manusia dengan energi-energi mental yang mampu menangkal kejahatan-kejahatan dan mampu menuntun manusia menuju jalan kebenaran. Melalui cahaya-cahaya spiritualnya dan berzikir terus-menerus kepada Allah, ibadah dapat menghasilkan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan di atas. Bagaimanapun, ibadah merupakan tes untuk menguji dimensi-dimensi keimanan seseorang, yang merupakan rahasia tersembunyi yang tak dapat diselami selain melalui ritual-ritual ibadah.

Karena ibadah membutuhkan usaha-usaha tak kenal lelah, maka melaksanakan ritual-ritual ibadah menandakan keteguhan keimanan. Sedangkan mengabaikan ritual-ritual demikian, di sisi lain, menandakan kelemahan keimanan. Salat, sebagai contoh, sesungguhnya merupakan tugas sulit, tapi tidak sulit bagi orang yang tunduk dan taat kepada Allah. Puasa membutuhkan kontrol diri menghadapi syahwat terhadap makanan dan seksualitas. Haji membutuhkan biaya dan usaha-usaha melelahkan. Zakat adalah mengeluarkan sebagian harta yang Anda cintai dan pertahankan. Jihad adalah bagaimana mengorbankan diri sendiri demi tugas mulia. Semua jenis ibadah ini merupakan tugas-tugas sulit.

## **Ketaatan**

Ketaatan bermakna tunduk kepada Allah dan melaksanakan seluruh perintah-Nya. Ketaatan merupakan sikap terhormat yang menghasilkan kebahagiaan. Allah SWT berfirman:

*"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Q.S. al Azab: 71).*

*"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan barang siapa yang berpaling, niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih." (Q.S. al Fath: 17).*

Imam Hasan berkata, "Jika kalian mencari kekuasaan tanpa membutuhkan koneksi dan mencari kehormatan tanpa membutuhkan otoritas, maka kalian harus meninggalkan kehinaan kemaksiatan kepada Allah menuju kemuliaan ketaatan kepada-Nya."

## Syukur

Syukur adalah bagaimana menunjukkan penghargaan terhadap nikmat-nikmat Allah dan menggunakannya di jalan-jalan yang diridhai oleh Pemberi nikmat (Allah). Syukur merupakan sikap ideal yang sesuai dengan cara berpikir yang sehat dan aturan hukum serta tuntutan hati nurani. Kepada Allah Yang Maha Pemurah yang nikmat-nikmat-Nya tak terhitung dan karunia-karunia-Nya tak terbatas, syukur harus diekspresikan secara lebih bermakna. Allah SWT berfirman:

*"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian berfirman, 'Sungguh jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (Q.S. Ibrahim: 7).*

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang menghidangkan makanan (bagi orang lain) dan bersyukur kepada Allah atasnya, maka ia akan diberikan pahala yang sama dengan orang-orang yang berpuasa demi meraih pahala dari Allah. Orang yang disembuhkan oleh Allah dan bersyukur atas kesembuhannya, maka ia akan diberikan pahala yang sama dengan orang sakit yang tabah menghadapi penyakitnya semata-mata karena Allah. Dan orang yang memberikan sedekah dan bersyukur kepada Allah atasnya, maka ia akan diberikan pahala yang sama dengan orang yang tertimpa musibah ketiadaan makanan, namun ia menunjukkan kesabaran semata-mata karena Allah."<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 67; *Al Kafi*.

## **Tawakal**

Tawakal kepada Allah bermakna mempercayakan segalanya kepada Allah dan menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

*“Jika Allah menolong kalian, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kalian; jika Allah tidak memedulikan kalian, maka siapakah yang sanggup menolong kalian (selain)n dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.”* (Q.S. Ali ‘Imran: 160).

*“Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhan-kebutuhan)nya.”* (Q.S. ath Thalaq: 3).[]



## HAK-HAK RASULULLAH SAW.



**N**abi Muhammad saw. merupakan contoh ideal dalam seluruh aspek kesempurnaan. Allah memilihnya di antara seluruh makhluk-Nya dan menganugerahi padanya sifat-sifat teragung yang Dia berikan kepada para nabi. Seluruh keagungan dan kemuliaan terkumpul pada pribadi Rasulullah Muhammad saw. Oleh karenanya, Muhammad saw. menjadi pemimpin para nabi dan rasul.

Dalam waktu kurang dari 25 tahun, beliau saw., karena usahanya yang luar biasa dan karena prinsip-prinsip abadinya, mampu meraih kemenangan-kemenangan spiritual luar biasa dan prestasi-prestasi religius yang tak mampu diraih oleh para nabi dan rasul lainnya meskipun mereka telah menjalani periode kenabian berabad-abad. Rasulullah Muhammad saw. datang membawa aturan Ilahiah yang sangat sempurna, yang sangat cocok dengan tingkatan-tingkatan kehidupan dalam rangka meraih kebahagiaan-kebahagiaan duniawi, religius-spiritual, dan material bagi umat manusia. Karenanya, Rasulullah Muhammad saw. mampu mengeluarkan umat manusia dari kegelapan kekufuran menuju cahaya Islam. Di samping itu, Rasulullah Muhammad saw. berhasil membuat umatnya menjadi umat yang sangat sempurna dalam agama, sangat berilmu pengetahuan, sangat agung dalam masalah-masalah etika (akhlak), dan sangat maju dalam masalah-masalah peradaban. Dalam rangka mencapai hal-hal ini, Rasulullah Muhammad saw. menderita berbagai bentuk teror dan cobaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Memang sangat sulit untuk mengalkulasikan hak-hak Rasulullah Muhammad saw. Namun, melalui penjelasan singkat, saya akan mencoba membahas hak-hak Rasulullah saw. ini.

Pertama-tama, hak-hak Rasulullah Muhammad saw. atas kita adalah beriman pada kenabiannya dan segala ajaran yang beliau bawa dari Allah, serta percaya bahwa beliau adalah pemimpin para rasul dan penutup para nabi. Selanjutnya simaklah hak-hak Rasulullah saw. berikut ini.

### **Ketaatan Kepada Rasulullah Saw.**

Sebagaimana ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada Rasulullah Muhammad saw. merupakan suatu kewajiban karena Rasulullah Muhammad saw. adalah representasi (wakil) Allah. Makna dari ketaatan dalam hal ini adalah dengan mengikuti aturan-aturannya dan mengamalkan prinsip-prinsip abadinya agar meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Kaum Muslim niscaya akan menjadi target kehinaan bilamana mereka menolak prinsip-prinsip ini.

Dalam kaitan dengan perintah mengikuti Rasulullah Muhammad saw. dan peringatan agar tidak menentang dan menyalahinya, Allah SWT berfirman:

*“Apa pun yang Rasul berikan kepada kalian, maka terimalah (laksanakanlah); dan apa pun yang dilarangnya bagi kalian, tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.”* (Q.S. al Hasyr: 7).

*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”* (Q.S. al Ahzab: 36).

*“Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.”* (Q.S. an Nisaa': 13-14).

*“Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, ‘Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.’ Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”* (Q.S. al Mujaadilah: 20-21).

## Mencintai Rasulullah Saw.

Faktor-faktor cinta dan kekaguman bervariasi sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan para pencinta. Sebagian orang mencintai keindahan, sebagian mencintai heroisme, sebagian mencintai kebebasan, dan sebagainya. Dalam pribadi Rasulullah Muhammad saw., seseorang dapat menemukan semua faktor cinta dan kekaguman. Rasulullah Muhammad saw. merupakan model tak tertandingi dan contoh unik. Allah menghimpun seluruh lambang keindahan dan kesempurnaan serta seluruh rahasia daya tarik dalam kepribadiannya. Di hadapan Rasulullah Muhammad saw., manusia tak dapat berbuat apa-apa selain mengungkapkan cinta dan hormatnya kepada beliau. Dalam melukiskan sifat-sifat Rasulullah saw., Amirul Mukminin Ali berkata, "Rasulullah saw. adalah orang yang sangat dermawan, berpikiran sangat luas, sangat jujur, sangat beriman, sangat taat, dan sangat ramah. Orang yang memandangnya dari jauh, pasti mengaguminya, dan orang yang bergaul dengannya dari dekat, pasti mencintainya. Aku belum pernah menemukan, dan aku tidak akan pernah menemui orang yang seperti beliau."<sup>5</sup>

Disebabkan sifat-sifat dan moralitas-moralitas yang disebutkan di atas, semua orang, meskipun kecenderungan-kecenderungan cinta mereka bervariasi, pasti mencintai beliau saw. Karena kepahlawanan beliau yang tak tertandingi, para pahlawan mencintai beliau. Karena contoh kedermawanan beliau yang ideal, para dermawan mencintai beliau. Karena ibadah beliau yang unik, para ahli ibadah mencintai beliau. Karena idealitas beliau yang tinggi dalam sifat-sifat alamiah dan akhlak, para sahabatnya yang tulus mencintai beliau.

Amirul Mukminin Ali meriwayatkan bahwa pernah salah seorang Anshar<sup>6</sup> berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah! Aku tak sanggup berpisah darimu! Segera setelah aku memasuki rumahku, engkau selalu terlukis dalam pikiranku. Karenanya aku meninggalkan rumahku dan datang menemuimu, karena cintaku padamu. Sebuah pertanyaan telah menyelimuti diriku. Bagaimana aku dapat melihatmu lagi bilamana engkau diangkat menuju surga tertinggi?" Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, Allah menurunkan wahyu-Nya:

---

<sup>5</sup> *Safinatul Bibar*, jilid 2, hal. 414.

<sup>6</sup> Anshar (para pendukung) adalah orang-orang Madinah yang menerima, menyambut, dan melindungi Rasulullah saw. dan Muhajirin.



*"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, orang-orang yang lurus, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Q.S. an Nisaa': 69).*

Rasulullah saw. memanggil orang itu dan membacakan ayat ini di hadapannya sebagai berita gembira.<sup>7</sup>

Anas meriwayatkan, "Seorang Badui datang menemui Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau tentang kapan tibanya hari kiamat. Sebelum memberikan jawaban kepada orang Badui itu, waktu salat tiba, karenanya Rasulullah terlebih dahulu melaksanakan salat. Setelah selesai, Rasulullah saw. bertanya tentang orang Badui yang menanyakan kapan tibanya hari kiamat. Ketika orang itu datang menghadap Rasulullah, beliau bertanya, 'Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapi hari itu?' Orang itu menjawab, 'Sesungguhnya aku belum menyiapkan salat-salat dan hari-hari puasaku. Namun, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya!' Rasulullah pun berkomentar, 'Seseorang akan bersama dengan siapa yang ia cintai.' Pernyataan kenabian ini merupakan berita kedua yang paling menggembirakan setelah Islam."<sup>8</sup>

### **Bershalawat Untuk Rasulullah Saw.**

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Q.S. al Ahzab: 56).

Manusia memperlihatkan gaya-gaya penghormatan yang berbeda terhadap pribadi-pribadi agung karena jasa-jasa mereka untuk bangsanya. Dalam kaitan ini, tidaklah aneh untuk memperlihatkan penghormatan kapan pun nama suci Rasulullah saw., yang paling terhormat dan mulia dari seluruh makhluk, disebutkan atau diperdengarkan.

Ayat suci tersebut mengekspresikan penghormatan tertinggi dari Allah dan para malaikat-Nya terhadap Rasulullah saw. Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, dan kemudian Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memuliakan beliau dengan jalan

<sup>7</sup> *Biharul Anwar*, jilid 6, bab Kewajiban Mencintai dan Menaati Rasulullah saw.

<sup>8</sup> *Ibid.*

memohon kepada Allah untuk mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau.

Menggunakan gaya yang menggetarkan hati dan menarik, kata-kata para Imam Ahlulbait selanjutnya menjelaskan tentang manfaat bershalawat kepada Rasulullah saw.

Putranya meriwayatkan bahwa Abu Hamzah berkata, “Aku pernah bertanya kepada Imam Shadiq tentang tafsir dari firman Allah: *‘Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.’*” Imam Shadiq menjawab, ‘Shalawat Allah kepada Nabi adalah curahan rahmat kepada Nabi saw., shalawat para malaikat adalah penyucian bagi Nabi, dan shalawat orang-orang beriman adalah doa bagi Nabi. *‘Ucapkanlah salam penghormatan kepadanya’* bermakna apa pun yang, secara autentik, berhubungan dengannya.”<sup>9</sup>

Aku bertanya, ‘Bagaimana seharusnya kami bershalawat kepada Rasulullah Muhammad dan keluarganya?’ Imam Shadiq menjawab, ‘Engkau seharusnya mengucapkan: *‘Shalawatullah wa shalawatu malaikatih wa anbiyayhi wa rusulih wa jami’i khalqih ‘ala Muhammad wa ‘ala Muhammad wassalamu ‘alaihi wa ‘alaihim wa rahmatullaahi wa barakatuh.’* (Shalawat Allah dan shalawat para malaikat-Nya, para nabi-Nya, para rasul-Nya, dan seluruh makhluk-Nya atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Salam sejahtera serta rahmat Allah dan berkah-berkah-Nya untuk beliau dan untuk mereka).’

Aku bertanya, ‘Apa ganjaran yang diperoleh seseorang yang membaca shalawat tersebut kepada Rasulullah Muhammad saw. dan keluarganya?’ Imam menjawab, ‘Ganjarannya adalah bahwa orang itu akan terbebaskan dari seluruh dosanya, seolah-olah ia terlahir kembali.”<sup>10</sup>

“Bagi orang yang mengucapkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. dan keluarganya sebanyak 10 kali, maka Allah dan para malaikat-Nya akan bershalawat untuknya sebanyak 100 kali; dan jika ia mengucapkan shalawat sebanyak 100 kali, maka Allah dan para malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya sebanyak 1.000 kali. Inilah makna utama firman Allah: *‘Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan*

---

<sup>9</sup> Misalnya, ketika nama beliau saw. disebut, kita hendaknya bershalawat atas beliau saw. [peny.]

<sup>10</sup> *Biharul Anwar*, 19/78; *Ma’ani al Akhbbar*.

*kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*’ (Q.S. al Ahzab: 43).<sup>11</sup>

“Bilamana shalawat kepada Rasulullah Muhammad dan keluarganya tidak diucapkan, maka setiap doa terhalang untuk mencapai langit Allah.”<sup>12</sup>

“Faktor yang paling membuat neraca perbuatan seorang hamba menjadi berat adalah shalawat kepada Rasulullah Muhammad dan keluarganya. Ketika perbuatan-perbuatan buruk seseorang lebih berat dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan baiknya, maka Rasulullah saw. hadir untuk menambahkan shalawat yang diucapkan oleh sang hamba kepada beliau dan keluarganya ke dalam neraca di mana amalan-amalan baiknya diletakkan. Hasilnya, amalan-amalan baiknya menjadi lebih berat dibandingkan dengan amalan-amalan buruknya.”<sup>13</sup>

Imam Ridha berkata, “Orang yang gagal untuk menghapus dosa-dosanya, seharusnya ia banyak mengucapkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. dan keluarganya, karena shalawat-shalawat yang diucapkannya itu dapat menggugurkan dosa-dosanya.”

Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah kalian mengucapkan shalawat yang tidak sempurna kepadaku.” Para sahabat bertanya, “Apa itu shalawat yang tidak sempurna?” Rasulullah saw. menjawab, “Shalawat yang tidak sempurna itu adalah ketika kalian mengucapkan *‘Allahumma shalli ‘ala Muhammad’* dan kalian berhenti. Kalian seharusnya mengucapkan *‘Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa aali Muhammad.*”<sup>14</sup>

## **Mencintai Ahlulbait (Keluarga) Rasulullah Saw.**

Di dalam Alquran, Allah SWT mewajibkan setiap orang untuk mencintai keluarga Rasulullah sebagai upah bagi penyampaian risalah Ilahiah, dan membuatnya menjadi salah satu hak beliau saw. Allah SWT berfirman:

*“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali (agar kalian) mencintai ahlulbaitku.’ Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya baik-*

<sup>11</sup> *Al Wafi*, bagian 5, hal. 228; *Al Kafi*.

<sup>12</sup> *Al Wafi*, bagian 5, hal. 227; *Al Kafi*.

<sup>13</sup> *Al Wafi*, bagian 5, hal. 228; *Al Kafi*.

<sup>14</sup> *Fadhaail al Khamsa min as Sibah as Sitta; Ash Shauaa’iqul Mubriqah*, hal. 87.

*an pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Maha Menghargai kebaikan-kebaikan para hambaNya—penerj.).”* (Q.S. asy Syura: 23).

Ahlulbait dikarakteristikkan dengan seluruh kualitas penuh kekaguman dan nuansa-nuansa cinta serta kesetiaan. Ahlulbait adalah manusia-manusia pilihan, hujah (bukti) kuat bagi para makhluk Allah, bahtera keselamatan, dan—setelah ayah dan datuk mereka, Rasulullah saw.—merupakan manusia-manusia terbaik di antara seluruh manusia yang pernah hidup di bumi dari segi nasab (garis keturunan), nilai diri, kebaikan-kebaikan, dan kemuliaan-kemuliaan.

Adalah mustahil bagi orang-orang yang memiliki hati nurani sehat untuk menerima konsep mencintai Rasulullah saw. tanpa mencintai keluarganya yang suci, sebab konsep mencintai Rasulullah dan keluarganya merupakan konsep cinta terbaik. Mencintai Rasulullah saw. namun tidak mencintai keluarganya yang suci, merupakan kepalsuan yang berasal dari kemunafikan dan kepicingan berpikir.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, “Kami sedang menemani Rasulullah saw. dalam salah satu perjalanannya ketika seorang Badui dengan suara keras meneriaki kami, ‘Muhammad!’ Maka Rasulullah bertanya, ‘Apa yang engkau inginkan?’ Orang Badui itu bertanya, ‘Bagaimanakah jika seorang individu mencintai seseorang, namun ia tidak meneladani perbuatan-perbuatannya?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai.’ Orang Badui itu berkata, ‘Muhammad! Ajaklah aku menuju Islam!’ Rasulullah berkata, ‘Engkau harus mendeklarasikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kemudian engkau melaksanakan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*.’ Orang Badui itu bertanya, ‘Muhammad, apakah engkau meminta upah dariku atas ajakanmu itu?’ Rasulullah menjawab, ‘Tidak! Aku tidak meminta upah apa pun kecuali bahwa engkau harus menghormati Ahlulbait.’ Orang Badui itu bertanya, ‘Keluarga (ahlulbait) yang mana? Apakah keluargaku atautkah keluargamu?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Ahlulbaitku!’ Orang Badui itu akhirnya mengatakan, ‘Ulurkanlah tanganmu agar aku dapat menyatakan kesetiaanku padamu! Tak ada kebaikan dapat diharapkan dari orang yang mencintaimu namun tidak mencintai ahlulbaitmu.’”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Bibarul Anwar*, 7/389; Syekh Mufid, *Al Majalis*.

Para Imam Ahlulbait adalah mereka yang dimaksudkan dalam ayat: *"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali (agar kalian) mencintai ahlulbaitku.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Maha Menghargai kebaikan-kebaikan para hambaNya—penerj.)."* (Q.S. asy Syura: 23).

Sejumlah pakar tafsir dan hadis, seperti Ahmad bin Hanbal, Ath Thabarani, dan Al Hakim,<sup>16</sup> ketika mengutip pendapat Ibnu Abbas,<sup>17</sup> bersepakat menyangkut fakta ini. Ibnu Hajar, pada bab 1 bagian 11 dari kitabnya *Ash Shawaa'iqul Muhriqah* meriwayatkan:

"Ketika ayat tersebut diwahyukan, para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah keluarga dekatmu yang wajib kami cintai?' Rasulullah saw. menjawab, 'Mereka adalah Ali, Fathimah, dan kedua putra mereka (Al Hasan dan Al Husain).'"<sup>18</sup>

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah saw. mendorong orang banyak untuk mencintai keluarganya melalui riwayat yang disebutkan di atas. Bagaimanapun, berbagai teks yang berkaitan dengan penegasan Rasulullah tentang kewajiban mencintai dan menghormati keluarga Rasulullah diriwayatkan oleh seluruh mazhab besar dalam Islam.

Mengutip ayah dan para datuknya, Imam Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang mencintai kami, Ahlulbait, harus bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang luar biasa, yaitu nikmat lahir dalam kesucian. Hanya anak-anak yang lahir sucilah (tidak di luar nikah) yang mencintai kami."<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Ahmad bin Hanbal adalah pendiri Mazhab Hanbali, salah satu di antara mazhab utama fikih Islam. Di samping itu ia adalah salah satu di antara pakar hadis terkemuka. Ath Thabarani juga merupakan salah satu pakar hadis terkemuka, kitab-kitabnya dianggap sebagai referensi dari berbagai riwayat dan hadis. Al Hakim (berasal dari kota Nisapur, sebuah kota di utara Persia) juga merupakan pakar hadis terkenal, kitab-kitabnya dianggap sebagai referensi dari berbagai riwayat dan hadis.

<sup>17</sup> Abdullah bin Abbas (saudara sepupu Rasulullah), terkenal karena pengetahuannya tentang hadis *qudsi* dan hadis nabawi serta penafsiran-penafsirannya yang kritis tentang Alquran. Sejak masa mudanya, ia telah menghimpun berbagai informasi berkenaan dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan Rasulullah saw. dari para sahabat lainnya dan memberi kelas-kelas dalam menafsirkan Quran.

<sup>18</sup> Untuk keterangan lebih lanjut, silakan rujuk kitab Syarafuddin al Musawi, *Al Kalimatul Gburraa fi Tafabiliz Zahraa*, hal. 18.

<sup>19</sup> *Bibarul Anwar*, jilid 7, hal. 389; *Ilal ash Sharaayi*; *Ma'ani al Akhbbar*; *Al Amali*.

Imam Baqir meriwayatkan dari ayah dan datuk-datuknya bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Cinta terhadap keluargaku dan kepadaku dapat membantu seseorang dalam tujuh situasi yang sangat menakutkan: pada saat kematian, pada Hari Kebangkitan, pada saat hisab (perhitungan amal), pada saat pengadilan, pada saat penimbangan neraca amalan, dan di atas *shirath* (jembatan di akhirat).”<sup>20</sup>

“Hamba Allah mana pun yang beribadah kepada Allah selama seribu tahun, kemudian disembelih secara zalim seperti seekor biri-biri, namun ia datang menghadap Allah dengan membawa kebencian kepada kami, Ahlulbait, maka sesungguhnya Allah akan menolak seluruh amal ibadahnya.”<sup>21</sup>

“Pada Hari Kebangkitan, kedua kaki seorang hamba Allah tidak akan diizinkan untuk beranjak sebelum ia dimintai pertanggungjawaban tentang empat hal. Ia akan ditanya bagaimana ia menghabiskan masa mudanya; menyelesaikan seluruh masa hidupnya; ia akan ditanya tentang rezeki yang ia peroleh, dari mana ia memperolehnya dan bagaimana ia membelanjakannya; dan ia juga akan ditanya tentang kecintaannya kepada kami, Ahlulbait.”<sup>22</sup>

Al Hakam bin Utaibah mengisahkan, “Aku sedang bersama Imam Baqir di rumahnya yang dipenuhi oleh para pengikutnya ketika seorang tua datang dengan bertumpu pada sebuah tongkat. Ketika orang tua itu berhenti di pintu rumah, ia berkata, ‘Assalaamu ‘alaika warahmatullaah wabarakatuh yabna Rasulillah!’ Maka Imam Baqir menjawab, ‘Wassalaamu ‘alaika warahmatullaahi wabarakatuh!’ Orang tua itu memalingkan wajahnya ke arah orang banyak dan berkata, ‘Assalaamu ‘alaikum’ dan masing-masing orang pun menjawabnya. Orang tua itu kemudian beralih kepada Imam Baqir dan berkata, ‘Wahai putra Rasulullah, biarkanlah aku mendekatimu. Semoga Allah menjadikan penebus bagimu. Demi Allah, aku bersumpah! Aku mencintaimu dan mencintai orang-orang yang mencintaimu. Demi Allah, aku bersumpah! Cintaku kepadamu dan cintaku kepada orang-orang yang mencintaimu bukan karena keinginan-keinginan duniawi. Aku juga membenci dan menolak musuh-musuhmu! Demi Allah, aku bersumpah! Kebencian dan penolakanku terhadap musuh-musuhmu bukanlah karena permusuhan pribadi yang terjadi antara aku dan dirinya. Demi Allah, aku bersumpah!

<sup>20</sup> *Biharul Anwar*, jilid 7, hal. 391; *Al Khissal*.

<sup>21</sup> *Biharul Anwar*, 7/397; *Al Barqi*, *Al Mabassin*.

<sup>22</sup> *Biharul Anwar*, 7/389; Syekh Mufid, *Al Majalis*.

Aku menghalalkan apa pun yang engkau halalkan dan mengharamkan apa yang engkau haramkan, serta aku mengharapkan curahan kasih sayangmu. Lantas, apakah engkau, semoga Allah menjadikan aku sebagai penebus bagimu, menerimaku?’ Setelah mendengar ungkapan-ungkapan ini, Imam Baqir berkata kepadanya, ‘Mendekatlah padaku, mendekatlah padaku!’

Ketika pria itu duduk berdampingan dengannya, Imam berkata, ‘Wahai orang tua! Ayahku, Ali bin al Husain (Imam Ali as Sajjad—*peny.*), pernah dikunjungi oleh seseorang yang bertanya kepadanya tentang pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang engkau ajukan. Jawaban ayahku adalah: ‘Jika engkau mati dengan membawa serta keimanan-keimanan ini, maka engkau akan diterima oleh Rasulullah, Ali, Al Hasan, Al Husain, dan Ali bin al Husain, serta engkau akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan. Ketika rohmu mencapai mulutmu, yaitu ketika rohmu akan berpisah dari tubuhmu, engkau akan mendapatkan ucapan selamat dengan penuh ketenteraman dan kebahagiaan dari malaikat-malaikat agung pencatat amalan. Namun jika engkau hidup, Allah akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang menyenangkan, dan kelak engkau akan bersama kami di puncak (surga) tertinggi.’”<sup>23</sup>

Ibnu Hanbal dan At Tirmidzi, sebagaimana tercatat dalam kitab *Ash Shawaahiqul Muhriqah*, hal. 91, meriwayatkan sebagai berikut: “Rasulullah saw. pernah meraih tangan-tangan Al Hasan dan Al Husain dan bersabda, ‘Orang yang mencintai aku, kedua putraku ini, ayah dan ibu mereka (Imam Ali bin Abi Thalib dan Fathimah az Zahra—*peny.*), akan berada setingkat denganku pada hari kiamat.’”<sup>24</sup>

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah memandang wajah Imam Ali dan berkata, “Engkau adalah pemimpin di dunia ini dan pemimpin di akhirat. Orang-orang yang mencintaimu berarti mencintaiku, dan orang-orang yang mencintaiku berarti mencintai Allah. Musuhmu adalah musuhku, dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah orang-orang yang membencimu setelah aku tiada!”<sup>25</sup>

Dalam kitabnya yang berjudul *Kitabul Wilayah*, Ath Thabari men-

---

<sup>23</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 139; *Al Kafi*.

<sup>24</sup> Imam Syarafuddin, *Al Fussul al Mubimmah*, hal. 41.

<sup>25</sup> *Fadhaail al Khamsa min as Sihab as Sitta*, bagian 1, hal. 200; *Al Mustadrak ala as Sabihayn*, bagian 3, hal. 127.

catat riwayat berikut:

Ali berkata, "Tiga jenis orang yang tidak akan pernah mencintaiku:

1. Anak-anak yang lahir dari hubungan zina.
2. Orang-orang munafik.
3. Anak-anak yang terbentuk dalam rahim ibunya pada waktu ibunya dalam keadaan haid."

Ath Thabarani dalam kitabnya yang berjudul *Al Mu'jamul Awshat*, As Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' al Mayt*, dan Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Ash Shawaa'iqul Muhriqah*, bab Ajakan Mencintai Ahlulbait, mencatat hadis berikut:

Rasulullah saw. bersabda, "Teguhlah mencintai kami, Ahlulbait, karena siapa pun yang bertemu dengan Allah dalam keadaan mencintai kami, maka ia akan memasuki surga dengan perantaraan syfaat kami. Aku bersumpah demi Yang Memegang rohku, jika hak-hak kami tidak diakui, maka amalan seseorang tidak bermanfaat baginya."<sup>26</sup>

Istilah Ahlulbait mencakup dua belas Imam Maksum, sebab karakteristik-karakteristik yang demikian tinggi tidak layak disandang oleh siapa pun kecuali mereka, karena mereka merupakan representasi Allah dan penerus-penerus yang sah dari Rasulullah saw.[]

---

<sup>26</sup> Syarafuddin al Musawi, *Al Muraja'at*, hal. 22.





### 3.

## HAK-HAK PARA IMAM



**P**ara Imam Maksud Ahlulbait mengungguli semua orang dalam hal-hal kebaikan dan kesempurnaan dan menempati kehormatan nasab dan kedudukan-kedudukan tertinggi. Mereka dididik di rumah-rumah para pewaris (wasi) Nabi saw., tumbuh berkembang di bawah naungan misi Ilahiah, dan menerima kebenaran-kebenaran dan prinsip-prinsip Islam dari ayah dan datuk mereka yang agung, dan karenanya mereka menjadi pewaris-pewaris ilmu pengetahuannya (Nabi saw.), penjaga hikmah-hikmahnya, pelindung aturan-aturannya, dan representasi-representasinya yang utama.

Demi mendukung agama dan mengawal kaum Muslim, mereka menyajikan contoh-contoh jihad tiada bandingan. Mereka mengorbankan diri-diri mereka semata-mata karena Allah hingga mereka meraih kesyahidan atas dasar keimanan dan prinsip-prinsip. Mereka tidak takut terhadap tuduhan-tuduhan siapa pun dan mereka tidak terperdaya dengan kesombongan-kesombongan palsu kehidupan dunia ini. Hak-hak mereka terhadap kaum Muslim demikian banyaknya jika dikalkulasikan. Saya, bagaimanapun, hanya dapat menunjukkan beberapa hak mereka.

### Mengenal Para Imam

Seluruh mazhab besar dalam Islam meriwayatkan hadis berikut secara mutawatur:<sup>27</sup> “Orang yang wafat dalam keadaan tidak mengenal

---

<sup>27</sup> Diriwayatkan oleh sejumlah besar orang, yang mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. [peny.]

imam zamannya,<sup>28</sup> matinya dianggap sebagai mati jahiliyah.”

Karena imam merupakan representasi Rasulullah yang menyampaikannya hukum-hukum syariat, maka wajib bagi setiap Muslim untuk mengenalnya agar keimanan dan syariat dapat secara benar dipahami dan petunjuk yang benar dapat diikuti. Seorang Muslim yang menolak untuk mengenal imamnya, maka sesungguhnya ia akan tersesat dari jalan Islam dan karenanya ia akan wafat sebagai orang yang tidak beriman dan sebagai orang munafik.

Kembali pada pembahasan hadis yang disebutkan di atas, ia menunjukkan eksistensi dan pengenalan masing-masing imam zaman sepanjang kehidupan dunia. Hubungan imam dengan zaman adalah dalam hal kontinuitas imamah (kepemimpinan, keimaman) dan pembaruan seluruh masa dan zaman. Dalam cara yang sama, beberapa hadis mengonfirmasikan keharusan mengenal para Imam Maksum dan menjadikan mereka sebagai teladan. Sebagai contoh, Rasulullah saw. diriwayatkan telah bersabda, “Pada setiap zaman, pasti ada individu-individu agung dari keluargaku yang bertugas menyelamatkan agama ini dari distorsi orang-orang yang menyimpang, perubahan-perubahan yang dilakukan oleh orang-orang jahat, dan penafsiran salah dari orang-orang jahil. Imam-imam kalian merupakan representasi-representasi kalian di hadapan Allah. Karenanya kalian seharusnya memilih representasi-representasi kalian yang pantas.”<sup>29</sup>

“Agama ini akan terus eksis hingga hari kiamat, dan akan ada dua belas orang khalifah (pengganti Rasulullah saw.) sebagai pemimpin-pemimpin, mereka semuanya berasal dari suku Quraisy.”<sup>30</sup>

Hadis ini merupakan bukti yang sangat jelas tentang kepastian eksistensi dua belas Imam Ahlulbait. Makna khalifah di atas tidak bisa diartikan sembarang khalifah dari suku Quraisy, sebab khalifah yang berasal dari suku Quraisy jauh lebih banyak dari dua belas orang, entah khalifah-khalifah yang berasal dari bani Umayyah maupun yang

---

<sup>28</sup> Imam pada zaman kita adalah Imam Ahlulbait terakhir, yakni Imam Muhammad al Mahdi (Imam Mahdi) yang kini dalam keadaan gaib. Pada akhir zaman nanti, beliau akan muncul untuk memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran. Rasulullah saw. bersabda, “Al Mahdi mengalahkan dan mendobrak benteng-benteng kesesatan, membuka semua hati yang tertutup dari kebenaran, memimpin mereka di akhir zaman, sebagaimana aku memimpin mereka di permulaan zaman.” [peny.]

<sup>29</sup> Syarafuddin al Musawi, *Al Muraja'at*.

<sup>30</sup> Muslim, *Shahih*.

berasal dari bani Abbasiyah.

## Setia Kepada Para Imam

Mengenal para imam tidak memiliki makna jika tidak setia terhadap mereka. Dengan kata lain, mengenal para imam tanpa setia terhadap mereka merupakan hal yang tidak bernilai. Ini disebabkan imam, yang memikul tugas untuk mengukuhkan kebenaran-kebenaran syariat, berperan untuk menjelaskan peraturan-peraturannya, mengawalinya dari berbagai tipu daya dan penambahan-penambahan kaum musyrik, dan mengerahkan seluruh kemampuan untuk melindungi, mendukung, dan membahagiakan kaum Muslim secara spiritual dan material di dunia ini dan akhirat, merupakan representasi Rasulullah dan perintis menuju idealitas-idealitas (cita-cita) Islam. Dalam hubungan ini, penolakan apa pun untuk setia kepada imam, akan menuntun ke arah penyimpangan. Fakta ini sering kali dikonfirmasi oleh Rasulullah saw. yang di lebih dari satu kesempatan menyatakan bahwa petunjuk yang benar dan kesuksesan akan diraih oleh orang-orang yang benar-benar setia kepada para Imam Maksum, sedangkan setiap penyimpangan dari jalan para Imam Maksum bermakna meninggalkan dan menolak mereka. Rasulullah saw. bersabda, “Perumpamaan ahlulbaitku adalah ibarat bahtera Nabi Nuh as. Orang yang menaikinya akan terselamatkan, dan orang yang menolak menaikinya akan tenggelam.”<sup>31</sup>

“Aku akan meninggalkan untuk kalian dua hal besar yang akan menyelamatkan kalian dari kesesatan selama kalian berpegang pada keduanya, yaitu *Kitabullah* (Alquran), yang merupakan tali yang membujur dari langit ke bumi, dan ahlulbaitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga bertemu denganku di Haudh (telaga suci). Perhatikanlah bagaimana kalian menghormati aku melalui mereka.”<sup>32</sup>

Merujuk kepada ayah dan para datuknya, Imam Shadiq meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali pernah ditanya tentang makna ‘ahlulbaitku’ dalam ucapan Nabi: “Aku akan meninggalkan untuk kalian dua hal besar: *Kitabullah* (Alquran) dan ahlulbaitku.” Imam Ali menjawab, “Yang Rasulullah maksud adalah aku, Al Hasan, Al Husain, dan sembilan orang keturunan Al Husain. Keturunannya yang kesembilan adalah Al Mahdi al Qaim. Mereka tidak akan pernah menyalahi *Kitabullah*,

---

<sup>31</sup> Syarafuddin al Musawi, *Al Muraja'at*, hal. 17.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 14.

dan *Kitabullah* tidak akan menyalahi mereka hingga mereka bertemu dengan Rasulullah saw. di Telaga Haudh.”<sup>33</sup>

Hadis ini memperkuat fakta bahwa Ahlulbait dan Alquran benar-benar dua “saudara kembar” yang tidak akan pernah saling berpisah. Alquran merupakan konstitusi dan hujah terhadap kaum Muslim, sedangkan seorang Imam Ahlulbait harus eksis di setiap zaman untuk menduduki posisi kepemimpinan kaum Muslim dan menuntun mereka menuju kesuksesan. Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang ingin hidup seperti kehidupanku, mati seperti kematianku, dan memasuki surga keabadian yang Allah janjikan kepadaku, maka ia harus setia kepada Ali dan keturunannya, karena mereka tidak akan pernah mengeluarkan kalian dari jalan petunjuk yang benar dan tidak akan pernah membawa kalian menuju jalan kesesatan.”<sup>34</sup>

### **Taat Kepada Para Imam**

Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*” (Q.S. an Nisaa’: 59).

Dalam ayat suci ini, Allah mewajibkan kaum Muslim untuk taat kepada para Imam Ahlulbait dalam kapasitas mereka sebagai para penerus Rasulullah, sebagai para pemimpin kaum Muslim, dan sebagai para perintis ideologi Islam. Sebagaimana Allah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya dan kepada-Nya, maka Allah juga mewajibkan ketaatan kepada para imam. Fakta ini menjelaskan bahwa mereka adalah para penerus Rasulullah sesungguhnya dan mereka terpelihara dari dosa-dosa, sebab tak ada yang berhak menerima ketaatan wajib dan mutlak kecuali pemimpin yang suci.

Dengan demikian, merupakan kesalahan besar untuk menyatakan bahwa ‘*ulil amri*’ yang disinggung dalam ayat di atas meliputi individu-individu lain yang memimpin negeri-negeri Islam, sebab kebanyakan individu-individu demikian menyalahi perintah-perintah Allah dan sunah-sunah Rasulullah saw., lagi pula mereka menyimpang dari garis Islam.

---

<sup>33</sup> *Safinatul Bihar, Ma’ani al Akbbar, Uyun al Akbbar ar Ridba.*

<sup>34</sup> Syarafuddin al Musawi, *Al Muraja’at*, hal. 156.

Zurarah, salah satu di antara ahli hadis terkenal, meriwayatkan hadis berikut yang mengindikasikan keharusan untuk setia dan taat kepada para Imam Ahlulbait: "Imam Baqir berkata, 'Pilar-pilar Islam ada lima: salat, zakat, puasa, haji, dan *wilayah*.'"<sup>35</sup> Aku bertanya, 'Yang mana di antara kelima ini yang paling utama?' Imam menjawab, 'Yang paling utama adalah *wilayah*, sebab ia merupakan kunci bagi keempat pilar lainnya. Imam adalah penuntun menuju pilar-pilar ini. Setelah mengenal para imam, ketaatan kepadanya merupakan puncak, klimaks, kunci, dan pintu menuju berbagai hal. Ketaatan kepada imam membuat ridha Allah Yang Maha Penayang, yang berfirman: '*Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*'"<sup>36</sup> Sungguh, jika seseorang menghabiskan malam-malam harinya dengan melaksanakan ritual-ritual ibadah, melaksanakan puasa sepanjang siang hari, memberikan seluruh hartanya sebagai sedekah, dan melaksanakan haji, namun ia tidak tahu apa itu *wilayah* dan karenanya tidak menyatakan kesetiaan kepada para Imam Ahlulbait hingga seluruh amalannya bersumber dari *wilayah* itu, maka Allah tidak akan memberikan ganjaran kepadanya atas amalan apa pun yang ia laksanakan dan ia tidak akan dimasukkan ke kelompok orang-orang beriman.'"<sup>37</sup>

Imam Shadiq berkata, "Allah mengaitkan ketaatan kepada para Imam Ahlulbait dengan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan mengaitkan ketaatan kepada Rasul-Nya dengan ketaatan kepada-Nya. Karenanya, orang yang menolak untuk taat kepada para Imam Ahlulbait berarti ia menolak untuk taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya."<sup>38</sup>

### Menunaikan *Khums*<sup>39</sup>

Allah SWT berfirman, "*Ketahuilah, sesungguhnya harta apa saja yang dapat kamu peroleh, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul,*

---

<sup>35</sup> *Wilayah* bermakna kesetiaan kepada para Imam Ahlulbait (salam sejahtera bagi mereka semua).

<sup>36</sup> Q.S. an Nisaa': 80.

<sup>37</sup> *Safinatul Bihar*, bagian 2, hal. 691.

<sup>38</sup> *Ibid*.

<sup>39</sup> Semacam zakat yang besarnya seperlima dari pendapatan (tertentu yang ditetapkan oleh hukum Islam) setelah dikurangi pengeluaran bagi kebutuhan-kebutuhan hidup yang wajar. [peny.]

*kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnusabil.*” (Q.S. al Anfaal: 41).

*Khums* merupakan kewajiban kaum Muslim, sebab Allah telah menetapkan sebagai hak Ahlulbait dan setiap orang yang memiliki pertalian keluarga dengan mereka. Lagi pula, *khums* merupakan hak alamiah yang diterima oleh akal sehat, hati nurani, dan syariat Islam. Seluruh pemerintahan memberikan hadiah kepada para pegawainya melalui pemberian pensiun yang mereka terima ketika mereka memasuki usia tua dan putra-putra mereka mewarisinya, sebagai suatu ekspresi penghargaan atas kerja keras mereka dalam berbagai bidang layanan masyarakat. Demikian pula, Allah mewajibkan kaum Muslim untuk memberikan seperlima dari keuntungan-keuntungan harta mereka—berdasarkan aturan-aturan tertentu—kepada keturunan Rasulullah saw. sebagai penghargaan atas perjuangan luar biasa mereka dan pengorbanan-pengorbanan tak ternilai mereka untuk umat. Di samping itu, *khums* diwajibkan untuk menyelamatkan keturunan Rasulullah saw. dari menerima sedekah dan zakat.

Dalam menjelaskan konsep ‘ahlulbait’, Amirul Mukminin Ali berkata, “Demi Allah, aku bersumpah! Kamilah yang Allah maksudkan dengan ahlulbait dan (Allah) kaitkan dengan Rasul-Nya dan diri-Nya dalam firman-Nya: *‘Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*”<sup>40</sup> *Fai-i* ini dikhususkan bagi kami, sebab Allah tidak menetapkan bagian sedekah bagi kami, karena memuliakan Rasul-Nya dan menyelamatkan kami dari diberikan makanan berupa kotoran manusia.<sup>41”42</sup>

Abu Bashir meriwayatkan, “Aku pernah bertanya kepada Imam Baqir hal terkecil yang dapat menjebloskan seseorang ke dalam neraka. Imam Baqir menjawab, ‘Memakan harta anak yatim secara zalim. Kamilah yang dimaksud dengan ‘anak yatim’. ”

---

<sup>40</sup> Q.S. al Hasyr: 7.

<sup>41</sup> Sedekah merupakan kotoran harta manusia yang harus dikeluarkan untuk membersihkan harta itu. [penerj]

<sup>42</sup> *Al Wafi*, bagian 6, hal. 38; *Al Kafi*.

## **Berlaku Baik Terhadap Keturunan Rasulullah Saw.**

Berlaku baik dan melakukan kebaikan kepada keturunan para Imam Maksum menunjukkan cinta dan kesetiaan seseorang kepada para imam. Rasulullah saw., dalam berbagai kesempatan, mengekspresikan kebahagiaan dan cintanya kepada siapa pun yang memberikan penghormatan kepada keturunannya dan, dalam cara yang sama, Rasulullah mengekspresikan penolakan dan kebenciannya terhadap siapa pun yang menyakiti dan memperlakukan mereka dengan tidak baik.

Rasulullah saw. bersabda, “Pada hari kiamat, aku akan memberikan syafaat kepada empat kelompok manusia: orang yang menghormati keturunanku, orang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, orang yang membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang mendesak, dan orang yang mencintai mereka melalui hati dan lisannya.”<sup>43</sup>

“Ketika aku (Rasulullah saw.) berdiri di *maqaman mahmuda* (pada hari kiamat), aku akan memberikan syafaat kepada individu-individu dari umatku yang melakukan dosa-dosa besar, dan Allah akan mengabulkan syafaatku. Demi Allah, aku bersumpah! Aku tidak akan memberikan syafaat kepada orang-orang yang menyakiti keturunanku.”<sup>44</sup>

## **Memuji dan Menyebarluaskan Keutamaan-keutamaan Para Imam**

Orang-orang yang berpikiran luas tentu memberikan apresiasi (penghargaan) kepada pribadi-pribadi agung, untuk keutamaan-keutamaan (jasa-jasa) yang mereka lakukan, melalui beberapa cara, di antaranya adalah dengan jalan memberikan kata-kata pujian yang mengekspresikan keutamaan-keutamaan (jasa-jasa) mereka. Karena para Imam Maksum memiliki nasab yang sangat tinggi, sangat saleh, dan paling terkemuka dalam hal-hal kebaikan dan kemuliaan, maka mereka pantas menerima ungkapan-ungkapan cinta dan kesetiaan serta kata-kata pujian. Di samping itu, para imam merupakan pembebas dan tempat perlindungan kaum Muslim dalam berbagai cobaan berat, karena mereka telah berjuang keras dalam menyelamatkan kaum Muslim dari para penguasa zalim dan para pelaku kejahatan.

Berkaitan dengan Ahlulbait, umat manusia terbagi menjadi dua

---

<sup>43</sup> *Biharul Anwar* 20/57; *Uyun al Akhbbar ar Ridha*.

<sup>44</sup> *Biharul Anwar*, jilid 20, hal. 57; Ash Shaduq, *Al Amali*.



kelompok:

1. Kelompok orang yang menunjukkan kebencian terhadap mereka, mengingkari keutamaan-keutamaan mereka, dan pura-pura tidak melihat idealitas-idealitas mereka yang agung walaupun tampak sangat bersinar dan indah. Kelompok ini dapat dilukiskan melalui ungkapan: "Orang yang mulutnya sakit dan pahit, akan merasa pahit walaupun ia meminum air yang jernih."

2. Kelompok orang yang memperlihatkan cinta dan kesetiaan kepada mereka, mengagumi keutamaan-keutamaan mereka, amat rindu untuk mendengarkan kebaikan-kebaikan mereka, dan senantiasa menyebut-nyebut keutamaan mereka meskipun karena sikap ini mereka berhadapan dengan bencana-bencana mengerikan.

Berkaitan dengan masalah ini, Amirul Mukminin Ali mengungkapkan, "Jika aku memukul hidung seorang beriman dengan pedangku untuk membuatnya membenci aku, maka ia tidak akan membenciku. Sebaliknya, jika aku memberikan seluruh kesenangan dunia kepada seorang munafik untuk membuatnya mencintai aku, maka ia tidak akan mencintaiku. Inilah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw.: 'Wahai Ali! Seorang beriman tidak akan pernah membencimu dan seorang munafik tidak akan pernah mencintaimu.'"

Dengan demikian, orang-orang yang benar-benar mengenal keutamaan-keutamaan para Imam Maksum dan menunjukkan kesetiaan kepada mereka, saling berkompetisi dalam memberikan pujian dan memublikasikan keutamaan-keutamaan mereka sebagai ekspresi dari cinta mereka yang sesungguhnya tanpa mengharapkan balasan duniawi dari para imam. Sebaliknya, para imam tentu menerima orang-orang yang memuji mereka dengan penerimaan yang hangat, memberikan apresiasi kepada mereka atas ungkapan-ungkapan perasaan-perasaan mereka yang luar biasa dan pujian-pujian mereka yang indah, serta para imam tentu memberikan balasan kepada mereka dengan curahan kemurahan dan doa-doa.

Said, pelayan Al Kumayt—seorang penyair terkenal, meriwayatkan, "Aku menemani majikanku, Al Kumayt. Suatu hari, kami mengunjungi Ali bin Husain. Di hadapan Imam, Al Kumayt berkata, 'Aku telah mengekspresikan pujian kepadamu dengan harapan agar pujianku itu dapat menjadikan aku dekat dengan Rasulullah saw.' Al Kumayt kemudian membacakan syairnya. Ketika ia selesai membacakannya, Imam

berkata kepadanya, ‘Aku tak mampu memberikan balasan kepadamu dengan pantas, namun sesungguhnya Allah akan memberikan balasan kepadamu dengan pantas.’ Lalu Imam berdoa kepada Allah agar mengampuni Al Kumayt dan (Imam) memberinya 400.000 dirham. Al Kumayt berkata, ‘Jika engkau memberiku satu *dunîq*,<sup>45</sup> maka itu merupakan kehormatan bagiku. Aku hanya menginginkan agar engkau memberiku potongan-potongan pakaianmu untuk kuambil berkahnya.’ Maka Imam pun memberikan pakaiannya dan berdoa, ‘Ya Allah, Tuhan-ku! Al Kumayt telah berlaku baik untuk keluarga Rasul-Mu ketika banyak orang tidak, dan telah menyatakan kebenaran ketika banyak orang menyembunyikan kebenaran itu. Karenanya, aku mohon dengan sangat kepadamu agar Engkau menganugerahinya kehidupan yang baik, mewafatkannya sebagai syahid, memberikan ganjaran yang segera kepadanya, dan menggajarnya dengan ganjaran yang besar. Karena aku tak mampu untuk memberikan balasan kepadanya dengan pantas.’” Terbukti, sepanjang kehidupannya, Al Kumayt merasakan berkah-berkah doa Imam Ali bin Husain.<sup>46</sup>

Di’ibil al Khuzaa’i, penyair terkenal, meriwayatkan, “Pada suatu hari, di Khurasan, aku mengunjungi Imam Ali bin Musa ar Ridha yang memintaku untuk membacakan sebagian syairku yang baru. Aku pun membacakan syairku yang mengandung bait berikut:

*Jika mereka (Ahlulbait) dizalimi,  
mereka mengulurkan tangan kepada para pezulim,  
tangan yang terlalu mulia untuk menzalimi orang-orang lain.*

Ketika mendengar bait syair ini, Imam Ridha menangis tersedu-sedu dan jatuh pingsan. Seorang pelayan yang berdiri di belakang Imam, memintaku untuk berhenti, dan aku pun menurutinya. Beberapa saat kemudian, Imam memintaku untuk mengulangi bait syair tersebut. Ketika aku kembali membacakan bait syair dimaksud, Imam menangis dengan tersedu-sedu dan kembali jatuh pingsan. Pelayannya kembali memintaku untuk berhenti, dan aku pun menurutinya. Beberapa saat kemudian, Imam memintaku untuk mengulangi sekali lagi bait syair itu. Ketika aku selesai, Imam mengekspresikan pujiannya dengan berkata sebanyak tiga kali: ‘Bagus!’ Imam kemudian memerintahkan untuk memberiku 10.000 dirham, di mana nama Imam tercetak pada uang

<sup>45</sup> *Danîq* adalah bagian dari mata uang dirham.

<sup>46</sup> *Al Ghadir*, 2/189; *Khuzanatul Adab*.

itu. Akulah orang pertama yang menerima uang dirham seperti itu. Di samping itu, anggota-anggota keluarga Imam memberiku beberapa permata. Ketika aku tiba di Irak, aku menjual dirham-dirham ini kepada para pengikut Ahlulbait, yang mana setiap dirham terjual dengan nilai sepuluh dirham biasa. Karenanya, aku berhasil memperoleh 100.000 dirham, yang merupakan jumlah uang terbesar yang pernah aku peroleh.”<sup>47</sup>

## **Menziarahi Makam Para Imam**

Menziarahi makam suci para imam dan menyampaikan salam kepada mereka adalah termasuk dalam hak-hak para imam yang harus dipenuhi oleh para pengikut mereka, sebagai ekspresi kesetiaan kepada mereka. Kedudukan para imam adalah sama, apakah pada waktu mereka masih hidup ataupun setelah mereka wafat. Menyangkut aspek ini, Syekh Mufid berkata:

“Setelah kewafatan mereka, Rasulullah saw. dan para Imam Ahlulbait benar-benar mengetahui jalan-jalan yang ditempuh para pengikut mereka dalam kehidupan ini. Lebih jauh lagi, Rasulullah saw. dan para Imam Ahlulbait mampu mendengar kata-kata dari orang-orang yang berbicara kepada mereka di (dekat) makam-makam suci mereka. Ini juga merupakan kehormatan yang Allah anugerahi kepada mereka demi membedakan mereka dari manusia-manusia lain. Sebagian riwayat telah membuktikan bahwa mereka juga dapat mendengar kata-kata yang ditujukan kepada mereka dari mana pun kata-kata itu berasal... Sebagai bukti, walaupun sifatnya umum, berkaitan dengan autentisitas kepercayaan ini, kita dapat membaca firman Allah: *‘Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bersenang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang beriman.’*<sup>48</sup>

Mengisahkan cerita orang beriman dari keluarga Fir’aun, Allah

---

<sup>47</sup> *Al Ghadir*, bagian 2, hal. 350-351.

<sup>48</sup> Q.S. Ali ‘Imran: 169-171.

berfirman: *Dikatakan (kepadanya): 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'*"<sup>49</sup>

Rasulullah saw. juga bersabda, 'Sesungguhnya aku dapat mendengar orang yang menyampaikan salam padaku di sisi makamku, dan sesungguhnya aku akan membalas salam orang yang menyampaikan salam kepadaku dari tempat mana pun.'

Juga banyak riwayat yang disampaikan oleh para Imam Ahlulbait yang membahas masalah ini secara terperinci."

Secara mutawatir, terdapat sepuluh riwayat yang dinisbahkan kepada Ahlulbait berkenaan dengan pahala dan ganjaran besar yang dapat diperoleh oleh orang-orang yang menziarahi makam-makam para imam.

Amirul Mukminin Ali meriwayatkan, "Kami sedang melayani Rasulullah saw., yang datang mengunjungi kami, dengan sajian susu, mentega, dan kurma yang diberikan oleh Ummu Aiman kepada kami. Setelah Rasulullah mencicipi sebagian, beliau menuju sudut ruangan untuk melaksanakan salat. Selama sujud terakhir dari salat itu, beliau menangis tersedu-sedu. Karena kami sangat menghormati dan memuliakan beliau, maka tak ada satu pun dari kami yang berani bertanya kepada beliau. Al Husain kemudian mendekati beliau dan berkata, 'Wahai ayahku!<sup>50</sup> Kebahagiaan terbesar yang pernah kami rasakan adalah pada saat-saat seperti ini, ketika engkau mengunjungi kami. Namun kami juga merasa sangat sedih ketika kami melihatmu menangis. Apakah yang membuatmu menangis?' Rasulullah saw. menjawab, 'Wahai putraku! Malaikat Jibril baru saja datang kepadaku dan memberitahukan aku bahwa kalian semua akan dibunuh di wilayah-wilayah yang berbeda di bumi ini.' Al Husain bertanya, 'Wahai ayahku! Apakah balasan yang diperoleh oleh orang yang menziarahi kami di wilayah-wilayah yang berbeda itu?' Rasulullah saw. menjawab, 'Akan ada kelompok-kelompok umatku yang menziarahi makam-makam kalian untuk mencari keberkahan-keberkahan. Aku berjanji bahwa aku, pada hari

---

<sup>49</sup> Q.S. Yaasiin: 26-27.

<sup>50</sup> Imam Husain dan Imam Hasan adalah cucu Rasulullah saw., mereka adalah anak dari Imam Ali bin Abi Thalib dan Fathimah az Zahra. Karena kecintaan beliau saw. yang amat dalam kepada keduanya, Rasulullah saw. telah menganggap mereka sebagai anaknya sendiri. [peny.]

kiamat, akan hadir untuk menyelamatkan mereka dari kengerian-kengerian hari kiamat yang mungkin mereka derita disebabkan dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah akan menjadikan surga sebagai tempat kediaman mereka.”<sup>51</sup>

Imam Shadiq berkata, “Orang yang menziarahi salah seorang di antara kami, sama saja dengan ia mengunjungi Rasulullah saw.”<sup>52</sup>

Imam Musa al Kazhim berkata, “Pada hari kiamat, akan duduk di atas singgasana Allah empat orang yang berasal dari generasi awal dan empat orang yang berasal dari generasi akhir. Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, salam atas mereka semua, merupakan empat orang yang berasal dari generasi awal. Sedangkan Rasulullah Muhammad saw., Ali, Al Hasan, dan Al Husain merupakan empat orang yang berasal dari generasi akhir. Selanjutnya makanan akan dihidangkan. Orang-orang yang menziarahi makam-makam para imam akan diundang untuk menikmati hidangan itu.”<sup>53</sup>

Imam Ridha berkata, “Para pengikut dari masing-masing imam terikat suatu janji bahwa mereka harus memenuhi janji mereka kepada imam mereka masing-masing. Menziarahi makam imam merupakan tanda kesempurnaan pemenuhan janji itu. Karenanya, imam yang bersangkutan, pada hari kiamat, akan memberikan syafaat kepada orang yang menziarahi makamnya karena kerinduan dan kepercayaan kepada imam yang bersangkutan.”<sup>54</sup> []

---

<sup>51</sup> *Biharul Anwar*, 22/7; *Qawlawayh*, *Kamiluz Ziyara*; *Al Amali*.

<sup>52</sup> *Biharul Anwar*, jilid 22, hal. 6; *Uyun al Akhbbar ar Ridha*; *Ilal ash Sharaayi*; *Qawlawayh*, *Kamiluz Ziyara*.

<sup>53</sup> *Biharul Anwar*, jilid 22, hal. 6; *Al Kafi*.

<sup>54</sup> *Biharul Anwar*, jilid 22, hal. 6; *Uyun al Akhbbar ar Ridha*; *Ilal ash Sharaayi*; *Qawlawayh*, *Kamiluz Ziyara*.

#### 4.

### HAK-HAK ULAMA



#### Keutamaan-keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Para Ulama

**I**lmu pengetahuan merupakan hal yang paling disenangi manusia, karena merupakan dasar peradaban dan kemuliaan dunia dan akhirat. Para ulama merupakan para pewaris nabi-nabi dan pilar-pilar agama karena mereka menuntun manusia untuk mengenal dan taat kepada Allah serta menuntun mereka menuju kebenaran.

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui (memiliki pengetahuan) dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Q.S. az Zumar: 9).

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al Mujaadilah 11).

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang memiliki pengetahuan). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."* (Q.S. Fathir: 28).

*"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (Q.S. al 'Ankabuut: 43).

Rasulullah saw. bersabda, "Bagi orang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan menuntunnya ke jalan menuju surga. Sebagai tanda kegembiraan mereka terhadap para penuntut ilmu pengetahuan, para malaikat merendahkan sayap-sayapnya (ber-

makna bentuk penghormatan) bagi mereka. Setiap makhluk yang berada di langit ataupun di bumi, termasuk ikan-ikan di laut, memohon ampunan Allah bagi para penuntut ilmu pengetahuan. Seorang yang berilmu pengetahuan lebih utama dibandingkan dengan seorang ahli ibadah seperti bulan dibandingkan dengan bintang-bintang. Para ulama adalah para pewaris nabi-nabi, namun bukan pewaris dinar atau dirham. Mereka mewarisi ilmu pengetahuan. Karenanya, orang yang mempelajari ilmu pengetahuan itu, sesungguhnya ia telah meraih sesuatu yang besar.”<sup>55</sup>

“Pada hari kiamat, sebagian orang akan memiliki pahala sebesar awan atau sebesar gunung. Ketika mereka merasa heran bagaimana mereka dapat memperoleh pahala-pahala demikian besar, padahal mereka tidak pernah melakukan amalan-amalan besar, mereka akan dijawab: ‘Karena kalian mengajari orang banyak untuk melakukan amalan-amalan baik, maka kami mencatat bagi kalian pahala setiap amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang kalian ajari.’”<sup>56</sup>

Amirul Mukminin Ali berkata, “Wahai Kumail! Orang-orang yang menimbun kekayaan adalah mati meskipun mereka mungkin masih hidup, sedangkan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan akan hidup selama dunia ada. Tubuh-tubuh mereka tak terlihat lagi, namun kenangan tentang mereka tetap hidup dalam hati orang banyak.”<sup>57</sup>

Imam Baqir berkata, “Seorang alim (ulama) yang ilmunya bermanfaat bagi orang banyak adalah lebih utama dibandingkan dengan 70.000 ahli ibadah.”<sup>58</sup>

Imam Shadiq berkata, “Pada hari kiamat, semua orang akan dikumpulkan di Padang Mahsyar dan neraca amalan akan ditegakkan. Darah para syuhada (orang-orang yang mati syahid) akan diletakkan di suatu neraca amalan dan tinta para ulama di neraca sebelahnya. Tinta para ulama akan lebih berat dibandingkan dengan darah para syuhada.”<sup>59</sup>

“Pada hari kiamat, para ahli ibadah dan para ulama akan diinterogasi bersama-sama. Para ahli ibadah akan diizinkan untuk memasuki surga,

---

<sup>55</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 40; *Al Kafi*.

<sup>56</sup> *Biharul Anwar*, jilid 1, hal. 75; Muhammad bin al Hasan as Saffar, *Bassaaairud Darajat*.

<sup>57</sup> *Nahjul Balaghab*.

<sup>58</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 40; *Al Kafi*.

<sup>59</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 40; *Al Faqih*.

sedangkan para ulama akan diminta untuk memberikan syafaat kepada orang-orang lain yang mereka ajarkan dasar-dasar akhlak yang tinggi.”<sup>60</sup>

Kaum Muslim berutang besar kepada para ulama yang beriman. Kewajiban-kewajiban kaum Muslim kepada para ulama meliputi:

## **Menghormati Ulama**

Memperlihatkan penghormatan kepada para ulama merupakan hak mereka, disebabkan ilmu pengetahuan, tuntunan, dan keutamaan mereka. Rasulullah saw. bersabda, “Memandang wajah seorang alim atas dasar cinta merupakan suatu bentuk ibadah.”<sup>61</sup>

“Kalian seharusnya menjadi alim atau penuntut ilmu pengetahuan atau pencinta alim, namun janganlah kalian menjadi kelompok selain mereka. Membenci para ulama dapat membawa ke jurang kehancuran.”

Hisyam bin al Hakam, ketika berusia belasan tahun, mengunjungi Imam Shadiq yang waktu itu sedang dikelilingi oleh tokoh-tokoh pencinta Ahlulbait seperti Hamran bin A’yun, Qays al Massir, Yunus bin Ya’qub, Abu Ja’far al Ahwal, dan lain-lain, di Mina. Segera setelah mata beliau tertuju kepada Hisyam, Imam Shadiq mengutamakannya dibandingkan dengan orang-orang lain yang semuanya lebih tua darinya (Hisyam). Ketika beliau merasa bahwa hadirin tidak senang dengan sikap ini, Imam Shadiq berkata, “Orang ini mendukung kami (Ahlulbait) dengan hati, lidah, dan tangannya.”<sup>62</sup>

Ahmad al Bizanti, seorang alim, meriwayatkan, “Aku memenuhi undangan Imam Ridha dan menghabiskan malam itu bersama beliau. Setelah aku disuguhi makan malam, Imam memerintahkan para pelayan untuk menyiapkan tempat tidurku. Mereka membawa berjenis-jenis bantal yang baik, seprai, dan selimut. Ketika aku menyelesaikan makan malamku, Imam bertanya kepadaku apakah aku ingin tidur. Aku menjawab, ‘Ya, aku ingin tidur.’ Imam menyelimuti aku dengan selimut itu dan berdoa untukku, ‘Semoga Allah menjadikanmu melewati malam ini dengan kesehatan prima!’ Ketika Imam meninggalkanku, aku berkata pada diriku, ‘Sungguh, aku telah diperlakukan dengan penghormatan

---

<sup>60</sup> *Biharul Anwar*, jilid 1, hal. 74; *Ilal ash Sharaayi*; Muhammad bin al Hasan as Saffar, *Bassaairud Darajat*.

<sup>61</sup> *Biharul Anwar*, 1/64; Ar Rawandi, *An Nauadir*.

<sup>62</sup> *Biharul Anwar*, 1/59; Syekh Shaduq, *Al Khissal*.



besar yang tak pernah kualami sebelumnya.<sup>763</sup>

### **Bermurah Hati Kepada Ulama**

Perhatian utama para ulama adalah melayani agama, menyebarkan cahaya Islam, dan menuntun kaum Muslim menuju dasar-dasar akhlak yang tinggi. Usaha-usaha keras demikian membutuhkan waktu dan tenaga luar biasa yang jauh dari mencari uang. Maka penting bagi orang-orang beriman yang memperhatikan urusan-urusan agama untuk menyediakan sumber penghidupan yang baik bagi para ulama, dengan jalan memenuhi hak-hak mereka yang diatur oleh syariat yang Allah perintahkan, demikian juga dengan berbagai bantuan keuangan lainnya. Para ulama sesungguhnya sangat pantas memiliki hak-hak demikian yang memungkinkan mereka untuk terus berhasil mencapai cita-cita mereka dan melaksanakan tugas-tugas agama mereka tanpa dibingungkan oleh persoalan lain apa pun.

Kaum Muslim, pada masa dahulu, terbiasa berkorban dengan memberikan sebagian uang mereka sebagai wakaf<sup>64</sup> untuk menjadi sumber penghidupan para ulama.

### **Patuh Pada Ulama**

Individu-individu yang berpikiran rasional merujuk kepada para ahli dalam berbagai bidang kehidupan demi memperoleh manfaat dari keahlian mereka. Dalam cara yang sama, kaum Muslim seharusnya merujuk kepada para ulama dalam bidang-bidang ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan agama. Adalah perlu bagi kaum Muslim untuk meneladani dan menikmati intisari dari pelajaran-pelajaran para ulama yang mempersembahkan diri mereka untuk melayani syariat Islam, memperkenalkan peraturan-peraturannya, dan menuntun manusia menuju jalan kebenaran. Kaum Muslim harus benar-benar mengetahui doktrin mereka dan harus mampu untuk melawan desas-desus para musuh. Bila kaum Muslim menolak untuk merujuk kepada para ulama, berarti mereka mengabaikan realitas, prinsip-prinsip, dan peraturan-peraturan agama mereka, dan selanjutnya mereka akan menyimpang

---

<sup>63</sup> *Safinatul Bihar*, jilid 1, hal. 81.

<sup>64</sup> Wakaf adalah bantuan atau sokongan dalam bentuk harta tak bergerak yang mana hasil atau pendapatannya diperuntukkan bagi kepentingan agama atau sosial.

dari jalan kebenaran.

Rasulullah saw. bersabda, “Duduk dengan orang-orang religius merupakan kemuliaan kehidupan ini dan kehidupan akhirat.”<sup>65</sup>

“Duduk dengan para ulama merupakan suatu bentuk ibadah.”<sup>66</sup>

“Ilmu pengetahuan tersimpan rapat di khazanah-khazanahnya, dan kunci pembukanya adalah bertanya. Karenanya, kalian, semoga Allah merahmati kalian, harus mengajukan pertanyaan, karena pertanyaan kalian akan memberikan pahala bagi empat orang: orang yang bertanya, orang yang menerangkan, orang yang mendengarkan (pertanyaan dan jawaban), dan orang yang mencintai ketiga jenis orang ini.”<sup>67</sup>

Imam Shadiq berkata, “Manusia dianggap mati selama mereka tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.”<sup>68</sup>

Luqman al Hakim menginstruksikan kepada anaknya: “Wahai anakku! Duduklah dengan para ulama dan dekatkanlah lututmu dengan mereka, karena Allah menghidupkan hati-hati (yaitu intelektualitas) dengan cahaya hikmah sebagaimana Allah menghidupkan tanah yang tandus dengan hujan lebat.”<sup>69</sup> []

---

<sup>65</sup> *Bibarul Anu'ar*, 1/62; *Tsau'abul A'mal*; *Al Amali*.

<sup>66</sup> *Bibarul Anu'ar*, 1/62; *Kashful Ghumma*.

<sup>67</sup> *Bibarul Anu'ar*, 1/62; *Sahifatul Ridha*; *Uyun al Akhbar ar Ridha*.

<sup>68</sup> *Al Wafi*, bagian 1, hal. 46; *Al Kafi*.

<sup>69</sup> *Bibarul Anu'ar*, 1/62; *Rau'dhatul Waizbin*.



## 5. HAK-HAK PARA GURU DAN PARA PELAJAR



### Hak-hak Para Guru

**P**ara guru yang beriman yang memiliki sifat-sifat yang baik menempati posisi yang tinggi dalam masyarakat disebabkan usaha-usaha mereka yang berharga dalam memajukan pendidikan dan menyiapkan individu-individu (para anak didik) dengan ilmu pengetahuan dan akhlak. Di samping itu, para guru merupakan perintis-perintis kebudayaan dan penuntun-penuntun generasi mendatang. Mereka memiliki hak-hak tertentu terhadap murid-murid mereka. Pertama-tama, para murid harus menghormati guru-guru mereka sebagaimana mereka menghormati ayah-ayah mereka dalam hal mengekspresikan penghargaan mereka kepada para guru.

Alexander<sup>70</sup> pernah ditanya mengapa ia senantiasa menghormati gurunya lebih daripada ayahnya. Ia menjawab, "Ayahku adalah pembangun kehidupan duniaku, sedangkan guruku adalah pembangun kehidupanku yang kokoh."

Imam Baqir berkata, "Orang yang mengajarkan satu jenis ilmu pengetahuan yang menuntun manusia menuju jalan kebenaran, akan meraih pahala yang sama yang diraih oleh orang-orang yang mengamalkan ilmu pengetahuan yang diajarkannya tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang mengamalkannya. Namun orang yang menga-

---

<sup>70</sup> Alexander Agung (356-323 SM), seorang Raja Macedonia yang masyhur, penakluk Kekaisaran Persia, dan seorang ahli militer yang jenius. [peny.]

jarkan satu jenis ilmu pengetahuan yang menuntun manusia menuju jalan kesesatan, akan memikul beban hukuman yang sama yang dipikul oleh orang-orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikit pun hukuman bagi orang yang mengamalkannya.”<sup>71</sup>

Para murid harus menghargai usaha-usaha para guru mereka dan membalasnya dengan memperlihatkan ungkapan terima kasih dan penghormatan serta mengikuti anjuran-anjuran yang mereka berikan. Para murid juga harus memaafkan dan merelakan situasi yang dirasa tidak mengenakan atau disiplin keras apa pun yang diterapkan yang dimaksudkan bagi kebaikan para murid itu sendiri dari sisi pendidikan dan akhlak. Kata-kata yang paling komprehensif yang menghimpun hak-hak para guru adalah kata-kata berikut dari Imam Sajjad:

“Hak orang yang mengajarkanmu ilmu pengetahuan atas dirimu adalah engkau harus memuliakannya, menghargai ilmu pengetahuan yang ia berikan, tekun mendengarkannya, mengabdikan kepadanya, tidak meninggikan suaramu di hadapannya, tidak menjawab pertanyaan sebelum ia menjawabnya, tidak berbicara dengan orang lain selama ia memberikan pengajaran-pengajarannya, tidak mencaci maki siapa pun di hadapannya, berusaha keras untuk membelanya ketika ia dicaci maki dan menutupi kekurangan-kekurangannya serta menyebarkan sifat-sifatnya yang baik. Janganlah duduk dengan musuhnya dan janganlah membenci sahabatnya. Jika engkau melaksanakan hak-haknya demikian, maka para malaikat kelak memberikan kesaksian bagimu bahwa engkau telah mengabdikan padanya dan menerima ilmu pengetahuannya karena Allah, bukan karena manusia.”<sup>72</sup>

### **Hak-hak Para Pelajar**

Para penuntut ilmu pengetahuan memiliki kedudukan-kedudukan khusus dalam hal keutamaan dan kehormatan, sebab mereka telah berusaha keras untuk menuntut, memelihara, dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi mendatang. Rasulullah saw. bersabda, “Perumpamaan orang-orang yang mempelajari ilmu pengetahuan dengan orang yang jahil seperti orang hidup dengan orang mati.”<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Al Wafi*, bagian 1, hal. 42; *Al Kafi*.

<sup>72</sup> Imam as Sajjad, *The Treatise on Rights*.

<sup>73</sup> *Biharul Anwar* 1/58; Ath Thusi, *Al Amali*.

“Menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap Muslim pria dan wanita. Sesungguhnya Allah mencintai para penuntut ilmu pengetahuan.”<sup>74</sup>

“Seorang alim dan seorang penuntut ilmu pengetahuan merupakan sekutu yang meraih pahala yang sama: dua pahala untuk orang alim dan satu pahala untuk penuntut ilmu pengetahuan. Orang selain dari keduanya, tidak meraih pahala apa pun.”<sup>75</sup>

Keutamaan-keutamaan demikian dipersembahkan kepada para pelajar yang tulus yang memiliki tujuan untuk mencapai disiplin diri dan perilaku akhlak yang mulia. Para pelajar yang hampa dari tujuan-tujuan demikian, tidak memperoleh keutamaan-keutamaan yang demikian mengesankan dan tidak akan meraih apa pun selain tujuan-tujuan duniawi mereka. Marilah secara singkat kita merujuk pada sebagian hak-hak para pelajar.

Pertama-tama, para ayah harus memilih para guru yang benar-benar berkualitas, jujur, dan berperilaku baik bagi anak-anak mereka, sehingga mereka dapat menjadi contoh-contoh baik yang pantas diteladani. Para pelajar umumnya mengikuti contoh-contoh dari para guru mereka, karenanya kualitas-kualitas para guru sangat cepat mempengaruhi kepribadian para pelajar.

Kedua, para pelajar harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Para guru diharapkan memperlakukan para pelajar mereka seolah-olah mereka adalah anak-anak mereka sendiri dan tidak melakukan penghinaan dan menzalimi mereka, sebab perilaku-perilaku demikian dapat membuat para pelajar mengabaikan tugas utama mereka, yaitu menuntut ilmu pengetahuan. Adalah bijak untuk mengganjar mereka yang berlaku baik dengan kata-kata pujian dan mencela mereka yang berlaku tidak baik, namun dengan mempertimbangkan kondisi agar cara-cara demikian tidak melukai perasaan-perasaan mereka atau merendahkan martabat mereka.

Tertuju kepada para penuntut ilmu pengetahuan, Imam Sajjad berkata dalam karyanya *The Treatise on Rights*:<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> *Al Wafi*, bagian 1, hal. 36; *Al Kafi*.

<sup>75</sup> *Biharul Anwar*, 1/56; Muhammad bin al Hasan as Saffar, *Bassaaairud Darajat*.

<sup>76</sup> Terjemahan bahasa Indonesianya berjudul *Warisan Islam Tentang Hak Asasi* (Pustaka Zahra, 2003). [peny.]

“Hak menyangkut ilmu pengetahuanmu adalah bahwa engkau seharusnya mengetahui bahwa Allah menjadikanmu hanya sebagai pemilik sementara dari ilmu pengetahuan yang Dia berikan kepadamu dari khazanah-khazanah-Nya yang Dia bukakan untukmu. Jika engkau melakukan tugas-tugas yang Allah telah pilihkan untukmu itu dengan baik, memperlakukannya sebagaimana perlakuan yang seharusnya dilakukan oleh orang yang berstatus pemilik sementara yang penyayang yang menghormati tuannya, (seperti) para budak (terhadap tuannya), dan sebagaimana perlakuan orang yang pemaaf lagi sabar yang selalu memberikan uang kepada orang-orang yang membutuhkan, maka Allah akan menambah nikmat-nikmat-Nya kepadamu dan engkau akan berada pada jalan kebenaran yang penuh keimanan. Namun jika tidak demikian halnya, maka engkau akan dianggap sebagai pengkhianat, sebagai orang yang zalim terhadap makhluk-makhluk Allah, dan Allah akan mencabut dari dirimu nikmat-nikmat-Nya dan kekuasaan darimu.”

Ketiga, adalah penting bagi para guru untuk mempertimbangkan tingkat-tingkat intelektualitas para pelajar dan kesiapan mereka untuk menerima ilmu pengetahuan. Pertimbangan seperti ini akan membantu para guru untuk memilih tingkat-tingkat studi yang layak yang cocok dengan masing-masing pelajar dan tidak memberikan informasi/pengalaman yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh mereka. Lebih jauh lagi, adalah penting bagi para guru untuk mengetahui perhatian utama masing-masing pelajar agar dapat membimbing mereka menuju bidang-bidang yang paling cocok dengan minatnya, karena adalah tidak pantas untuk memaksa seorang pelajar pada bidang-bidang studi tertentu yang ia tidak menyukainya.

Keempat, untuk menjamin tumbuhnya idealisme para pelajar, adalah penting untuk terus membimbing mereka tanpa henti dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan akhlak. Inilah jalan satu-satunya untuk menjamin terpatrynya contoh-contoh akhlak pada diri mereka. Para pelajar harus memahami bahwa tujuan utama studi mereka, selain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, adalah untuk meraih kontrol diri dan pemahaman yang baik demi mencapai kehormatan ketaatan kepada Allah dan selanjutnya, kebahagiaan abadi akan dimerai (di akhirat).

Mengabaikan tujuan-tujuan mulia seperti itu, membuat seorang pelajar gagal untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, kehilangan seluruh aspek spiritualitas, dan menjadi subjek tingkah polah duniawi yang

gersang.

Contoh terbaik dari kekurangan-kekurangan demikian adalah bangsa-bangsa kini yang memiliki peradaban yang individu-individunya, walaupun mengungguli orang-orang lain dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan, hidup dalam keadaan kehinaan dan kehilangan gairah akibat akhlak yang buruk, kehilangan nilai-nilai spiritual, dan melakukan kejahatan-kejahatan, semuanya disebabkan mereka mengejar kesenangan-kesenangan materi dan membebaskan diri mereka sepenuhnya dari nilai-nilai agama dan akhlak. Karena hal-hal demikian, maka mereka saling berkompetisi menggunakan senjata-senjata pemusnah untuk saling membunuh satu sama lain dan, karenanya, mereka telah mengubah dunia ini menjadi gunung berapi yang menimbulkan kehancuran dan malapetaka besar bagi umat manusia.[]





## 6. HAK-HAK PARA ORANG TUA DAN ANAK



### Hak-hak Para Orang Tua

**A** dalah benar-benar mustahil bagi penulis mana pun untuk melukiskan kemuliaan para orang tua dan kebaikan-kebaikan mereka terhadap anak-anak mereka, karena para orang tua merupakan pilar-pilar penopang keutamaan dan kesuksesan. Para orang tua telah melakukan berbagai usaha keras dan telah menderita berbagai kesulitan dalam mengasuh anak-anak mereka.

Para ibu, sebagai contoh, telah memikul beban-beban kehamilan, melahirkan, menyusui, dan berbagai kesulitan dalam mendidik. Para ayah, di sisi lain, telah mengalami berbagai rintangan dalam mencari nafkah kehidupan bagi anak-anaknya. Mereka (para ayah dan ibu) telah melibatkan diri mereka dalam berbagai kesulitan mendidik dan mengasuh anak-anak mereka serta dalam menyiapkan sarana-sarana kehidupan yang baik. Walau mengalami seluruh kesulitan dan penderitaan ini, para orang tua tetap merasa bahagia tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari anak-anak mereka.

Karena cinta mereka yang luar biasa kepada anak-anak mereka,

maka para orang tua bekerja keras agar anak-anak mereka mengungguli orang-orang lain dalam bidang-bidang kebaikan sehingga kelak mereka menjadi objek kekaguman orang banyak. Perilaku ini bertentangan dengan watak manusia secara umum yang selalu memiliki pamrih. Dari sisi ini, kebaikan-kebaikan para orang tua dianggap sebagai kebaikan yang terbesar setelah kebaikan-kebaikan Allah, dan hak-hak mereka atas anak-anak mereka tentu sangatlah besar.

### *Kesalehan Anak*

Merupakan kewajiban anak-anak yang terhormat untuk memberikan penghargaan terhadap kebaikan-kebaikan para orang tua mereka dengan jalan membalasnya dalam bentuk-bentuk yang sangat pantas berupa kesetiaan, pengagungan, rasa hormat, perbuatan saleh, perilaku yang baik, perlakuan yang baik, dan penghormatan yang patut. Allah SWT berfirman:

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapilnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Q.S. Luqman: 14-15).

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh rasa sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (Q.S. al Israa': 23-24).*

Ayat-ayat Alquran yang disebutkan di atas telah mengekspresikan kebaikan para orang tua dan kedudukan tinggi mereka serta keharusan membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan banyak berterima kasih dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kebaikan.

Pada ayat pertama, Allah, setelah mengungkapkan kewajiban bersyukur kepada-Nya, memerintahkan kita untuk menunjukkan perasaan terima kasih kepada kedua orang tua, sedangkan pada ayat kedua, Allah mengaitkan kewajiban berbuat baik kepada mereka dengan kewajiban menyembah-Nya. Ini sesungguhnya merupakan derajat tertinggi perlakuan kasih sayang dan penghormatan.

Rasulullah saw. bersabda kepada orang yang meminta nasihat beliau saw., “Janganlah menyekutukan Allah dalam beribadah meskipun engkau dibakar dengan api dan disiksa, kecuali jika hatimu penuh keimanan. Engkau juga harus mematuhi kedua orang tuamu apakah ketika mereka masih hidup ataukah ketika mereka telah wafat, meskipun mereka memerintahkanmu untuk meninggalkan keluarga dan hartamu. Ini sesungguhnya merupakan bagian dari keimanan.”<sup>77</sup>

“Jika engkau berlaku saleh kepada kedua orang tuamu, maka engkau berhak memasuki surga. Namun jika engkau berlaku tidak saleh terhadap mereka, maka engkau berhak memasuki neraka.”<sup>78</sup>

“Pandangan anak-anak kepada orang tuanya atas dasar cinta, merupakan suatu bentuk ibadah.”<sup>79</sup>

Imam Baqir berkata, “Allah tidak membolehkan pembangkangan dalam tiga hal: memelihara amanah orang saleh dan pendosa, memenuhi janji yang diberikan kepada orang saleh dan pendosa, dan memperlakukan kedua orang tua dengan baik apakah mereka orang tua yang saleh ataukah pendosa.”<sup>80</sup>

Imam Shadiq berkata, “Orang yang ingin agar Allah menyelamatkannya dari kepedihan sakratulmaut, maka ia harus menghormati keluarga dekatnya dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan kepatuhan. Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan orang yang memiliki sifat-sifat demikian dari kepedihan sakratulmaut dan juga akan menyelamatkannya dari derita kemiskinan sepanjang hidupnya.”<sup>81</sup>

Imam Shadiq meriwayatkan bahwa salah seorang saudara perempuan angkat Rasulullah saw. datang mengunjungi beliau. Beliau saw. menerimanya dengan penuh kehangatan, membentangkan kainnya dan

---

<sup>77</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 91-92; *Al Kafi*.

<sup>78</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 155; *Al Kafi*.

<sup>79</sup> *Biharul Anwar*, 16/4/24; *Kasyful Ghumma*.

<sup>80</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 93; *Al Kafi*.

<sup>81</sup> *Biharul Anwar*, 16/4/24; *Al Amali*.

memintanya untuk duduk di atas kain itu. Beliau saw. menghadapinya dengan ramah dan penuh senyum. Ketika ia pamit pergi, saudara lelakinya datang. Namun Rasulullah saw. tidak memperlakukannya sebagaimana perlakuan beliau yang sangat baik terhadap saudara perempuannya. Ketika lelaki itu pergi, orang-orang yang hadir di majelis Rasulullah bertanya mengapa Rasulullah memperlakukan wanita itu dengan sangat baik, sedangkan beliau tidak melakukan hal yang sama terhadap saudara lelakinya. Rasulullah saw. menjawab, "Wanita itu lebih patuh kepada kedua orang tuanya dibandingkan dengan saudara lelakinya itu!"<sup>82</sup>

Karena para ibu telah melakukan usaha-usaha luar biasa dan menderita penderitaan-penderitaan hebat demi anak-anak mereka, maka syariat Islam telah memberi mereka anugerah berupa kewajiban bagi anak-anak mereka untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar. Imam Shadiq meriwayatkan bahwa pernah seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah orang pertama yang harus aku perlakukan dengan baik, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Engkau harus memperlakukan ibumu dengan baik." Lelaki itu bertanya lagi, "Lantas siapa lagi, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, "Sesudah itu siapa lagi, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Lelaki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Setelah ibumu, barulah ayahmu."

Ibrahim bin Muhazzim meriwayatkan: "Setelah aku pamit meninggalkan Imam Shadiq pada pertemuan suatu malam, aku kembali ke rumahku di Madinah dan bertengkar dengan ibuku yang masih tinggal bersamaku. Pagi hari berikutnya, aku mengunjungi Imam setelah aku selesai melaksanakan salat fajar. Beliau lebih dahulu berbicara kepadaku sebelum aku sempat berbicara apa pun kepada beliau. 'Wahai Ibnu Muhazzim! Persoalan apa yang terjadi antara engkau dengan ibumu, Khalida? Tadi malam engkau mengucapkan perkataan-perkataan yang buruk kepadanya. Engkau harus tahu bahwa rahimnya pernah menjadi tempat tinggalmu, pangkuannya pernah menjadi ayunan tempat engkau tidur terbuai, dan payudaranya menjadi wadah tempat engkau minum.' Aku menjawab, 'Ya, benar. Aku tahu semua ini.' Imam berkata, 'Karenanya, engkau tidak boleh berlaku kasar kepadanya lagi.'"

Imam Sajjad berkata, "Hak ibumu atas dirimu adalah engkau harus

---

<sup>82</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 92; *Al Kafi*.

mengetahui bahwa dia menanggung dirimu dengan kekuatannya sendiri tanpa dibantu oleh orang selainnya (di masa kehamilannya) dan dia memberimu makan dengan apa yang dia miliki di dalam tubuhnya. Dia melindungi dirimu dengan pendengarannya, penglihatannya, tangannya, kakinya, rambutnya, kulitnya, dan seluruh anggota tubuhnya. Tak ada beban untuknya dalam melakukan semua hal ini untukmu, dia melakukannya dengan penuh kebahagiaan. Atas dasar keinginannya sendiri dia menanggung rasa sakit yang menderanya sehingga kesukaran yang menyulitkannya hingga Allah SWT Yang Mahakuasa mengeluarkan dirimu dari dalam tubuh ibumu dan menghadirkan dirimu di bumi-Nya.

Ibumu tidak memedulikan rasa laparnya asalkan engkau telah kenyang, tidak memedulikan seberapa bagus pakaian yang ia kenakan asalkan engkau berpakaian secara layak, tidak memedulikan rasa hausnya asalkan dahagamu terpuaskan, tidak memedulikan panas matahari yang ia rasakan asalkan dirimu terlindungi dari sengatannya, tidak memedulikan penderitaan yang ia alami asalkan engkau bahagia dan tidak memedulikan berapa malam yang ia lalui tanpa tidur untuk menjagamu asalkan engkau dapat tidur dengan nyenyak.

Perutnya adalah tempat istirahatmu, pangkuannya adalah tempat dudukmu, di dadanya terdapat sumber minumu (air susunya), dan jiwanya adalah perlindunganmu (pembelaannya atasmu). Dia melindungiimu dari sengatan hawa panas dan menusuknya hawa dingin. Karenanya, ucapkanlah terima kasih kepada ibumu atas semua hal yang ia telah lakukan untukmu. Tidak akan mampu bagi dirimu untuk membalas semua kebbaikannya. Mohonlah pertolongan dan karunia dari Allah SWT dalam usahamu untuk membalas semua kebbaikannya.”

Kesalehan anak menjadi lebih indah dan lebih berpengaruh ketika dipraktikkan hingga kedua orang tuanya mencapai usia tua, usia di mana mereka sangat membutuhkan kasih sayang. Allah SWT berfirman, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan renduhkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh rasa sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana*

*mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S. al Israa’: 23-24).*

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah. Aku memperlakukan kedua orang tuaku yang telah tua sebagaimana perlakuan mereka kepadaku ketika aku masih kecil. Apakah itu berarti bahwa aku telah melaksanakan hak-hak mereka yang diwajibkan atasku?” Rasulullah saw. menjawab, “Tidak, engkau belum memenuhi hak-hak mereka, sebab ketika mereka memperlakukanmu dengan baik pada masa kecilmu, mereka ingin agar engkau tetap hidup. Namun kini, ketika engkau memperlakukan mereka dengan baik, engkau ingin agar mereka segera mati.”<sup>83</sup>

Ibrahim bin Syuaib meriwayatkan, “Aku katakan kepada Imam Shadiq bahwa aku terbiasa menggendong ayahku yang telah tua dan lemah ketika ia ingin membuang hajatnya. Imam berkomentar, ‘Jika engkau dapat melakukan lebih dari itu, maka engkau harus melakukannya. Engkau harus menyuapinya sesuap demi sesuap, sebab perbuatanmu itu akan memeliharaku dari api neraka kelak.’”<sup>84</sup>

Kesalehan anak tidak terbatas hanya kepada orang tuanya yang masih hidup. Kesalehannya menjadi lebih penting bagi orang tuanya yang telah wafat, sebab mereka membutuhkan kesalehan anak mereka lebih daripada ketika mereka masih hidup.

Rasulullah saw. bersabda, “Pada hari kiamat, orang yang memperlakukan orang tuanya dengan saleh setelah mereka wafat, akan dianggap sebagai pemimpin orang-orang yang saleh.”<sup>85</sup>

Imam Baqir berkata, “Seorang hamba Allah yang berlaku saleh kepada orang tuanya pada masa kehidupan mereka, mungkin saja kelak diputuskan (oleh Allah) sebagai anak yang tidak saleh. Hal ini dapat terjadi ketika hamba Allah itu lalai menyelesaikan utang-utang dari orang tuanya yang telah wafat dan lalai memohon ampunan Allah bagi mereka. Sebaliknya, seorang hamba Allah yang berlaku tidak saleh kepada orang tuanya pada masa kehidupan mereka, mungkin saja diputuskan (oleh Allah) sebagai anak yang saleh. Hal ini dapat terjadi karena hamba Allah itu menyelesaikan utang-utang orang tuanya setelah kematian mereka dan memohon ampunan Allah bagi mereka.”<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> *Syarb Ash Shabifah as Sajjadiyyah.*

<sup>84</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 92; *Al Kafi*.

<sup>85</sup> *Biharul Anwar*, 16/4/26; *Al Imamah uat-Tabssira*.

<sup>86</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 93; *Al Kafi*.

Imam Shadiq berkata, "Tak ada ganjaran yang dapat diterima oleh orang yang telah mati kecuali tiga hal: amal jahiah yang dilakukan pada masa hidupnya, mengajari orang banyak jalan kebenaran yang diikuti (diamalkan) oleh mereka, dan seorang anak saleh yang berdoa kepada Allah baginya."<sup>87</sup>

### **Ketidaksalehan Anak**

Menunjukkan sikap tidak berterima kasih dan tidak saleh merupakan perilaku-perilaku buruk yang ditolak oleh akal sehat dan dicela oleh hati nurani. Ketidaksalehan seorang anak, merupakan suatu kejahatan yang dapat membawanya menuju neraka. Di samping hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, akal sehat, dan hukum, ketidaksalehan anak juga merupakan indikasi ketiadaan perasaan, ketiadaan keimanan, dan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan. Para orang tua telah melakukan usaha-usaha yang luar biasa dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka.

Rasulullah saw. bersabda, "Hukuman bagi tiga perbuatan dosa disegerakan dan tidak ditangguhkan hingga hari kiamat, ketiga perbuatan dosa itu adalah: ketidaksalehan anak, kezaliman terhadap orang lain, dan sikap tidak bersyukur."<sup>88</sup>

### **Kerugian-kerugian Ketidaksalehan Anak**

Kerugian-kerugian berat diakibatkan oleh ketidaksalehan anak terhadap orang tuanya. Salah satunya adalah bahwa anak yang tidak saleh, tak terhindarkan, akan menjadi objek ketidaksalehan anak-anaknya kelak.

Al Asmai menyampaikan kisah berikut dari seorang Badui:

"Aku pernah memutuskan untuk berkeliling di sekitar permukiman penduduk dalam rangka menyelidiki orang yang paling saleh dan orang yang paling tidak saleh terhadap orang tuanya. Suatu hari, aku berpapasan dengan seorang tua yang di lehernya terlilit seutas tali, dan ia berusaha untuk menarik timba dari sumur, sedangkan pada saat itu udara demikian panasnya bahkan hingga unta-unta pun berusaha untuk mencari tempat berlindung untuk beristirahat. Selanjutnya,

---

<sup>87</sup> *Al Wafi*, 3/92; *Al Kafi*; *At Tabdzib*.

<sup>88</sup> *Bibarul Anuar*, 16/4/23; *Ath Thusi*, *Al Amali*.



seorang lelaki muda dengan tali tebal di tangannya memukul orang tua itu pada punggungnya dengan sangat kejam. Kaget melihat pemandangan demikian, aku berteriak kepada lelaki muda itu, 'Engkau memperlakukan orang tua yang lemah ini dengan sangat kejam, apakah engkau tidak takut kepada Allah? Tali yang berada di lehernya sudah cukup membuatnya menderita, lantas mengapa engkau menambah penderitaannya dengan memukulnya?' Lelaki muda itu menjawab, 'Orang ini adalah ayahku!' Aku menjawab, 'Semoga Allah menimpakan keburukan kepadamu karena perbuatanmu ini!' Ia berkata, 'Diamlah kau! Ayahku ini terbiasa melakukan hal yang sama kepada ayahnya. Demikian juga, ayahnya terbiasa melakukan hal yang sama kepada ayahnya, dan begitu seterusnya.' Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Tak disangsikan lagi, inilah orang yang paling tidak saleh kepada orang tuanya.' Dan aku pun melanjutkan perjalananku berkeliling.

Suatu hari, aku melihat seorang anak muda sedang menggendong seorang laki-laki tua. Anak muda itu sesekali menurunkan orang tua itu dan memberinya makan. Aku bertanya kepada anak muda itu, 'Siapakah dia?' Ia menjawab, 'Dia adalah ayahku. Sejak ia pikun, akulah yang merawatnya.' Karenanya, aku berkata kepada diriku sendiri, 'Inilah sesungguhnya orang yang paling saleh kepada orang tuanya!'"

Salah satu kerugian ketidaksalehan anak adalah bahwa individu-individu yang tidak saleh hidup dalam ketidakbahagiaan dan penderitaan tiada henti, sebab orang tua mereka mengutuk mereka. Rasulullah saw. bersabda, "Waspadalah terhadap kutukan-kutukan para ayah, karena kutukan-kutukan mereka lebih tajam daripada pedang."

Anak yang tidak saleh juga tentu saja akan menderita kepedihan sakratulmaut. Imam Shadiq meriwayatkan, "Suatu hari, Rasulullah saw. berada di hadapan seorang pemuda yang sedang menghadapi sakratulmaut. Rasulullah berusaha untuk menuntunnya membaca kalimat *talkin* 'La Ilaha Illallah' (tiada Tuhan selain Allah), namun lidah pemuda itu kelu dan tak mampu mengucapkannya. Rasulullah saw. menanyakan seorang wanita yang sedang berdiri di dekat beliau, 'Apakah ibu dari pemuda ini masih hidup?' Wanita itu menjawab, 'Ya, aku sendirilah ibunya.' Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau tidak ridha padanya?' Wanita itu menjawab, 'Ya, aku tidak ridha padanya! Aku sudah tidak berbicara dengannya selama enam tahun!' Rasulullah kemudian memintanya untuk meridhai putranya. Wanita itu menjawab, 'Selama Rasulullah ridha padanya, aku pun ridha padanya.' Lalu Rasulullah

saw. menginstruksikan pemuda yang sedang sekarat itu untuk mengucapkan *'La Ilaha Illallah'*, dan akhirnya ia dapat mengucapkannya. Rasulullah bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau saksikan sekarang?' Pemuda yang sedang sekarat itu menjawab, 'Aku kini dapat melihat seorang lelaki hitam buruk rupa dengan pakaian kotor dan berbau busuk. Ia sedang berusaha menguasai aku!' Rasulullah saw. menginstruksikannya untuk membaca: 'Wahai Tuhan yang menerima amalan hamba-Nya yang sedikit dan mengampuni dosa hamba-Nya yang banyak, terimalah amalanku yang sedikit dan ampunilah dosaku yang banyak! Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Pemuda itu pun mengucapkannya. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, 'Kini, apakah yang engkau lihat?' Pemuda itu menjawab, 'Aku kini dapat melihat seorang lelaki berkulit putih, tampan, beraroma harum, datang menuju ke arahku, sedangkan lelaki hitam buruk rupa itu telah meninggalkan aku!' Rasulullah saw. memerintahkannya untuk mengulangi doa tadi, dan ia pun membacanya. Setelah itu, Rasulullah bertanya kepadanya tentang apakah yang dapat ia saksikan kini. Pemuda itu menjawab, 'Aku hanya dapat melihat lelaki berkulit putih itu yang datang kepadaku!' Beberapa saat kemudian, pemuda itu pun wafat."<sup>89</sup>

Ketidaksalehan anak merupakan dosa besar yang mendapat ancaman neraka dari Allah. Adalah layak disebutkan di sini bahwa para ayah dibutuhkan untuk mengajari dan mendidik anak-anak mereka secara bijak untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari sikap ketidaksalehan kepada mereka. Rasulullah saw. bersabda, "Sebagaimana anak-anak mereka, para orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak-anak mereka yang baik secara tidak saleh."<sup>90</sup>

"Semoga Allah mengutuk para orang tua yang menyebabkan anak-anak mereka memperlakukan mereka secara tidak benar. Dan semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada para orang tua yang menyebabkan anak-anak mereka memperlakukan mereka secara benar!"<sup>91</sup>

## Hak-hak Anak

Anak-anak yang saleh merupakan hiasan kehidupan ini dan harapan-harapan yang paling dikasihi dan paling bernilai. Karenanya, Ahlulbait,

---

<sup>89</sup> *Bibarul Anwar*, 18/4/23; *Al Amali*.

<sup>90</sup> *Bibarul Anwar*, 16/4/22; *Al Khissal*.

<sup>91</sup> *Al Wafi*, bagian 14, hal. 50; *Al Faqih*.

demikian juga orang-orang bijak dan para ulama, memuji mereka. Rasulullah saw. bersabda, “Anak yang saleh merupakan salah satu mawar surga.”<sup>92</sup>

“Memiliki anak yang saleh merupakan tanda kebahagiaan.”<sup>93</sup>

Para orang tua tidak hanya dapat memperoleh manfaat dari anak-anak mereka yang saleh semasa kehidupan mereka, namun mereka juga memperoleh keuntungan-keuntungan karena anak-anak mereka setelah kematian mereka. Imam Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Nabi Isa as. pernah melewati sebuah kuburan yang penghuninya sedang disiksa. Setahun kemudian, Nabi Isa melewati kuburan yang sama, namun beliau menemukan bahwa siksaan itu telah dihentikan. Nabi Isa bertanya kepada Allah tentang masalah ini, dan mendapat jawaban bahwa putra dari penghuni kuburan ini membangun sebuah jalan umum dan mengasuh seorang anak yatim, oleh karenanya Allah mengampuni ayahnya karena amalan-amalan baik yang ia lakukan. Warisan yang Allah perhatikan dari orang beriman adalah seorang putra yang beribadah kepada Allah setelah kematian ayahnya.” Imam Shadiq kemudian membacakan ayat Alquran yang mengungkapkan kata-kata Nabi Zakaria as.: *“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (penerusku) sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”* (Q.S. Maryam: 5-6).<sup>94</sup>

Kesalehan anak-anak membutuhkan perhatian lebih dalam bidang-bidang pendidikan. Dalam hal ini, wajib bagi para ayah untuk mengajarkan anak-anak mereka dasar-dasar kebaikan agar kelak mereka dapat menuai kebahagiaan melalui komitmen mereka terhadap perilaku yang baik. Dalam hal ini, Imam Sajjad berkata:

“Hak anakmu atas dirimu adalah engkau harus mengetahui bahwa dirinya berasal dari dirimu dan dirinya akan mencerminkan dirimu di dunia ini melalui kebaikan atau kejahatan yang telah ia lakukan. Wajib bagi dirimu untuk memenuhi tanggung jawabmu sebagai orang tuanya, yaitu mendidiknya dengan adab yang baik, mengajarkan dirinya

---

<sup>92</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 196; *Al Kafi*.

<sup>93</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 196; *Al Faqih*.

<sup>94</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 197; *Al Kafi*.

untuk mengenal Allah SWT, dan membantunya untuk mematuhi Allah SWT. Kesemuanya itu bukan hanya demi keselamatannya, namun juga demi keselamatan dirimu sendiri. Keberhasilanmu dalam memenuhi tanggung jawabmu akan dibalas dengan kebaikan dari Allah SWT dan apabila engkau gagal dalam memenuhinya, maka engkau pun akan menerima hukuman yang setimpal dengan kegagalanmu itu. Besar-kannya dia dengan penuh kebanggaan dan peliharalah ia dengan baik sehingga engkau dapat terbebaskan dari tuntutan Allah SWT kelak (tuntutan atas usahamu dalam membesarkan anakmu).<sup>95</sup>

Para ayah bertanggung jawab untuk menjadikan anak-anak mereka berdisiplin secara benar, jika tidak mereka rentan terhadap berbagai bahaya sosial dan kerusakan agama. Para ayah dianjurkan untuk mulai menuntun anak-anak mereka menuju jalan kebenaran sejak masa kecil, sebab mereka, dalam usia-usia demikian, lebih cepat bereaksi dibandingkan dengan di usia-usia yang lebih matang. Lebih jauh, para ayah harus mulai mendidik anak-anak mereka sebelum mata-mata mereka terbuka menyaksikan kebiasaan-kebiasaan buruk dan perbuatan-perbuatan amoral, jangan sampai tugas yang diemban para ayah terlanjur menjadi sangat rumit.

## **Hikmah Disiplin**

Para ayah perlu bersikap moderat terhadap anak-anak mereka. Para ayah tidak seharusnya memaksa mereka untuk tunduk dengan cara kekerasan, karena hal ini dapat menyebabkan anak-anak mereka menderita kompleksitas-kompleksitas mental, namun para ayah tidak seharusnya bersikap lemah dalam menghukum anak-anak mereka ketika mereka menunjukkan kekurangan-kekurangan, karena hal ini dapat mendorong mereka untuk membangkang. Dikatakan bahwa: "Orang yang merasa aman dari hukuman, akan berperilaku tidak wajar."

Maka metode terbaik dalam pendidikan adalah memperbaiki anak-anak selangkah demi selangkah, dengan jalan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia melalui kata-kata pujian dan pemberian hadiah-hadiah, serta menasihati mereka untuk tidak berperilaku buruk. Jika langkah ini juga tidak berhasil, maka terapkanlah hukuman dan celaan yang keras.

---

<sup>95</sup> Imam Ali bin Husain as Sajjad, *The Treatise on Rights*.

## Sekolah Pertama Anak

Sekolah pertama anak adalah rumahnya sendiri, di mana ia tumbuh dewasa, kepribadiannya meningkat menuju kesempurnaan, dan sifat-sifatnya menjadi matang. Perilaku dan akhlak orang tua memiliki peranan terbesar dalam kesempurnaan anak dan kematangan kepribadiannya. Karenanya, mereka (para orang tua) harus berperilaku sebagai teladan-teladan ideal bagi anak-anak mereka sehingga sifat-sifat mereka dapat terefleksi pada mentalitas-mentalitas anak-anak mereka.

## Jalan Pendidikan

Langkah pertama dalam mendidik anak-anak adalah menuntun mereka untuk memahami adab yang baik, seperti bagaimana etiket di meja makan: mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dengan menggunakan tangan kanan, mengunyah makanan secara benar, tidak memandang wajah-wajah orang-orang lain yang sedang makan, menunjukkan sikap ridha dengan makanan yang tersedia, dan lain sebagainya. Kemudian, anak-anak seharusnya diajari untuk tidak berbuat hal-hal yang bersifat amoral, tidak bergunjing, tidak menyebarkan gosip, dan lain sebagainya. Anak-anak juga seharusnya diajari untuk senantiasa memiliki niat yang baik dan tidak menginterupsi orang-orang yang sedang berbicara.

Masalah paling penting dalam mendidik anak-anak, bagaimanapun, adalah menanamkan konsep-konsep religius dalam mentalitas-mentalitas mereka dan mendidik mereka tentang keimanan dengan jalan mengajarkan mereka prinsip-prinsip dan cabang-cabang agama dengan gaya yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan intelektualitas mereka, sehingga mereka dapat mengenal akidah dan doktrin keagamaan serta mereka akan kebal menghadapi isu-isu menyimpang yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. at Tahriim: 6).

Para ayah juga harus mengajari anak-anak mereka dalam mempraktikkan standar-standar akhlak yang tinggi, seperti kejujuran, keyakinan, kesabaran, dan percaya diri, serta menerapkan cara-cara per-

gaulan yang baik dengan orang banyak, seperti menghormati orang yang lebih tua, mengasihi orang yang lebih muda, berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada kita, memaafkan orang-orang yang berbuat salah kepada kita, dan menyantuni fakir miskin. Di samping itu, anak-anak harus dicegah agar tidak bergaul dengan orang-orang jahat dan orang-orang yang menyimpang dari agama serta mendorong mereka untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat sopan santun. Anak-anak sesungguhnya cepat sekali meniru moralitas-moralitas dan sifat-sifat teman-teman mereka. Rasulullah saw. bersabda, “Manusia itu condong meniru temannya. Karenanya kalian harus mempertimbangkan orang yang akan kalian jadikan teman.”

Manusia telah menyaksikan dan mengalami berbagai bencana yang menimpa kaum muda yang tersesat jalannya dan jatuh dalam kejahatan-kejahatan dan perbuatan-perbuatan amoral justru disebabkan mereka (kaum muda) berteman dengan individu-individu yang tidak memiliki sifat sopan santun dan individu-individu jahat. Sebagai konsekuensinya, para ayah harus menelusuri bakat-bakat dan kualifikasi-kualifikasi anak-anak mereka dan selanjutnya menuntun mereka dalam bidang-bidang kehidupan yang cocok dengan kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan fisik dan mental anak. Hal ini tentu saja akan membantu mereka dalam menghadapi beban-beban kehidupan dan dalam mewujudkan kehidupan yang menyenangkan.[]



## HAK-HAK PERKAWINAN



### Kebaikan-kebaikan Perkawinan

**P**erkawinan merupakan ikatan sah yang suci di antara pria dan wanita yang mana melalui perkawinan itu mereka menjalani kehidupan bersama dan saling memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Allah telah menetapkan hukum perkawinan untuk mempertahankan keberadaan umat manusia di atas permukaan bumi dan menjaga bumi agar tetap terkonstruksi dan sentosa.

Allah SWT berfirman, *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (Q.S. an Nuur: 32).

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (Q.S. ar Ruum: 21).

Rasulullah saw. bersabda, “Hal paling utama bagi Allah yang terbangun dalam Islam adalah perkawinan.”<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 11; *Al Faqih*.



“Orang yang kawin memenangkan separo agamanya. Karenanya, ia seharusnya takut kepada Allah dalam persoalan-persoalan menyangkut separo lainnya.”<sup>97</sup>

“Perkawinan adalah sunahku. Orang yang menolak sunahku, maka ia tidak termasuk umatku.”<sup>98</sup>

“Kawinlah kalian, sebab aku akan bangga pada hari kiamat dengan banyaknya jumlah kalian. Bayi yang belum dewasa (meninggal waktu bayi—*penerj.*), bahkan akan berhenti di pintu surga dan berkata dengan tegas, ‘Jika orang tuaku tidak dapat bersamaku, maka aku tidak mau memasuki surga.’”<sup>99</sup>

“Dua rakaat salat yang dilaksanakan oleh orang-orang yang telah kawin adalah lebih utama dibandingkan dengan ibadah malam dan puasanya orang-orang yang tidak kawin.”<sup>100</sup>

“Orang mati yang paling jahat adalah orang-orang yang tidak kawin (hingga saat wafatnya).”<sup>101</sup>

Imam Shadiq berkata, “Dua rakaat salat yang dilaksanakan oleh orang-orang yang telah kawin, lebih utama dibandingkan dengan tujuh puluh rakaat salat yang dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak kawin.”<sup>102</sup>

### **Keuntungan-keuntungan Perkawinan**

Disebabkan sangat banyaknya manfaat perkawinan, banyak riwayat terus-menerus mengonfirmasikan mengenai manfaat-manfaatnya dengan cara membangkitkan keinginan-keinginan dan memperingatkan buruknya keengganan untuk kawin. Perkawinan adalah cara satu-satunya untuk memperoleh keturunan yang saleh. Melalui anak-anak, para orang tua dapat memiliki martabat, kekuatan, keluasan eksistensi, reputasi yang baik, dan pahala yang besar dari Allah SWT.

---

<sup>97</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 11; *Al Kafi*.

<sup>98</sup> *Bibarul Anuar*, jilid 23, hal. 51; Ath Thabrasyi, *Makarimul Akblaq*.

<sup>99</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 11; *Al Faqih*.

<sup>100</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 11; *Al Faqih*.

<sup>101</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 11; *Al Faqih*.

<sup>102</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 11; *Al Faqih*; *Al Kafi*.

## Manfaat-manfaat Perkawinan

Perkawinan menghasilkan kesucian dan kekebalan menghadapi perbuatan amoral. Karena alasan inilah, maka hukuman terhadap orang-orang yang telah kawin yang melakukan perzinahan adalah dengan melempari mereka dengan batu hingga mati, sebab sesungguhnya mereka telah terimunitasikan melalui perkawinan dan karena mereka (dengan berzina) telah memandang enteng kesucian, kehormatan, dan martabat diri.

## Hasil-hasil Perkawinan

Perkawinan menjamin kemudahan memperoleh nafkah kehidupan, ketenteraman, dan kebebasan dari rasa cemas. Tentu saja, seorang laki-laki menjalani hari-harinya dengan menghadapi berbagai krisis kehidupan dan berjuang mencari nafkah. Ia tak dapat menemukan kedamaian di mana pun kecuali dalam bayang-bayang kekasihnya, seorang istri yang tulus yang berusaha untuk mengurangi kesulitan-kesulitannya, melayaninya dengan perlakuan yang baik dan perilaku penuh kasih sayang. Merujuk kepada fakta ini, Allah SWT berfirman:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (Q.S. ar Ruum: 21).

Rasulullah saw. bersabda, “Sebagai hasil memeluk Islam, hal terbaik yang dapat diraih seorang Muslim adalah seorang istri Muslimah yang menyenangkan hatinya ketika ia memandang kepadanya dan setia kepada suaminya dalam kehormatan dan hartanya.”<sup>103</sup>

## Kebahagiaan Perkawinan

Kebahagiaan perkawinan tercapai ketika kita mendapat pasangan hidup yang serasi. Terdapat standar-standar tertentu mengenai istri/suami seperti apakah yang harus dipilih. Standar-standar demikian memperkuat ikatan-ikatan perkawinan dan menciptakan kedamaian hati yang meliputi seluruh sisi kehidupan suami-istri. Pemilihan yang

---

<sup>103</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 16; *Al Faqib*; *Al Kafi*.

salah, di sisi lain, membuat perkawinan mengalami kegagalan dan kekecewaan.

Berkaitan dengan aspek-aspek penting ini, yang memainkan peranan besar dalam kehidupan manusia, Ahlulbait mengungkapkan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian yang mungkin dialami oleh pria maupun wanita agar masing-masing dari mereka dapat mengetahui bagaimana memilih seorang istri/suami.

### **Suami Ideal**

Suami ideal adalah laki-laki yang memenuhi syarat yang membahagiakan istrinya dan menenteramkan kehidupan perkawinan. Tidak seperti pemikiran yang salah dari kebanyakan manusia, kualifikasi-kualifikasi seorang suami adalah tidak memiliki kesombongan material, seperti rumah yang mewah, sarana transportasi yang menawan, atau harta yang banyak. Kualifikasi sesungguhnya adalah kombinasi dari tiga hal: memeluk agama yang benar, memiliki perilaku yang baik, serta kemampuan untuk mempertahankan dan menopang kehidupan istri secara material dan moral. Dengan memiliki tiga kualitas ini, seorang laki-laki menjadi, dalam pandangan Islam, seorang suami ideal yang memiliki kompetensi.

Rasulullah saw. bersabda, “Jika seorang laki-laki yang memiliki akhlak dan agama yang baik dalam pandanganmu, datang melamar putrimu, maka engkau harus menyetujuinya. Jika tidak, akan berkembang fitnah dan kejahatan besar.”<sup>104</sup>

Imam Shadiq berkata, “Suami yang memiliki kualifikasi yang baik merupakan orang suci yang dapat menyelamatkan kehidupan yang baik.”<sup>105</sup>

Dengan demikian, adalah tercela mengawinkan putri kita dengan laki-laki pendosa, peminum alkohol, banci, berakhlak buruk, dan individu-individu serupa yang agama dan akhlaknya tidak dapat dijamin.

### **Istri Ideal**

Istri ideal adalah wanita yang beriman, suci, dari keturunan baik-baik, berakhlak baik, dan menawan hati dengan perilaku yang baik terhadap suaminya. Rasulullah saw. bersabda, “Istri-istri terbaik kalian

---

<sup>104</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 17; *Al Kafi*.

<sup>105</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 18; *Al Faqih*; *Al Kafi*; *At Tahdzib*.

adalah wanita-wanita yang subur (tidak mandul), peramah, suci, bangga terhadap keluarganya, tunduk merendah terhadap suaminya, yang menghias dirinya (khusus) bagi suaminya, berperilaku sopan terhadap orang-orang lain, mendengarkan dan melaksanakan perintah-perintah suaminya, menyerahkan dirinya bagi suaminya ketika mereka sendirian, dan tidak melanggar perilaku-perilaku yang baik. Sedangkan istri-istri kalian yang paling buruk adalah istri-istri yang tunduk merendah pada keluarga orang tuanya sendiri dan bersikap angkuh terhadap suaminya, wanita yang mandul, pendendam, yang tidak peduli jika ia melakukan sesuatu yang mengerikan, menghias dirinya ketika suaminya tidak ada, tidak menghias dirinya dan tidak merawat kebersihan ketika suaminya ada, tidak mendengarkan dan tidak melaksanakan perintah-perintah suaminya, tidak mau menyerahkan dirinya kepada suaminya ketika mereka sendirian sebagaimana hewan tunggangan yang mencegah penunggangnya untuk menungganginya, tidak menerima permintaan maafnya, dan tidak memaafkan kesalahan-kesalahannya.”<sup>106</sup>

“Wanita-wanita terbaik dari umatku adalah wanita-wanita yang berwajah paling cerah dan wanita-wanita yang meminta mahar sedikit.”<sup>107</sup>

“Orang yang memilih seorang istri hanya karena kecantikannya, tidak akan meraih tujuannya. Orang yang memilih seorang istri hanya karena kekayaannya, maka Allah akan meninggalkannya bersama kekayaan itu. Karenanya, kalian seharusnya memilih wanita religius untuk kawin.”<sup>108</sup>

“Hati-hatilah memilih wanita cantik dari lingkungan yang buruk, karena ia merupakan wanita cantik yang berasal dari sumber yang buruk.”<sup>109</sup>

Hadis Nabi ini memperingatkan agar tidak mengawini wanita cantik yang berasal dari keluarga yang memiliki reputasi buruk.

## **Melaksanakan Hak-hak**

Suami-istri tak dapat meraih kebahagiaan perkawinan sebelum mereka melaksanakan aturan yang mengikat mereka berdua melalui pelaksanaan hak-hak satu sama lain. Dengan menganggapnya sebagai

---

<sup>106</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 14; *Al Kafi*; *At Tabdzib*.

<sup>107</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 15; *Al Faqih*; *Al Kafi*.

<sup>108</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 13; *At Tabdzib*.

<sup>109</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 12; *Al Faqih*; *Al Kafi*.

benteng pertama masyarakat, syariat Islam telah memberikan perhatian besar terhadap kehidupan perkawinan melalui peraturan-peraturan dan hak-hak umum suami-istri dan hak-hak khusus dari masing-masing pihak. Hak-hak umum yang mana masing-masing pihak harus laksanakan terhadap pihak lainnya adalah kejujuran, kepercayaan, amanah, simpati, dan kerja sama. Inilah pilar-pilar pendukung sejati dari kehidupan perkawinan yang sukses.

## **Hak-hak Suami**

### *Dituaati*

Seorang istri sepenuhnya bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan-keinginan suami yang dapat diterima, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti suami, seperti meninggalkan rumah sebelum memperoleh izinnya, membelanjakan harta suami secara boros, melalaikan tugas-tugas rumah tangga, dan hal-hal lain.

Imam Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memberikan jawaban kepada wanita yang bertanya kepadanya tentang hak-hak suami terhadap istrinya, beliau saw. mengatakan: "Para istri harus taat dan tidak boleh menentang suami mereka. Mereka tidak boleh memberikan sedekah dari harta suaminya sebelum memperoleh izinnya, tidak boleh berpuasa sunah sebelum memperoleh izinnya, melayani ajakannya untuk berhubungan badan setiap waktu dan melalui setiap cara yang suami inginkan, meskipun mereka berada di atas punggung unta, dan tidak meninggalkan rumah sebelum memperoleh izinnya. Jika mereka meninggalkan rumah sebelum memperoleh izin suaminya, maka mereka dikutuk oleh para malaikat langit, para malaikat bumi, para malaikat azab, dan para malaikat rahmat hingga mereka kembali ke rumah-rumah mereka." Lalu wanita itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang memiliki hak terbesar atas suami?" Rasulullah menjawab, "Ayahnya." Wanita itu bertanya lagi, "Siapakah yang memiliki hak terbesar atas istri?" Rasulullah menjawab, "Suaminya."<sup>110</sup>

Imam Shadiq meriwayatkan bahwa seorang wanita yang suaminya telah memerintahkannya untuk tidak meninggalkan rumahnya sebelum ia kembali dari perjalanannya, mengirim seorang utusan kepada Rasulullah saw. untuk meminta izin Rasulullah agar ia dapat mengunjungi ayahnya

---

<sup>110</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 14; *Al Faqih*; *Al Kafi*.

yang sedang sakit. Namun Rasulullah saw. memberikan jawaban kepada utusan wanita itu: "Tidak, ia harus tetap berada di rumahnya dan mematuhi suaminya!" Ketika sakit ayahnya bertambah parah, ia kembali mengirim seorang utusan kepada Rasulullah dan meminta izin dari Rasulullah agar ia dapat mengunjunginya. Namun Rasulullah tetap menjawab: "Tidak, ia harus tetap berada di rumahnya dan mematuhi suaminya!" Ketika ayahnya wafat, ia kembali lagi mengirim seorang utusan kepada Rasulullah saw. dan meminta izin beliau untuk dapat menghadiri upacara penguburan ayahnya. Namun Rasulullah tetap menjawab: "Tidak, ia harus tetap berada di rumahnya dan mematuhi suaminya!" Ketika ayahnya dikuburkan, Rasulullah saw. mengirim seorang utusan untuk memberitahukan wanita itu bahwa Allah mengampuni ayahnya dan mengampuni wanita itu karena mematuhi suaminya.<sup>111</sup>

Imam Shadiq berkata, "Seorang istri yang melewati suatu malam, sedangkan suaminya murka terhadapnya karena permintaan yang menjadi haknya (dalam hal hubungan badan—*penerji*.), maka salat-salat yang dilakukan wanita itu tidak akan diterima sebelum suaminya meridhainya."<sup>112</sup>

### *Disenangkan Hatinya*

Para istri dianjurkan untuk memperlakukan suaminya dengan perlakuan yang baik, perhatian yang membahagiakan, dan pelayanan yang baik melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban mereka terhadap suami mereka, melakukan berbagai cara untuk menjaga fisik mereka dan memelihara ketenteraman mental mereka, melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dengan baik, dan mengurus anggota-anggota keluarga. Dengan melakukan hal-hal demikian, para istri tentu saja akan dicintai dan dikasihi oleh suami-suami mereka. Lagi pula, para istri, dengan mengikuti instruksi-instruksi demikian, menjadi contoh-contoh yang baik bagi anak-anak mereka dan menjadi sumber-sumber dari standar-standar moral yang tinggi. Bentuk yang paling signifikan dari perlakuan menyenangkan para istri terhadap suami-suami mereka adalah tidak memberatkan suami-suami mereka dengan belanja barang-barang mahal yang dapat merusak kondisi ekonomi mereka. Hal ini

---

<sup>111</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 15; *Al Kafi*.

<sup>112</sup> *al-Wafi* 12/114 (sebagaimana dikutip dari kitab *al-Faqih* dan kitab *al-Kafi*

dapat menyulitkan suami-suami mereka yang, pada akhirnya, mulai tidak menyukai mereka.

Imam Kazhim berkata, “Jihad para istri adalah menyenangkan hati suami mereka.”

Perilaku yang baik dari para istri dapat meningkatkan semangat para suami dan membekali mereka dengan energi-energi fisik dan mental yang besar, yang dapat membantu mereka terus berusaha keras untuk mencari nafkah kehidupan dan dapat mendorong mereka untuk mampu bertahan menghadapi cobaan-cobaan berat dan krisis-krisis kehidupan. Para istri yang suka bertengkar dan tidak patuh, di sisi lain, melemahkan integritas suami-suami mereka dan menyebabkan suami-suami mereka menderita kepikunan dini.

Kisah berikut merupakan sebuah contoh yang baik.

Sekelompok orang bertolak menemui tiga orang bersaudara dari bani Ghannam untuk meminta mereka memecahkan persoalan yang rumit. Ketika mereka menemui orang pertama, yang merupakan seorang lelaki tua, dan memintanya untuk memecahkan masalah mereka, ia menyarankan mereka untuk menemui saudaranya dengan mengatakan: “Kalian dapat menemukan solusi melalui dia, sebab dia lebih tua dariku!” Ketika mereka pergi menemui saudaranya, mereka menemukan bahwa saudaranya itu seorang lelaki berumur setengah baya. Karena mereka datang untuk mencari solusi darinya, ia berkata: “Kalian lebih baik menemui saudaraku yang ketiga, sebab ia lebih tua dariku, dan kalian dapat menemukan solusi masalah kalian melalui dia!” Karenanya, mereka pun bergegas menemui saudaranya yang ketiga, dan ternyata ia adalah seorang lelaki muda. Disebabkan mereka tak dapat lagi menyembunyikan keheranan mereka, maka mereka bertanya kepadanya tentang dua saudaranya yang terlebih dahulu mereka temui dan tentang perilaku mereka. Ia menjawab, “Saudaraku yang pertama kali kalian temui adalah orang yang paling muda di antara kami. Sayangnya, ia terpaksa menderita perilaku buruk akibat sifat pemarah yang dimiliki istrinya, namun ia menduga bahwa ia akan mengalami masalah sangat berat jika ia menceraikan istrinya. Oleh karenanya, istrinya telah menjadi sebab utama munculnya ketuaan dini bagi dirinya. Adapun saudaraku yang kedua yang kalian temui, menempati urutan tengah di antara kami bertiga. Istrinya memiliki dua perilaku, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Kadang-kadang istrinya menyenangkan hatinya, namun kadang-kadang menyusahkannya juga. Karenanya,

kalian melihatnya sebagai lelaki setengah baya. Sedangkan aku sendiri memiliki istri yang berperilaku baik, ia tidak pernah memperlihatkan perilaku buruk terhadapku. Karenanya, aku dapat mempertahankan kemudaanku bersamanya.”<sup>113</sup>

Marilah kini kita menyimak kata-kata berikut dari seorang ibu bijak yang berasal dari suku Badui, yang memberikan beberapa instruksi kepada putrinya pada malam perkawinan putrinya:

“Wahai putriku! Engkau akan segera meninggalkan rumah di mana selama ini engkau tempati setelah lahir ke dunia ini, dan engkau akan segera meninggalkan tempat tinggal di mana engkau tumbuh dewasa untuk selanjutnya mendiami tempat tinggal yang belum engkau kenal, dan engkau akan bergabung dengan seorang pendamping hidup yang engkau belum terbiasa dengannya. Karenanya, engkau seharusnya berperilaku sebagai pelayannya agar ia dapat berperilaku sebagai budakmu (maksudnya sebagai orang yang memperlakukan istrinya dengan penuh penghormatan—*penerj.*). Lakukanlah untuknya sepuluh langkah berikut:

*Pertama* dan *kedua* adalah bahwa engkau seharusnya merasa puas hidup dengannya dan bergaul dengannya dalam suasana kepatuhan. *Ketiga* dan *keempat* adalah bahwa engkau seharusnya memperhatikan tempat-tempat di mana mata dan hidungnya senantiasa berinteraksi. Karenanya, ia tidak seharusnya melihat sesuatu yang buruk dan ia tidak seharusnya mencium sesuatu yang buruk tentang engkau. *Kelima* dan *keenam* adalah bahwa engkau seharusnya memperhatikan waktu-waktu tidur dan waktu-waktu makannya. Bila ia terus-menerus merasakan lapar, maka ia dapat naik pitam, dan bila ia terus-menerus merasa terganggu tidurnya, ia dapat murka. *Ketujuh* dan *kedelapan* adalah bahwa engkau seharusnya memperhatikan harta kekayaannya dan menghormati keluarganya. Memperhatikan harta kekayaannya adalah dengan cara memilih sikap hidup sederhana, dan menghormati keluarganya dapat tercapai melalui perlakuan baik terhadap mereka. *Kesembilan* dan *keseppuluh* adalah bahwa engkau seharusnya tidak menentang perintah-perintahnya dan membuka rahasia-rahasianya. Tentu saja, jika engkau menentang perintah-perintahnya, berarti engkau memancing ia untuk membencimu, dan jika engkau membuka rahasia-rahasianya, maka tentu saja engkau mendorongnya untuk menimpakan hukuman yang tidak engkau inginkan terhadap dirimu.

<sup>113</sup> *Safinatul Bihar*. bagian 1. hal. 133.



Hati-hatilah agar tidak memperlihatkan kebahagiaan di hadapannya ketika ia sedang bersedih atau memperlihatkan kesedihan ketika ia sedang berbahagia, sebab sikap pertama merupakan tanda ketidakpedulianmu, sedangkan sikap kedua merupakan hal yang menjengkelkan. Muliakanlah ia melebihi pemuliaan yang orang lain tunjukkan padanya, agar ia menghormatimu melebihi orang lain. Engkau harus tahu bahwa engkau tak dapat meraih hal yang engkau sukai sebelum engkau mengutamakan kepuasannya di atas kepuasanmu dan mengutamakan keinginan-keinginannya di atas keinginan-keinginanmu dalam hal apa pun. Akhirnya, semoga Allah memilih untukmu jalan kebaikan.”<sup>114</sup>

### *Dijaga Kehormatannya*

Kewajiban paling penting yang dibebankan kepada seorang istri adalah melindungi kehormatan dan reputasi suami serta berusaha keras untuk menghindari apa pun yang dapat menodai kehormatan dan reputasi suami, seperti bersikap tidak senonoh (di hadapan orang banyak) atau membuka rahasia-rahasia suami, terutama hal-hal yang suaminya berusaha untuk menyembunyikannya. Ketidakpedulian terhadap hak suami ini dapat memupus kepercayaan dan mengakibatkan keretakan hubungan suami istri.

### **Hak-hak Istri**

Syariat Islam telah memberikan perhatian terbesar kepada para istri dan menganugerahi mereka, sebagai kebalikan dari hak-hak suami, seluruh hak material dan akhlaki yang berdasarkan kebijakan, keadilan, dan kebaikan, serta kepentingan-kepentingan suami-istri.

### *Nafkah Hidup*

Adalah kewajiban para suami untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan materi para istri yang esensial, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, demikian juga keperluan-keperluan lain yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan dan cara-cara hidup mereka. Dari sudut pandang syariat Islam, nafkah hidup merupakan hak lumrah yang harus dipenuhi oleh para suami, walaupun jika para istri mereka memiliki kekayaan. Hak ini, bagaimanapun, tetap berlaku selama seorang istri tidak diputuskan sebagai istri yang membandel terhadap suaminya. Selanjutnya,

---

<sup>114</sup> Al Manfaloutti, *Mukhtarat*, hal. 240.

para suami tidak dibolehkan untuk memaksa para istri mereka untuk mengelola rumah tangga atau mengurus bayi-bayi mereka jika para istri sendiri tidak mau melakukan hal-hal demikian secara sukarela.

### *Persahabatan yang Baik*

Istri merupakan sahabat akrab suami dan partner kehidupannya. Istri ikut menikmati hari-hari yang baik dan ikut menderita hari-hari yang buruk bersama suaminya, menghiburnya di saat-saat duka dan bergembira bersamanya di saat-saat bahagia. Di samping itu istri melakukan sendiri berbagai tugas, seperti tugas mengelola rumah tangga, memperhatikan urusan-urusan keluarga, dan melakukan fungsi-fungsi keibuan. Karenanya, adalah penting bagi para suami untuk bersahabat dengan para istri mereka secara baik dan memperlakukan mereka secara lemah lembut. Disebabkan kesombongan dan arogansi, sebagian suami salah mengira bahwa kejantanan mereka tak dapat tercapai jika mereka tidak mengendalikan, menganiaya, menghina, dan mempermalukan para istri mereka. Sesungguhnya, sifat-sifat seperti itu menjijikkan, karena mengindikasikan kompleksitas dan kelemahan pribadi. Sifat-sifat ini juga menciptakan kekacauan kehidupan perkawinan dan memupus kebahagiaan keluarga. Dari sisi perasaan-perasaan dan fungsi-fungsi, wanita itu sensitif dan cepat naik pitam. Oleh sebab itu, wanita mungkin, kadang-kadang, mengucapkan suatu kata yang tak pantas atau cercaan yang pedas yang berasal dari rangsangan mental atau agitasi emosional. Dalam hal-hal demikian, para suami perlu mengontrol diri mereka dan senantiasa memaafkan para istri mereka hingga kedamaian keluarga akan terus berlangsung.

Rasulullah saw. bersabda, “Wanita adalah ibarat tulang rusuk yang melengkung. Jika kalian membiarkannya melengkung, maka kalian dapat memperoleh manfaat darinya; namun jika kalian berusaha untuk meluruskannya, kalian akan mematahkannya.”

Ini berarti bahwa suami, ketika istrinya melampaui batas-batas pembangkangan kepadanya, harus memperlakukan istrinya, pertamata dengan cara memberikan nasihat. Jika cara demikian terbukti tidak ampuh, maka suami harus mengikuti metode: tidak memedulikannya dan tidak tidur bersamanya (pisah ranjang). Jika metode ini juga tidak berhasil, maka suami dibolehkan untuk memukul istrinya dengan pukulan yang tidak menyakitinya.

Allah SWT berfirman, “*Maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah*

*mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (Q.S. an Nisaa’: 34).*

### *Perlindungan*

Disebabkan para istri berada di bawah perlindungan suami mereka, maka para suami bertanggung jawab untuk membela para istri mereka menghadapi hal apa pun yang menyebabkan mereka menderita kepedihan moral atau material atau yang menyebabkan pencemaran nama baik ataupun yang menghancurkan martabat dan kehormatan mereka, yaitu dengan jalan melindungi mereka agar mereka tidak bergaul dengan lawan jenis ataupun wanita yang tidak bermoral. Betapa buruk para suami yang mendorong istri-istri mereka untuk hadir di perkumpulan-perkumpulan yang bebas bercampur baur antara pria dan wanita serta pesta-pesta amoral dan membolehkan istri-istri mereka berdansa dengan siapa pun yang mereka inginkan!!!

Mereka berusaha untuk menutup mata mereka dalam menghadapi bahaya-bahaya pergaulan demikian yang benar-benar merusak agama, moral, dan kehidupan sosial para istri mereka serta mengancam keutuhan keluarga dalam wujud kekacauan dan perpecahan. Suami juga harus memiliki sifat cemburu dan melindungi istrinya serta keluarganya menghadapi tipu daya-tipu daya dan serbuan rumor-rumor yang menyesatkan, yang dapat menipu sebagian Muslimin dan Muslimah yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip dan konsep-konsep agama mereka, agar mereka (para istri) tidak seperti burung beo, yaitu ikut menyebarkan rumor-rumor ini. Adalah penting bagi individu-individu demikian untuk mempelajari secara cukup agama mereka, masing-masing individu mempelajarinya sesuai dengan tingkatan intelektual dan kultural yang mereka miliki agar mereka dapat terselamatkan dari kejahatan-kejahatan dan tipu daya-tipu daya berbagai serbuan demikian.

Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at Tahriim: 6).*

## Hak-hak Palsu

Dengan tujuan memadamkan cahaya Islam, kelompok anti-Muslim telah mengerahkan seluruh daya upaya untuk menyerbu dunia Islam dengan senjata-senjata khayali dan prinsip-prinsip palsu. Sayangnya, orang-orang yang tidak berpengalaman dan orang-orang yang berdaya pikir lemah merespons konsep-konsep aneh seperti itu, dan terus meneladani serta mengadopsinya seolah-olah mereka (sebelumnya) berada dalam perangkat nilai-nilai mereka (nilai-nilai Islami—*penerj.*) yang hina. Karena fakta itu, tirai-tirai yang menutupi potret Islam yang telah bersinar indah, bercahaya, dan beridealitas terkoyak sudah, dan sebuah potret baru Islam yang berubah bentuknya serta mengerikan lahirlah sudah. Islam, dengan demikian, mulai terasa aneh dan terasingkan di antara umatnya sendiri, sedangkan konsep-konsep non-Islam menempati posisi-posisi besar dalam benak dan kaum Muslim. Beberapa penulis bayaran berlomba-lomba mengadopsi tradisi-tradisi non-Islami dan menyebarkanluaskannya di dalam lingkungan Islami melalui klaim-klaim palsu, seperti memberikan pembelaan dan kebebasan serta mempersamakan kaum wanita dengan kaum pria (emansipasi versi Barat—*penerj.*), di samping pernyataan-pernyataan palsu sejenis.

Marilah kita kini merujuk pada sebagian rumor yang mengandung unsur-unsur tipu daya ini!

## Menanggalkan Hijab

Ketika mereka tak mampu bertahan menyaksikan para wanita Muslimah menjaga diri-diri mereka dari sikap-sikap amoralitas dan penggambaran syahwat dengan jalan menutup diri mereka dengan hijab, para propagandis berpaham liberal berusaha untuk membujuk para wanita Muslimah agar menanggalkan hijab mereka dan mendandani diri mereka, dengan tujuan menjauhkan mereka dari ketinggian martabat dan mendekatkan mereka pada kamar-kamar hias. Karena tertipu dengan ajakan-ajakan palsu seperti itu, sebagian wanita, sayangnya, meresponsnya dan mulai menanggalkan hijab mereka serta memperlihatkan kecantikan dan pesona-pesona mereka untuk menyilaukan pandangan-pandangan mata dan memikat hati-hati kaum pria tanpa malu-malu.

Sepanjang sejarah mereka dahulu, para wanita Muslimah tidak pernah terbujuk melalui cara hina dan menyesatkan seperti itu. Tidak

seperti pemikiran orang-orang amoral, para wanita Muslimah demikian berpendapat bahwa hijab bukanlah merupakan aspek keterbelakangan, sebaliknya hijab sesungguhnya merupakan aspek kesantunan dan kesucian, karena hijab menjaga kaum wanita menghadapi amoralitas dan keburukan, melindungi mereka dari pandangan-pandangan mata yang jahat dan menyelamatkan mereka dari terjerumus ke dalam lembah-lembah kejahatan dan bujukan-bujukan (palsu).

Akhirnya, kaum Muslim harus mengambil pelajaran dari bangsa-bangsa Barat yang telah mengalami berbagai kemalangan akibat ketiadaan moral, demikian juga berbagai bencana etika, fisik, dan sosial. Semuanya disebabkan mereka membolehkan ditanggalkannya hijab, meramaikan ruang-ruang salon kecantikan, dan membaurkan antara kaum pria dengan kaum wanita dalam pergaulan masyarakat.

### **Cacat-cacat Moral**

Meramaikan ruang-ruang salon kecantikan dan pergaulan bebas antara kaum pria dan kaum wanita telah menciptakan komplikasi-komplikasi moral di dalam lingkup pergaulan masyarakat Barat. Karenanya, mereka tidak lagi menolak kejahatan-kejahatan seksual atau merasa malu dengan dosa-dosa mereka. Dengan demikian, mereka menjadi subjek-subjek penyakit-penyakit moral yang menghancurkan mereka secara dahsyat, hingga pribadi-pribadi terhormat harus menyatakan penolakan mereka serta mengeluhkan dan memperingatkan tentang bahaya-bahaya mengerikan dari kondisi amoral demikian.

Melukiskan kejatuhan moralitas di negerinya, Paul Beaudre—seorang penulis Prancis, mengatakan bahwa tidak lagi aneh mendengar tentang adanya hubungan-hubungan seksual di antara anggota-anggota suatu keluarga, seperti antara para ayah dengan putri-putri mereka serta antara saudara-saudara laki-laki dengan saudara-saudara perempuan mereka di sebagian provinsi di Prancis, demikian juga di daerah-daerah permukiman padat penduduk di kota-kota.

*The Fourteen Committee* (Komite Empat Belas), yang tugasnya adalah untuk menginspeksi maraknya perbuatan-perbuatan amoral, melaporkan bahwa kebanyakan klub malam, ruang dansa, tempat-tempat rias tangan dan kuku, toko-toko kosmetik, panti pijat, dan salon telah menjadi rumah-rumah pelacuran.

Ben B. Lindsey—seorang hakim di Los Angeles pada tahun 1934—

memprediksi bahwa 45% gadis-gadis sekolah mencemarkan kehormatan-kehormatan mereka sebelum mereka lulus sekolah. Dalam jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagaimana ditambahkan oleh hakim tersebut, angka ini jauh meningkat.

Dalam bukunya, *History of Lechery* (Sejarah Pengumbaran Syahwat), George Scat menunjukkan kondisi umum di negerinya. Ia berkata bahwa jumlah pelacur nonprofesional telah mencapai angka yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Di antara hampir seluruh kelompok sosial, Anda dapat menemukan pelacur-pelacur demikian. Dalam pandangan gadis-gadis masa kini, hubungan seksual, pengumbaran syahwat, dan bahkan abnormalitas telah menjadi gaya-gaya kehidupan modern. Kerusakan moral demikian dapat didapatkan bahkan pada anak-anak lelaki dan perempuan, sebab mereka terpengaruh oleh lingkungan yang menyimpang dan faktor-faktor pendorong seksual.

Dalam bukunya, *Sexual Regulations* (Aturan-aturan Seksual), Dr. Rodet Hugo berkata bahwa bukan hal yang ganjil atau aneh menyaksikan para gadis berumur 7 atau 8 tahun bermain seks dengan bocah-bocah lelaki, atau bahkan melakukan hubungan seksual dengan bocah-bocah lelaki itu.

Seorang dokter dari kota Baltimore melaporkan bahwa dalam periode satu tahun, lebih dari seribu pasangan melakukan perzinahan dengan para gadis berumur kurang dari dua belas tahun dihadapkan ke depan pengadilan-pengadilan di kota itu sendiri. Kerusakan moral tidak (hanya) berhenti pada tingkatan-tingkatan rendah demikian, namun kerusakan moral itu telah melampaui seluruh batas-batas dari hubungan-hubungan seksual normal hingga mencapai tingkatan ketidakwajaran dan penyimpangan seksual. Kerusakan moral telah menjadi biasa, di bawah perlindungan hukum. Perkawinan sesama jenis (homoseksual) telah menjadi biasa, bahkan telah lazim bagi sebagian orang mengucapkan selamat bagi perkawinan seperti itu!

Dr. Hooker berkata bahwa di fakultas-fakultas, sekolah-sekolah perawat, dan bahkan sekolah-sekolah agama, perbuatan sodomi di antara para mahasiswa telah menjadi lazim, di mana sebagian besar di antara mereka telah benar-benar kehilangan ketertarikan terhadap lawan jenis mereka.

Marilah kini kita bertanya kepada para propagandis berpaham liberal yang ibarat burung beo, apakah ini merupakan cita-cita yang

mereka inginkan bagi umat Islam dan diri mereka sendiri, atau apakah mereka tidak memahami akibat-akibat paham liberal mereka?!

Sudah pasti, liberalisme dan sikap mempertontonkan kecantikan diri adalah tidak lebih dari suatu langkah untuk mendekonstruksi keutuhan masyarakat Islam, dan perintis jalan kejahatan serta amoralitas. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui."* (Q.S. an Nuur: 19).

### **Cacat-cacat Fisik**

Sebuah bangsa yang kekurangan nilai-nilai agama dan moral serta didominasi oleh penyimpangan, pasti menemukan akibat-akibat dari penyelewengan dan kerusakan moral para individunya. Sebagaimana kejatuhan moral yang mereka alami, para individu dari bangsa demikian pasti menderita kejatuhan fisik.

Inilah apa yang benar-benar terjadi di lingkup pergaulan masyarakat Barat yang telah menjadi sasaran penyakit kelamin, yang mengakibatkan kerugian-kerugian besar secara sosial dan ekonomi. Karenanya, para dokter, melalui berbagai laporan mereka, terus menyatakan tentang dimensi-dimensi dan bencana-bencana berbahaya dari penyakit-penyakit demikian.

Seorang dokter Prancis menyatakan bahwa disebabkan sifilis<sup>115</sup> dan penyakit-penyakit kelamin lainnya, lebih dari 30.000 orang meninggal setiap tahun. Penyakit sifilis menempati posisi kedua dalam daftar penyakit-penyakit mematikan di Prancis.

Dalam *Encyclopedia Britannica* dilaporkan bahwa setiap tahun rata-

---

<sup>115</sup> Sifilis atau raja singa. Penyakit kelamin yang disebabkan oleh *treponema pallidum* yang berbahaya bagi penderita dan keturunannya. Biasanya ditularkan melalui kontak seksual ataupun ciuman. Gejala awalnya adalah munculnya puru (*chancre*, semacam bisul yang berisi cairan penginfeksi) di daerah yang terinfeksi sekitar enam minggu setelah terpapar. Enam minggu kemudian, muncul gejala-gejala seperti sakit kepala, demam, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Gejala-gejala ini biasanya hilang dalam 3 sampai 12 minggu, dan penyakit ini memasuki tahap laten (tersembunyi) di mana tak ada gejala-gejala luar apa pun yang tampak, yang diserang adalah organ-organ dalam. Tahap laten ini dapat berlangsung selama 20 sampai 30 tahun. Lalu penyakit ini memasuki tahap final, sifilis tersier, yang dapat berakibat buruk pada tulang, lever, dan ginjal. [peny.]

rata sebanyak 200.000 orang yang terkena penyakit sifilis dan sebanyak 160.000 orang yang terserang penyakit gonore<sup>116</sup> dirawat di rumah sakit-rumah sakit pemerintah di Amerika Serikat, di mana 650 rumah sakit telah dikhususkan untuk menangani perawatan penyakit-penyakit ini.

Dalam buku *Sexual Regulations*, tercatat 30.000 sampai 40.000 bayi meninggal setiap tahun di Amerika Serikat disebabkan penyakit sifilis yang ditularkan orang tuanya, dan bahwa jumlah kematian disebabkan penyakit-penyakit lain, selain TBC, sama dengan jumlah kematian akibat sifilis.

Dengan demikian, bangsa-bangsa Barat, disebabkan amoralitas mereka, telah membayar semua kerugian ini.

### **Cacat-cacat Sosial**

Di samping kerugian-kerugian materi dan fisik, bangsa-bangsa amoral telah menderita cacat-cacat sosial serius. Disebabkan mereka mengabaikan prinsip-prinsip kesucian dan kebersihan jiwa serta melupakan kondisi-kondisi perkawinan sesungguhnya, bangsa-bangsa ini telah mengakhiri kebahagiaan keluarga dan kehidupan sosial mereka. Anda dapat menemukan pasangan suami-istri yang masing-masing dari mereka mengembara dalam ruang-ruang gelap penyelewengan-penyelewengan. Istri, bersikap amoral dan menghiasi dirinya dengan tampil cantik penuh bujuk rayu, berpesta di jalan yang ditempuhnya; sedangkan suami mengembara di atas ranjang-ranjang panas prostitusi dan kerusakan moral. Segera setelah salah satu di antara mereka menemukan sesosok pribadi yang lebih menarik atau lebih mempesona dibandingkan suami/istrinya, maka ia pun larut dalam lembah-lembah kejahatan bersama pasangan barunya. Ketika lingkaran seperti ini berlangsung terus, keutuhan keluarga, tak diragukan lagi, akan hancur dan perkawinan akan terasa sangat hambar. Laporan-laporan para pakar di bidang ini telah mengonfirmasikan fakta ini.

<sup>116</sup> Gonore atau kencing nanah. Penyakit kelamin yang mudah menular akibat peradangan yang disebabkan oleh bakteri gonokokus, *neisseria gonorrhoeae*. Masa inkubasinya sekitar 2 sampai 7 hari. Gejala gonore lebih jelas terlihat pada pria, seperti keluarnya nanah dari saluran kencing yang terasa membakar. Pada wanita, infeksi dapat terjadi pada saluran kencing, vagina, ataupun *cervix*. Bila tidak ditangani dengan baik, penyakit ini dapat mengakibatkan kemandulan. Pada wanita hamil, penyakit ini dapat ditularkan kepada bayinya selama proses persalinan dan dapat mengakibatkan infeksi mata serius. Beberapa tahun terakhir ini, di Amerika Serikat, tercatat sekitar 356.000 kasus gonore tiap tahun. [peny.]



Mengenai perceraian di kota Donor pada tahun 1922, Ben B. Lindsey mengatakan bahwa perceraian merupakan hasil akhir dari setiap perkawinan dan pengadilan-pengadilan menerima arsip perceraian dari setiap dua perkawinan. Ia juga mengonfirmasikan bahwa hal ini tidak hanya terjadi di kota Donor, namun terjadi juga di semua kota di seluruh Amerika Serikat. Kondisi-kondisi perceraian demikian, menurut dia, masih terus bertambah.

Bangsa-bangsa lain yang membolehkan hubungan-hubungan seksual yang tidak sah, tidak lebih baik dibandingkan dengan Amerika Serikat. Kebanyakan individu dari masyarakat-masyarakat demikian menolak melangsungkan perkawinan dan lebih menyukai hidup membujang untuk memuaskan syahwat mereka kepada siapa pun dan untuk membebaskan diri mereka dari ikatan-ikatan dan biaya-biaya perkawinan.

Sebuah esai yang diterbitkan dalam sebuah surat kabar di Detroit mengulas bahwa kondisi-kondisi umum tentang penurunan angka perkawinan, bertambahnya angka perceraian dan hubungan-hubungan gelap di antara kaum pria dan kaum wanita, semua ini mengindikasikan bahwa masyarakat (Amerika Serikat) secara perlahan bergerak menuju sifat-sifat kebinatangan. Naluri alamiah untuk berketurunan memudar, bayi-bayi yang baru lahir ditinggalkan tanpa peduli, hasrat membangun keluarga telah berganti dengan ketekunan membangun peradaban, dan tiada lagi orang yang melakukan penilaian diri. Ketidakpedulian terhadap akibat-akibat dari kemajuan peradaban dan pemerintahan yang bebas telah mendominasi kehidupan masyarakat.

Pandangan yang mendalam pada bencana-bencana yang menyerbu dunia Barat membuktikan bahwa bencana-bencana itu merupakan akibat-akibat dari sikap mempertontonkan kecantikan diri, amoralitas, seks bebas, serta meratanya faktor-faktor pendorong seksualitas, seperti film-film, cerita-cerita, dan lagu-lagu perangsang seks, yang menghancurkan nilai-nilai moral.

Dalam laporannya yang disampaikan di hadapan *General Committee of the Association of Ban of Adulteries* (Komite Umum Asosiasi Pelarangan Perzinaan), Emil Porissi mengatakan bahwa foto-foto seksi telah berperan dalam mempengaruhi perasaan-perasaan orang banyak dengan derajat perangsangan dan gangguan tertinggi serta mendorong orang-orang yang malang untuk melakukan kejahatan-kejahatan tak terbayangkan. Di samping itu, foto-foto seksi itu sangat berhasil mempengaruhi bocah-bocah lelaki dan anak-anak gadis. Disebabkan tersedianya foto-foto

yang demikian menggoda, maka kondisi-kondisi moral dan fisik dari beberapa sekolah dan perguruan tinggi telah menjadi memprihatinkan. Menurutny, tiada sesuatu pun yang lebih destruktif terhadap anak-anak gadis daripada foto-foto ini.

Dari semua paparan tadi, kami menyimpulkan bahwa syariat Islam telah memerintahkan wanita Muslimah untuk mengenakan hijab dan telah memperingatkan mereka agar tidak mempertontonkan kecantikan diri dan bergaul bebas dengan lawan jenis, dengan tujuan untuk melindungi martabat dan kesucian wanita Muslimah dari faktor-faktor pendorong kejahatan dan godaan, serta melindungi masyarakat Islam dari bencana-bencana dan kemalangan-kemalangan yang telah menimpa masyarakat-masyarakat Barat, yang telah merusak akhlak dan fitrah mereka, dan yang telah menyebabkan mereka menderita dan binasa.

Allah SWT berfirman, *“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. al Ahzab: 59).

Iniilah salah satu ayat Alquran yang memerintahkan wanita Muslimah untuk mengenakan hijab dan mendorong mereka untuk mematuhiinya melalui gaya penyajian Alquran yang lugas dan tegas. Pertama-tama, Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyampaikan perintah Ilahiah tersebut kepada para istri beliau, anak-anak perempuan beliau, dan kepada para istri orang-orang beriman, bahwa mereka harus menutupi dada-dada mereka dengan jilbab. Allah SWT selanjutnya menunjukkan pentingnya mengenakan hijab melalui ungkapan bahwa hijab (atau jilbab) dapat menyelamatkan wanita Muslimah dari kejahatan dan gangguan. Hal ini disebabkan hijab melindungi pesona- pesona kaum wanita dan menutupi mereka dengan lingkaran-lingkaran imunitas dan proteksi dari gangguan-gangguan individu-individu yang amoral yang mencoba mempermainkan kesucian dan martabat kaum wanita.

Allah SWT berfirman, *“Wahai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk<sup>117</sup> dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-*

---

<sup>117</sup> Yang dimaksud dengan 'tunduk' di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang untuk bertindak tidak baik terhadap mereka. [peny.]

*orang jahiliah yang dahulu; dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.” (Q.S. al Ahzab: 32-33).*

Allah SWT menunjukan ayat di atas kepada para istri Rasulullah saw., sebab mereka tidak seperti wanita-wanita pada umumnya dalam hal kehormatan dan kedudukan, karena mereka termasuk dalam bagian pribadi utama kaum Muslim, yaitu Rasulullah saw. Allah memerintahkan mereka untuk takut kepada-Nya dan agar taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Pernyataan ini membuktikan bahwa kehormatan mereka termasuk kehormatan Rasulullah saw. hingga menjadi ketentuan bahwa mereka harus takut kepada Allah serta mematuhi-Nya dan mematuhi Rasul-Nya. Kemudian Allah memperingatkan mereka agar tidak berbicara dengan orang banyak dalam gaya bicara yang mempesona, agar tidak menimbulkan syahwat dari orang-orang yang berhati buruk. Allah selanjutnya memerintahkan mereka untuk berbicara dalam gaya bicara yang mengindikasikan kesantunan, kesucian, martabat, dan kemuliaan. Lalu memerintahkan mereka untuk berdiam di rumah-rumah mereka dan tidak memperlihatkan diri mereka di hadapan orang-orang yang bukan merupakan keluarga dekat mereka, sebagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kaum wanita sebelum datangnya Islam. Hal-hal ini, jika diterapkan, akan menjamin kesucian dan martabat kaum wanita serta melindungi mereka dari melakukan dosa-dosa dan obsesi-obsesi buruk.

Melalui idealitas-idealitas dan etikanya yang tinggi, Alquran terus-menerus menumbuhkan sifat-sifat kebaikan dan kesucian dalam mentalitas-mentalitas wanita Muslimah. Allah SWT berfirman, *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung (jilbab) ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak*

*yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.” (Q.S. an Nuur: 30-31).*

Melalui ayat suci tersebut, Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyampaikan pesan-pesan moralitas Alquran sebagai wahyu Ilahiah kepada orang-orang beriman yang, melalui ayat demikian, dapat dituntun secara konstruktif. Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyampaikan perintah agar para lelaki beriman harus menundukkan mata mereka di hadapan kaum wanita yang bukan muhrim demi menyelamatkan diri mereka dari bahaya-bahaya serius. Sering kali terjadi di mana suatu pandangan yang mengarah pada kecantikan mengakibatkan penyesalan panjang, dan suatu pandangan sering kali masuk dalam perangkap-perangkap cinta. Pandangan yang mengandung dosa mungkin juga mendorong seseorang melakukan kejahatan.

Allah selanjutnya memerintahkan para lelaki beriman untuk mengendalikan nafsu syahwat mereka agar tidak terlibat dalam dosa-dosa seksual.

Dengan memberikan dua perintah agar orang-orang beriman menundukkan pandangan-pandangan mereka dan mengendalikan nafsu syahwat mereka, berarti Allah telah menutup pintu-pintu yang sangat berbahaya menuju kejahatan-kejahatan moral. Kemudian Allah menjaga para lelaki beriman dengan kesucian dan kejujuran sebagaimana firman-Nya bahwa pengamalan perintah-perintah-Nya dapat menjamin kesucian jiwa dan moralitas serta bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Lalu Allah menunjukkan bahwa Dia Maha Berkuasa, Maha Mengawasi, dan Maha Mengetahui pandangan-pandangan dan syahwat-syahwat manusia serta segala sesuatu lainnya, agar orang-orang beriman dapat dituntun menuju kecerahan indrawi dan peningkatan nilai-nilai etika.

Selanjutnya Allah memandu para wanita beriman dengan memerintahkan mereka, sebagaimana perintah-perintah-Nya kepada pria-pria beriman, agar menundukkan pandangan-pandangan mereka di hadapan orang-orang yang bukan merupakan keluarga dekat mereka dan agar mereka mengendalikan nafsu syahwat mereka, karena kedua jenis kelamin (pria maupun wanita) memiliki insting-insting dan tendensi-tendensi yang sama yang dapat saling menarik satu sama lain.

Kemudian Allah memberikan perintah-perintah tertentu kepada

wanita-wanita beriman agar mereka mengatur perilaku-perilaku mereka dan menghidupkan mentalitas-mentalitas mereka dengan perasaan-perasaan kesantunan, kesucian, dan martabat. Allah memerintahkan mereka untuk tidak mempertontonkan aspek-aspek kecantikan mereka di hadapan siapa pun kecuali keluarga dekat mereka dan kecuali tampilan-tampilan eksternal dan hal-hal yang dibolehkan oleh syariat Islam, yaitu yang menyangkut pakaian, wajah, dan kedua telapak tangan. Allah juga memerintahkan mereka untuk mengenakan jilbab mereka hingga menutupi leher dan dada mereka. Selanjutnya Allah membolehkan wanita-wanita beriman untuk memperlihatkan aspek-aspek kecantikan mereka di hadapan keluarga dekat mereka dan di hadapan individu-individu yang dianggap tidak mungkin lagi untuk tertarik atau tergoda dengan aspek-aspek kecantikan demikian. Ayat tersebut menunjuk pada ayah-ayah para wanita beriman, mertua-mertua lelaki mereka, anak-anak lelaki mereka, anak-anak tiri mereka, saudara-saudara lelaki mereka, keponakan-keponakan lelaki mereka, pelayan-pelayan lelaki mereka, para lelaki yang dianggap tidak mungkin lagi memiliki syahwat terhadap wanita, seperti para lelaki yang mengalami gangguan jiwa dan para lelaki tua yang saleh, serta bocah-bocah lelaki yang belum dewasa atau terlalu lugu untuk mengetahui bagian-bagian khusus wanita. Lalu Allah memperingatkan wanita-wanita beriman agar tidak menghentakkan kaki mereka untuk memperlihatkan atau membuat orang-orang lain mendengarkan bunyi pergelangan kaki mereka.

Akhirnya, Allah memerintahkan semua orang beriman untuk bertobat kepada-Nya agar mereka dapat menemukan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Rasulullah saw. bersabda, “Setiap mata akan meratap pada hari kiamat, kecuali tiga jenis mata:

1. Mata yang senantiasa meratap karena takut kepada Allah.
2. Mata yang tertunduk karena tidak mau melihat hal-hal yang dilarang oleh Allah.
3. Mata yang tidak tertidur ketika melaksanakan ibadah malam karena Allah.”<sup>118</sup>

Imam Shadiq berkata, “Pandangan yang terlarang merupakan salah satu di antara panah-panah Iblis. Sering kali suatu pandangan

---

<sup>118</sup> *Biharul Anwar*, jilid 23, hal. 101; *Al Khissal*.

menyebabkan penyesalan panjang.”<sup>119</sup>

Imam Shadiq berkata, “Pandangan pertama adalah milikmu, pandangan kedua merugikanmu, dan pandangan ketiga menyebabkan engkau binasa.”<sup>120</sup>

Rasulullah saw. memperingatkan kaum lelaki untuk tidak melihat wanita sebelum mereka memperoleh izin dari wali wanita itu (dalam hal melamar kawin—*penerj.*).<sup>121</sup>

“Setiap individu mungkin melakukan suatu perbuatan zina. Pandangan yang diharamkan merupakan zina mata, bergunjing merupakan zina mulut, dan menyentuh merupakan zina tangan, (tidak peduli) apakah mempengaruhi syahwat ataukah tidak.”<sup>122</sup>

“Siapa pun yang mengarahkan pandangannya ke langit untuk menghindari memandang seorang wanita (yang bukan muhrimnya), maka Allah akan mengawinkannya dengan salah seorang wanita surgawi sebelum ia kembali ke pandangan normalnya.”<sup>123</sup> []

---

<sup>119</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 127; *Al Kafi*.

<sup>120</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 127; *Al Faqib*.

<sup>121</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 127; *Al Kafi*.

<sup>122</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 127; *Al Kafi*.

<sup>123</sup> *Al Wafi*, bagian 12, hal. 127; *Al Faqib*.



## 8.

# WANITA DALAM ISLAM



**K**etika membahas hak-hak perkawinan, saya rasa penting untuk menunjukkan kedudukan-kedudukan kaum wanita dalam Islam dan untuk memberitahukan betapa agama ini memberikan perhatian dan memperlakukan kaum wanita dengan sangat baik. Inilah sebab mengapa kaum wanita menjadi bahagia dan terhormat di bawah naungan Islam. Untuk membuktikan sinyalemen demikian, adalah penting untuk membuat perbandingan antara kaum wanita pada abad pertama Islam dan kaum wanita pada abad-abad lainnya dari sudut pandang prinsip-prinsip Ilahiah dan standar-standar sejati, jauh dari tendensi-tendensi yang tak wajar dan bodoh serta kendali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang tidak cocok untuk dianggap sebagai kriteria sesungguhnya dalam menguji, mengevaluasi, dan membedakan antara fakta-fakta (kebenaran-kebenaran) sejati dan yang palsu.

Sesungguhnya, kebiasaan kadang-kadang menganggap cara-cara buruk sebagai kebaikan dan sifat-sifat yang baik sebagai keburukan. Kebiasaan dapat dipercaya dan dapat diterima sebagai penengah hanya ketika sejalan dengan tuntunan Allah. Hanya dengan cara demikian, kebiasaan tidak akan salah menilai dan tidak akan tersesat jauh dari keadilan.

### Wanita Zaman Kuno

Standar sosial berkaitan dengan kaum wanita pada masa-masa yang berbeda di zaman dahulu kala sangatlah beragam, ada paham yang menyepelkan dan ada paham yang melebih-lebihkan kaum wanita,



namun tidak terdapat paham yang bersikap moderat. Kaum wanita, pertama-tama dianggap sebagai makhluk yang lambat dan tidak sempurna. Selanjutnya kaum wanita dianggap sebagai setan yang menginspirasi perbuatan dosa dan kejahatan. Kemudian, wanita dianggap sebagai “nyonya masyarakat” yang memiliki kontrol absolut terhadap segala sesuatu. Lalu wanita dianggap sebagai pekerja yang harus mengerahkan seluruh usahanya untuk menanggung kehidupannya (sendiri).

Pada sebagian besar masa-masa itu, kaum wanita menderita kemalangan dan kehinaan, karena hak-hak mereka dirampas dan jiwa mereka diperbudak oleh kaum lelaki yang memiliki hak untuk memanfaatkan wanita demi tujuan apa pun.

Pada masa peradaban Romawi, nilai-nilai kaum wanita tidak stabil. Pertama-tama, kaum wanita ditetapkan sebagai budak dan pelayan kaum lelaki yang memiliki kebebasan untuk mendominasi kaum wanita. Selanjutnya, kaum wanita dianggap rendah ketika wanita dibebaskan dari perlindungan ayah mereka, dan suami mereka dianugerahi seluruh hak kepemilikan, warisan, perceraian, perlakuan tidak pantas dan tidak senonoh, sampai pada tingkatan di mana seorang wanita Romawi boleh mengawini sejumlah pria tanpa perasaan malu.

Seorang penulis Romawi menyebutkan tentang kisah seorang wanita yang berpindah-pindah ke pangkuan delapan orang pria dalam waktu kurang dari lima tahun. Seorang bijak lainnya menunjukkan kisah tentang wanita yang telah 23 kali kawin, kemudian melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang telah kawin sebanyak 20 kali.<sup>124</sup>

Lebih jauh, dibolehkan untuk melakukan penyimpangan seksual secara bebas, dan hal itu merupakan salah satu sebab utama kerusakan yang menimpa masyarakat Romawi.

Dalam peradaban Yunani, wanita diperlakukan seperti barang rongsok. Wanita dijual, dibeli, dan dianggap sebagai jelmaan setan.

Aturan-aturan purba masyarakat India menentukan bahwa wabah penyakit, kematian, neraka, racun, ular, dan lain sebagainya adalah lebih baik dibandingkan dengan wanita. Karenanya, hak-hak kaum wanita India untuk hidup berhenti seiring dengan kematian suami-suami mereka yang merupakan tuan dan tuhan mereka. Karenanya, mereka harus menjatuhkan diri mereka ke dalam api di mana jenazah-jenazah para suami mereka dijatuhkan (untuk dibakar). Kalau tidak,

<sup>124</sup> Al Maududi, *Al Hijab*, hal. 22.

kutukan abadi akan menimpa para wanita itu.

Kaum Kristiani pada abad-abad pertengahan menganggap wanita sebagai setan, perusak makhluk yang harus disingkirkan.

Dalam bukunya yang berjudul *History of Ethics of Europe*, Liki berkata bahwa dulu di Eropa, kaum lelaki senantiasa menjauhkan diri dari bayang-bayang kaum wanita dan menganggap berdosa untuk mendekati atau bertemu dengan kaum wanita. Mereka juga percaya bahwa bertemu dengan wanita manapun secara kebetulan di jalan atau berbicara dengannya, termasuk dengan ibu-ibu mereka, istri-istri mereka, atau saudara-saudara perempuan mereka, dapat menggugurkan amalan-amalan baik dan usaha-usaha spiritual.

Dengan demikian, masyarakat Barat senantiasa memandang remeh kaum wanita. Pada tahun 1586 Masehi, sebuah konferensi digelar di Prancis untuk memutuskan apakah kaum wanita itu manusia atau bukan manusia! Setelah membahasnya panjang lebar, mereka memutuskan bahwa kaum wanita adalah manusia yang diciptakan untuk melayani kaum lelaki!

Di Inggris, Raja Henry VIII menganggap haram bagi para wanita untuk membaca kitab suci. Hingga tahun 1850 Masehi, kaum wanita tidak dianggap sebagai warga negara, dan hingga tahun 1882 mereka tidak memiliki hak-hak pribadi dan tidak memiliki hak untuk memiliki sesuatu apa pun. Karenanya, kaum wanita dimasukkan ke kesatuan pribadi dari ayah-ayah mereka atau suami-suami mereka.<sup>125</sup>

## **Wanita Arab Pra-Islam**

An Nadwi dapat meringkas kehidupan kaum wanita dalam masyarakat Arab pra-Islam melalui kata-kata berikut:

“Kaum wanita merupakan objek-objek (perbuatan) kesalahan dan penindasan. Hak-hak mereka dilanggar dan harta-harta mereka diperas. Hak-hak warisan mereka dicabut, mereka dicegah—setelah bercerai atau menjadi janda—untuk memilih suami baru, dan mereka tidak memiliki hak waris seperti mewarisi harta kekayaan atau hewan tunggangan. Mereka juga mengalami perlakuan-perlakuan yang tidak baik. Kaum pria dapat menikmati seluruh hak-haknya, sedangkan kaum wanita tidak dapat menikmati hak apa pun. Bahkan dalam hal makanan,

---

<sup>125</sup> Dr. Ahmad Chalabi, *Comparison of Religions*, 3/200.

terdapat makanan-makanan tertentu yang dibolehkan bagi kaum pria, namun dilarang untuk dikonsumsi kaum wanita. Kaum pria juga memiliki hak untuk mengawini sejumlah wanita. Mereka juga membenci gadis-gadis yang baru lahir hingga pada tingkatan mereka biasa menguburkan hidup-hidup gadis-gadis cilik mereka yang baru lahir. Mereka juga biasa membunuh gadis-gadis dengan sangat kejam. Sering terjadi, seorang gadis cilik yang baru lahir dibiarkan hidup hingga ayahnya kembali dari suatu perjalanan yang berlangsung, kadang-kadang, berbulan-bulan bahkan lebih. Ketika sang ayah pulang, ia akan membunuh gadis itu yang mulai tumbuh dewasa secara mental dan fisik! Sebagian ayah, lebih lanjut, biasa mendorong anak-anak gadis mereka dari ketinggian luar biasa.”

### **Wanita Barat Modern**

Setelah perjuangan panjang dan pengorbanan luar biasa, kaum wanita akhirnya dapat meraih kemerdekaan dan hak-hak mereka ketika peradaban Barat modern mencapai klimaksnya. Kaum wanita, karenanya, telah berhasil merasakan kesetaraan mereka dengan kaum pria dan dapat bekerja bersama kaum pria di kantor-kantor, toko-toko, industri-industri, dan di berbagai aktivitas sosial. Kaum wanita Barat telah bergembira dengan apa yang mereka capai ini setelah berabad-abad mereka perjuangkan dengan cucuran-cucuran air mata dan menderita berbagai kemalangan. Sayangnya, mereka tidak memedulikan kesalahan dan kerugian yang mereka temui dalam hal pencapaian ini. Jika kaum wanita menggunakan kriteria logika untuk membandingkan perolehan-perolehan yang mereka capai dengan kerugian-kerugian yang telah menimpa mereka, maka mereka akan merasakan kesedihan, kekecewaan, dan kehancuran hati. Para propagandis paham liberal dalam peradaban material ini sesungguhnya melakukan tipu daya, memperdayai, dan mengeksploitasi kepolosan kaum wanita dengan begitu cerdik dan licik. Pertama-tama, mereka mengeksploitasi kaum wanita untuk berkompetisi dengan kaum pria yang menuntut kenaikan upah kerja dan menuntut pengurangan jam kerja. Kaum wanita tertipu ketika mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan kaum pria dengan upah yang lebih kecil. Disebabkan kaum wanita memiliki kemampuan untuk menarik para pelanggan, maka mereka dieksploitasi dalam hal-hal komersial dengan tujuan melipatgandakan keuntungan-keuntungan material. Para liberalis mengambil manfaat dari potensi-potensi seksual

kaum wanita. Setelah itu, kaum wanita harus melakukan tugas-tugas kewanitaannya mereka, seperti mengandung, melahirkan anak, mendidik, dan mengelola rumah tangga, di samping perjuangan mereka untuk mencari nafkah hidup demi membebaskan mereka dari hantu-hantu kelaparan; sebab kaum pria, dalam kebanyakan kasus, telah meninggalkan tugas mereka dalam menjamin kehidupan kaum wanita (istri mereka).

Walaupun banyak prestasi telah dicapai oleh kaum wanita Eropa, namun mereka dianggap sebagai orang yang kalah menurut standar-standar logika. Hal ini disebabkan, ketika mereka mencari kemerdekaan, mereka kehilangan agama, moralitas, dan martabat mereka, serta mereka terjebak dalam kondisi amoralitas dan degradasi yang demikian menjijikkan. Saya telah menunjukkan sebelumnya bahwa para sarjana Barat sendiri telah memberikan kesaksian tentang fakta ini. Marilah kita lebih fokuskan pengkajian kita pada fakta ini melalui bahasan-bahasan berikut:

### **Kebebasan Wanita dalam Islam**

Dengan terbitnya fajar Islam, tradisi-tradisi yang tidak baik dan adat istiadat yang kasar tercampakkan sudah. Bahkan, sebuah konstitusi abadi yang cocok dengan intelektualitas manusia dan fitrah nurani telah diterbitkan. Salah satu reformasi dari konstitusi itu adalah memperbaiki dan merehabilitasi nilai-nilai kaum wanita dengan memberikan kepada mereka hak-hak material dan moral mereka melalui gaya yang demikian bijak dan moderat, yang jauh dari sifat lalai dan berlebihan. Dalam masa-masa keemasan Islam, kaum wanita menempati kedudukan tinggi yang tidak pernah dicapai oleh kaum wanita dari bangsa/umat lain mana pun. Islam telah memancarkan cahaya di atas realitas dan persamaan kaum wanita dengan kaum pria dalam konsep-konsep dan prinsip-prinsip manusiawi, kesucian jiwa, kehormatan, harta, serta ganjaran perbuatan setelah kehidupan dunia (akhirat). Dengan demikian, Islam telah membatalkan seluruh pernyataan naif sejarah pra-Islam (era jahiliah) bahwa kaum wanita berada di bawah kaum pria dalam hal-hal di atas.

Allah SWT berfirman, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesung-*

*gahnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al Hujuraat: 13).*

*“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. an Nahl: 97).*

Ketika sebagian bangsa Arab terbiasa menguburkan hidup-hidup anak-anak gadis mereka yang baru lahir dan membunuh mereka secara zalim, Islam memberikan martabat dan hak hidup kepada anak-anak gadis, mencela orang-orang yang melakukan kejahatan demikian dan mengancam mereka dengan hukuman yang pedih.

Allah SWT berfirman, *“Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh....” (Q.S. at Takwiir: 8-9).*

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S. al Israa’: 31).*

Adat istiadat pra-Islam menguasai kaum wanita secara sangat zalim dengan jalan memaksa mereka untuk mengawini orang-orang yang tidak mereka inginkan, mencegah mereka dari perkawinan, atau tidak mewariskan apa pun kepada mereka, menjadikan mereka sebagai warisan (mewariskan mereka) dan memberikan hak kepada ahli waris untuk melakukan apa pun pada mereka. Islam membebaskan kaum wanita dari seluruh bentuk-bentuk perbudakan ini dan menganugerahi kaum wanita hak untuk memilih calon suami mereka sendiri yang mereka ketahui memiliki kualifikasi yang baik. Dalam Islam, tidak diperbolehkan menikahkan seorang wanita sebelum memperoleh persetujuan. Dalam Islam, hak waris wanita dilindungi.

Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu memusakai (mewariskan) wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya*

*kebaikan yang banyak.” (Q.S. an Nisaa’: 19).*

Salah satu adat istiadat bangsa Arab sebelum Islam, dan bahkan sebagian masyarakat Barat pada masa-masa terakhir ini, adalah mencabut hak kepemilikan kaum wanita. Dengan mengklaim bahwa warisan merupakan hak yang diberikan kepada kaum lelaki yang membela sukunya dengan kekuatan pedang-pedang mereka, maka bangsa Arab sebelum Islam mencabut hak warisan kaum wanita.

Ketika Islam mengalami kemenangan, tradisi-tradisi palsu ini dibatalkan dan kaum wanita diberikan seluruh hak kepemilikan dan warisan mereka. Islam juga memutuskan bagian-bagian warisan bagi kaum wanita, seperti bagi para ibu, para istri, saudara-saudara perempuan, anak-anak perempuan, atau wanita-wanita lainnya.

Allah SWT berfirman, *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) Bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. an Nisaa’: 32).*

*“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.” (Q.S. an Nisaa’: 7).*

Islam juga telah mewajibkan para suami untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para istri mereka meskipun para istri mereka merupakan orang-orang kaya dan berada.

Terima kasih kepada prinsip-prinsip dan etika Islam! Karenanya kaum Muslimah dapat menjadi contoh-contoh ideal tentang rasionalitas, keimanan, dan kemuliaan yang tinggi. Islam juga telah berhasil meninggikan kedudukan-kedudukan sosial kaum wanita hingga derajat di mana mereka dapat berbeda pendapat bahkan dengan para khalifah.

Umar bin Khaththab pernah mengatakan kepada orang banyak agar tidak berlebihan dalam memberikan mahar kawin, namun seorang wanita biasa bangkit menentang Umar dengan berkata, “Engkau tidak berhak berkata demikian!” Umar bertanya, “Mengapa?” Wanita itu menjawab, “Allah SWT berfirman, *‘Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta (mahar) yang banyak, maka janganlah kamu*

*mengambil kembali darinya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menang-gung) dosa yang nyata?’ (Q.S. an Nisaa’: 20).*” Karenanya, Umar menyatakan, “Umar keliru dan wanita itu benar.”

Sejarah telah mencatat kemuliaan-kemuliaan dan sikap-sikap heroik para wanita Muslimah. Para periwayat tidak dapat menyembunyikan kekaguman mereka menyangkut sikap-sikap demikian, oleh sebab itu mereka meriwayatkannya dengan gaya-gaya riwayat yang mempesona yang menunjukkan penghargaan dan kekaguman mereka.

Nasiba al Maziniyyah senantiasa berpartisipasi dalam peperangan-peperangan bersama Rasulullah saw., dengan tidak lupa mengikutsertakan putranya. Pada salah satu peperangan, putranya ingin melarikan diri, namun ibunya mencegahnya dengan kata-kata: “Wahai anakku! Apakah engkau ingin meninggalkan Allah dan Rasul-Nya?” Setelah mendengar ini, putranya segera kembali memasuki medan peperangan, namun seorang lelaki dari pihak musuh menyerangnya dan berhasil membunuhnya. Ketika ibunya menyaksikan situasi ini, ia mengambil pedang yang masih berada dalam genggamannya dan langsung menyerang pembunuh putranya itu serta berhasil membunuhnya. Berkenaan dengan situasi ini, Rasulullah saw. berkata kepada sang ibu, “Semoga Allah memberkatimu, wahai Nasiba!” Wanita ini senantiasa berdiri di hadapan Rasulullah saw. untuk melindungi beliau (dalam pertempuran). Karena sikapnya ini, ia mengalami luka parah.<sup>126</sup>

Kisah berikut merupakan kisah lain lagi yang menunjukkan sikap-sikap heroik dari seorang ibu:

Pada masa pemerintahannya, Muawiyah bin Abu Sufyan—khalifah pertama bani Umayyah—melaksanakan ibadah haji. Selama berada di Makkah, Muawiyah bertanya tentang seorang ibu yang berkulit hitam dan gemuk dari bani Kinanah. Wanita itu tinggal di wilayah Al Hujun, dan nama wanita itu adalah Daramiyyah al Hujun. Ketika diinformasikan bahwa wanita itu masih hidup, Muawiyah menyuruh memanggilnya, dan akhirnya ia dibawa ke hadapan Muawiyah.

Bertanyalah sang khalifah, “Apa kabar, putri Ham?”<sup>127</sup>

Wanita itu menjawab, “Engkau seharusnya tidak mempermalukan

---

<sup>126</sup> *Safinatul Bihar*, jilid 2, hal. 585.

<sup>127</sup> Ham adalah salah seorang anak Nabi Nuh as. Ia dianggap sebagai bapak orang-orang kulit hitam.

aku karena hitamnya kulitku. Aku adalah seorang wanita dari bani Kinanah, dan dari suku ayahmu.”

Muawiyah berkata, “Engkau berkata benar! Apakah engkau tahu mengapa aku memanggilmu?”

Wanita itu menjawab, “Tidak ada yang mengetahui hal-hal yang gaib selain Allah!”

Muawiyah berkata, “Aku memanggilmu untuk bertanya mengapa engkau mencintai dan mendukung Ali serta membenciku!”

Wanita itu mengajukan pertanyaan, “Apakah engkau membolehkan aku untuk tidak menjawab pertanyaanmu?”

Muawiyah menjawab, “Tidak, aku tidak akan membolehkan engkau untuk tidak menjawabnya!”

Wanita itu berkata, “Baik, karena engkau memaksaku, maka aku nyatakan bahwa aku mencintai Ali karena keadilannya di antara warga masyarakat dan karena ia mendistribusikan harta yang menjadi hak masyarakat secara benar. Sedangkan aku membencimu karena engkau memerangi orang-orang yang lebih berhak menduduki posisi ini (posisi kekhalifahan) dan karena engkau meminta sesuatu yang bukan hakmu. Aku mendukung Ali karena kewajiban taat kepadanya yang dinyatakan oleh Rasulullah saw., dan karena Ali mencintai orang-orang miskin serta menghormati orang-orang saleh. Sedangkan aku membencimu karena engkau telah menumpahkan darah orang-orang mulia, menebarkan benih-benih permusuhan di antara kaum Muslim, memerintah secara zalim, dan mengangkat para hakim sesuai dengan keinginanmu sendiri.”

Muawiyah berkata, “Oleh sebab itu, perutmu buncit, bukan?”

Wanita itu berkata, “Dengarkanlah! Adalah Hindun, ibumu, yang disebut sebagai contoh wanita berperut buncit, bukannya aku!”<sup>128</sup>

Muawiyah berkata, “Dengarkan dan berhentilah engkau! Aku tidak bermaksud mempermalukan engkau. Yang kumaksudkan adalah kebaikan!”

Setelah mendengar ini, wanita itu berhenti. Muawiyah kemudian

---

<sup>128</sup> Hindun binti ‘Utbah adalah ibu Muawiyah. Ia adalah salah seorang pelacur yang sangat terkenal di Makkah. Pada Perang Uhud, ia berusaha menelan hati Hamzah bin Abdul Muththalib (paman Rasulullah saw.), karena kemurkaan dan kebenciannya kepada Hamzah. Sebelumnya, Hindun telah memberikan hadiah besar bagi seorang budak (bernama Wahsyi), yang berhasil membunuh Hamzah.



bertanya kepadanya, “Apakah engkau bertemu dengan Ali?”

Wanita itu menjawab, “Ya, demi Allah, aku bertemu dengannya!”

Muawiyah bertanya, “Bagaimanakah Ali itu?”

Wanita itu menjawab, “Ali tidak tergoda dengan kekuasaan yang telah berhasil menggodamu, dan Ali tidak disibukkan dengan harta benda yang telah membuatmu sibuk!”

Muawiyah bertanya, “Apakah engkau pernah mendengar kata-katanya?”

Wanita itu menjawab, “Ya, demi Allah, aku pernah mendengarnya! Kata-katanya mampu membersihkan hati-hati manusia dari kebutaan sebagaimana minyak mampu membersihkan karat.”

Muawiyah berkomentar, “Engkau berkata benar! Apakah engkau memiliki kebutuhan yang dapat aku penuhi?”

Wanita itu bertanya dengan heran, “Apakah engkau benar-benar dapat memenuhi kebutuhanku jika aku kemukakan kepadamu?”

Muawiyah menjawab, “Tentu saja, aku mampu memenuhinya!”

Wanita itu berkata, “Kalau begitu, aku ingin seratus ekor unta betina merah bersama pasangan jantannya dan pengurus unta-unta itu!”

Muawiyah bertanya, “Apa yang ingin engkau lakukan dengan unta-unta sebanyak itu?”

Wanita itu menjawab, “Aku akan memberikan para bayi susu unta-unta itu dan memberi makan orang-orang dewasa dengan daging-daging unta-unta itu. Maksudku agar aku dapat melakukan perbuatan-perbuatan mulia melalui unta-unta itu dan memanfaatkan unta-unta itu untuk mendamaikan suku-suku yang bertikai.”

Muawiyah berkata, “Baiklah! Jika aku memberimu unta-unta itu, apakah aku akan menempati posisi yang sama seperti yang ditempati Ali dalam hatimu?”

Wanita itu menjawab, “Hal itu tidak akan pernah terjadi! Sungguh amat besar perbedaan antara Ali dan engkau!”

Muawiyah berkata, “Demi Allah, aku bersumpah! Seandainya Ali masih hidup, ia tidak memberimu seekor unta pun!”

Wanita itu menjawab, “Tentu saja, Ali tidak akan pernah melakukannya! Ali tidak akan memberikan sehelai bulu unta pun selama

unta itu milik masyarakat.”<sup>129</sup>

Marilah kita simak kisah lain lagi dalam masalah ini.

Az Zargaa binti ‘Adi adalah seorang ibu yang teguh yang berasal dari Kufah. Pada Perang Shiffin (perang yang terjadi antara pasukan Imam Ali dengan pasukan Muawiyah—*penerj.*), Az Zargaa berdiri di antara barisan-barisan pasukan Imam Ali, dan dengan suara keras, ibu ini mengumandangkan pernyataan-pernyataannya yang membangkitkan semangat juang pasukan Imam Ali. Kata-katanya begitu efektif hingga mampu memberanikan orang yang penakut untuk maju bertempur, orang yang berniat melarikan diri untuk bangkit menyerang, orang yang tak pernah bertempur untuk maju terlibat dalam pertempuran, orang yang telah melarikan diri untuk kembali menyerbu, dan orang yang bermental goyah untuk terus melakukan perlawanan.

Beberapa waktu lamanya setelah pertempuran itu, Muawiyah menyuruh memanggilnya. Ketika ia hadir, Muawiyah bertanya kepadanya, “Apakah engkau tahu mengapa aku memanggilmu?”

Ibu itu menjawab, “Selain Allah, tak ada orang yang mengetahui hal-hal yang gaib!”

Muawiyah bertanya, “Bukankah engkau yang mengendarai unta merah pada waktu Perang Shiffin dan berdiri di antara barisan-barisan pasukan Ali dengan mengobarkan semangat pertempuran dan mendorong mereka untuk bertempur?”

Ibu itu menjawab, “Ya, itu adalah aku!”

Muawiyah bertanya, “Apa tujuanmu melakukan hal itu?”

Ibu itu menjawab, “Wahai Khalifah! Pemimpin orang-orang beriman yang sesungguhnya (Imam Ali) telah tiada, para pengikutnya telah diberangus, yang telah pergi tidak akan pernah kembali lagi, zaman telah berubah, orang yang berpikir jernih akan mengenal kebenaran, dan sesungguhnya masalah-masalah terjadi susul-menyusul.”

Muawiyah berkata, “Engkau berkata benar! Kini, apakah engkau masih ingat kata-katamu dalam peperangan itu?”

Ibu itu menjawab, “Tidak, demi Allah, aku tidak ingat. Aku telah lupa!”

Muawiyah berkata, “Betapa hebatnya engkau! Aku ingat ketika engkau berkata, ‘Wahai manusia! Perhatikanlah dan pikirkanlah baik-

---

<sup>129</sup> *Qissasul Arab*, bagian 2.

baik! Kalian telah terlibat dalam suatu urusan pembangkangan. Kalian telah diliputi gaun-gaun kegelapan yang membawa kalian jauh dari jalan kebenaran. Sesungguhnya siksaan berat akan menimpa seorang buta, tuli, dan bisu yang tidak menyambut seruan dan tidak mematuhi pemimpinnya. Sebuah lentera tak dapat bersinar di tengah matahari yang sedang bersinar, bintang-bintang tak dapat bersinar di tengah bulan yang sedang memancarkan cahayanya, dan bagal-bagal<sup>130</sup> tak dapat menang menghadapi kuda-kuda betina. Demikian juga, tak ada yang dapat memotong besi selain besi. Sesungguhnya kami akan menuntun orang-orang yang meminta petunjuk dan sesungguhnya kami akan menjawab orang-orang yang bertanya. Wahai manusia! Sesungguhnya kebenaran telah memperoleh tujuannya yang diperjuangkan selama ini. Wahai Muhajirin dan Anshar! Tabahlah dalam menghadapi berbagai kesulitan, karena keutuhan umat akan segera tercapai, kata keadilan akan segera mendominasi, dan kebenaran akan segera mengalahkan kebatilan. Yakini bahwa kebenaran dan kebatilan tidaklah sama! Allah SWT berfirman, *'Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama.'*<sup>131</sup> Teruslah kalian bertempur dan tabahkanlah hati kalian! Sesungguhnya celupan kaum wanita adalah *henna* (bahan celupan untuk mewarnai rambut dan sebagainya—*penerj.*), sedangkan celupan kaum lelaki adalah darah (yang tumpah dalam perjuangan membela kebenaran—*penerj.*). Sesungguhnya kesabaran akan memberi hasil terbaik. Bertempurlah kalian dan jangan mundur, karena hari ini akan disusul oleh hari-hari serupa lainnya!”

Muawiyah bertanya kepada ibu itu, “Bukankah ini adalah kata-katamu dalam mendorong mereka untuk terus bertempur?”

Ibu itu menjawab, “Ya, itu adalah kata-kataku!”

Muawiyah berkata, “Engkau adalah partner Ali dalam setiap tetes darah yang Ali tumpahkan dalam perang itu!”

Ibu itu menjawab, “Wahai Khalifah! Semoga Allah memberi ganjaran utama kepadamu dan memberi keamanan kepadamu karena berita-berita besar seperti itu yang engkau informasikan kepadaku. Kini sesungguhnya engkau layak menginformasikan berita-berita yang baik dan menyenangkan hati orang-orang yang duduk.”

Muawiyah bertanya keheranan, “Apakah tuduhanku telah menjadi

---

<sup>130</sup> Hewan hasil persilangan kuda jantan dan keledai betina. [*peny.*]

<sup>131</sup> Q.S. as Sajdah: 18. [*peny.*]

berita besar dalam pandanganmu?”

Ibu itu menjawab, “Ya, demi Tuhan! Tuduhanmu telah menjadi berita besar bagiku. Andai aku sungguh-sungguh membantunya!”

Muawiyah tertawa dan berkata, “Sungguh kesetiaanmu kepada Ali setelah kematiannya lebih mengagumkan dibandingkan dengan cintamu kepadanya pada masa kehidupannya.”<sup>132</sup>

Kini marilah kita menyimak kisah ketiga dalam masalah ini.

Pada hari Asyura,<sup>133</sup> ibunya Wahab bin Abdullah bin Khabbab al Kalbi berkata kepada putranya, “Wahai putraku! Bangkitlah membela putra dari putri Rasulullah (maksudnya Imam Husain)!” Putranya berkata, “Tentu saja, wahai ibuku! Akan aku laksanakan tanpa keengganan.”

Wahab beranjak untuk bertempur, membacakan *rajaz*-nya<sup>134</sup> yang terkenal. Ketika ia menyerang, ia berhasil membunuh sejumlah pasukan musuh. Ia kemudian kembali menemui ibu dan istrinya sambil berkata dengan bangga, “Wahai ibuku, apakah engkau merasa puas?” Ibunya menjawab, “Aku tidak akan merasa puas sebelum engkau terbunuh di hadapan Al Husain!” Ketika istrinya meneriakinya: “Demi Allah, janganlah engkau menyusahkan aku!” ibunya berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau dengarkan perkataannya! teruslah bertempur di hadapan putra dari putri Rasulullah agar ia (Al Husain) dapat membe-ri-mu syafaat di hadapan Allah pada hari kiamat!”

Wahab mendengarkan kata-kata ibunya dan terus maju bertempur. Ia berhasil membunuh 19 orang penunggang kuda dan 12 orang prajurit musuh sebelum tangannya ditebas oleh pihak musuh. Melihat tangan putranya tertebas, sang ibu mengambil sebuah tongkat dan menuju ke arahnya sambil berteriak, “Semoga ayah dan ibuku menjadi penebus bagimu (Imam Husain)! Bertempurlah untuk membela keluarga Rasulullah yang suci!”

Ketika Wahab berusaha untuk meyakinkan ibunya agar pulang bersama para wanita lainnya, ibunya bergantung pada pakaiannya sambil berkata, “Tidak, aku tidak akan kembali sebelum aku syahid

---

<sup>132</sup> *Qissasul Arab*, bagian 2.

<sup>133</sup> Tanggal 10 Muharam 61 H, ketika Imam Husain bin Ali beserta keluarga dan para sahabat setianya dibantai secara keji oleh pasukan Yazid bin Muawiyah di Karbala. [peny.]

<sup>134</sup> *Rajaz* adalah sejenis syair Arab yang biasa dilantunkan para pejuang menjelang pertempuran.

bersamamu!” Imam Husain akhirnya menengahi situasi tersebut dengan berkata, “Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dan kepada keluargamu dengan balasan terbaik. Wahai ibu, bergabunglah bersama para wanita lain!”

Akhirnya sang ibu pulang, dan putranya terus bertempur hingga syahid.<sup>135</sup>

Betapa besar perbedaan antara para wanita yang demikian terhormat dan saleh dengan para wanita Muslimah modern yang kebanyakan dari mereka suka memamerkan kecantikan diri, mencampakkan tradisi-tradisi Islam, dan meniru wanita-wanita Barat dalam sikap amoral mereka!

### **Kesetaraan Gender**

Di antara berbagai bid’ah yang menyerbu masuk ke dunia Timur adalah pemikiran tentang persamaan penuh antara kaum pria dan kaum wanita dalam bidang-bidang politik, ekonomi, dan sosial. Kaum Muslim yang naif telah tertipu dengan pemikiran yang salah ini, dan mereka terus mengikutinya, mengabaikan fakta bahwa mereka telah melanggar prinsip-prinsip alamiah dan hati nurani, sebab ada perbedaan besar antara kedua jenis kelamin itu. Dengan membuktikan perbedaan-perbedaan besar antara kaum pria dan kaum wanita, maka menjadi mudah untuk mengenal kepalsuan pemikiran ini, yaitu pemikiran yang penuh dengan kelalaian yang mencampakkan karakteristik-karakteristik unik dari kedua jenis kelamin itu.

Umumnya, kaum lelaki lebih besar, lebih kuat, dan lebih tabah dalam menghadapi cobaan-cobaan berat dibandingkan dengan kaum wanita. Di samping itu, kaum lelaki juga lebih berwawasan luas, bijaksana, dan berpengalaman.

Kaum wanita, di sisi lain, umumnya lebih cantik, namun kurang kuat secara fisik, lebih sensitif, dan lebih lembut dibandingkan dengan kaum lelaki, karena kaum wanita dipersiapkan untuk menjalankan tugas-tugas keibuan. Gejala-gejala menstruasi (haid), kehamilan, dan menyusui yang terjadi pada kaum wanita dan secara efektif mempengaruhi kehidupan mereka, serta kondisi-kondisi fisik mereka, merupakan faktor-faktor yang menambah perbedaan di antara kedua jenis

---

<sup>135</sup> Syekh Abbas al Qummi, *Nafasul Mahmum*.

kelamin itu. Selama periode bulanan mereka (haid), kaum wanita menderita gejala-gejala yang menyebabkan mereka tidak merasakan ketenangan.

Dr. Jebb Hard mengatakan bahwa jarang wanita yang tidak menderita ketidakaturan emosi dan kondisi fisik selama periode menstruasinya. Kebanyakan wanita menderita sakit kepala, keletihan, kepedihan di bawah pusar, dan anoreksia (kehilangan selera makan—*peny.*). Mereka juga menjadi agresif dan banyak tidur. Disebabkan gejala-gejala ini, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa kaum wanita menjadi sakit selama periode bulanan mereka dan bahwa mereka positif menderita penyakit demikian sekali dalam sebulan. Karenanya, perubahan-perubahan fisik demikian tentu saja mempengaruhi kemampuan-kemampuan intelektual dan fisikal kaum wanita. Dengan demikian, beberapa pelaku riset telah membuktikan ketidakmungkinan persamaan mutlak kedua jenis kelamin.

Dalam bukunya yang membuktikan ketidaksamaan kedua jenis kelamin melalui eksperimen-eksperimen dan observasi-observasi alamiah, Antoine Namilav, seorang dokter berkebangsaan Rusia, mencatat bahwa: “Kita seharusnya tidak menipu diri sendiri dengan mengklaim bahwa mudah untuk membuat persamaan di antara kaum pria dan kaum wanita dalam kehidupan praktis. Sesungguhnya, tidak ada orang di dunia ini yang menggunakan upaya-upaya yang kita, bangsa Soviet, telah gunakan untuk membuat persamaan di antara kedua jenis kelamin secara praktis, dan tak ada orang yang membuat hukum-hukum yang demikian polos namun fanatik sebagaimana yang telah kita buat dalam persoalan ini. Namun, posisi kaum wanita dalam keluarga hampir tidak pernah berubah. Lagi pula, posisi sosial wanita juga hampir tidak pernah berubah. Konsepsi ketidakmungkinan persamaan di antara kedua jenis kelamin masih terpatri dalam pemikiran-pemikiran seluruh lapisan masyarakat Soviet.”<sup>136</sup>

Dr. Alexis Carrel, yang menerima hadiah Nobel pada tahun 1912 dalam bidang fisiologi,<sup>137</sup> mengatakan bahwa adalah penting bagi para pendidik untuk memberikan perhatian yang besar terhadap karakteristik-karakteristik mental dan organis, demikian juga fungsi-fungsi alamiah

---

<sup>136</sup> Al Maududi, *Al Hijab*.

<sup>137</sup> Ilmu yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan, atau sel). [*peny.*]

dari kaum pria dan kaum wanita, karena terdapat perbedaan-perbedaan yang banyak sekali di antara kedua jenis kelamin itu. Karenanya, adalah penting untuk membangun sebuah dunia beradab dalam kerangka pertimbangan mendalam terhadap perbedaan-perbedaan ini.

Sesungguhnya kita tak dapat menganggap bahwa kaum pria unggul kaum wanita dalam masalah-masalah ilmu pengetahuan. Sering kali kaum wanita unggul kaum pria dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini, bagaimanapun, tak dapat mengingkari fakta bahwa kaum wanita, dalam kebanyakan kasus, tertinggal di belakang kaum pria. Sebagian orang mengklaim bahwa tertinggalnya kaum wanita di belakang kaum pria disebabkan tradisi-tradisi sosial dan sistem-sistem pendidikan yang berlaku atas kehidupan kaum wanita. Hal ini tidak tepat, sebab kebanyakan tradisi dan sistem seperti itu telah lenyap. Di sebagian besar bangsa bermental amoral, di mana perbedaan-perbedaan di antara kedua jenis kelamin telah memudar dan kaum wanita telah menikmati seluruh kesempatan yang diraih oleh kaum pria, kaum wanita masih menempati posisi kedua setelah kaum pria. Hal ini merupakan bukti lain atas ketidakmungkinan persamaan kedua jenis kelamin yang, dalam hubungan ini, dianggap sebagai suatu jenis kebodohan dan kedunguan.

Kebijakan Ilahi telah menyiapkan setiap jenis kelamin untuk menjalankan fungsi dan tugas-tugas tertentu dalam kehidupan ini. Karenanya, tak dapat dihindarkan untuk mendistribusikan pekerjaan-pekerjaan di antara mereka sesuai dengan kualifikasi-kualifikasi dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin. Dikatakan bahwa “segala sesuatu disiapkan untuk melakukan pekerjaannya.”

Tugas kaum pria adalah melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat dan urusan-urusan luar rumah, bekerja keras untuk menjamin sarana penghidupan bagi para anggota keluarga, memberikan perlindungan material dan moral serta kesenangan kepada mereka. Kaum wanita, bagaimanapun, tidak cukup mampu untuk melakukan tugas-tugas demikian dengan baik.

Tugas kaum wanita, di sisi lain, adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia-manusia yang berguna. Tak ada orang selain kaum wanita yang dapat mengubah rumah tangga dan masyarakatnya menjadi taman surga, di mana kaum pria dapat menemukan ketenangan dari kesulitan-kesulitan kehidupan dan anak-anaknya dapat merasakan kasih sayang yang hangat

dan faktor-faktor pertumbuhan serta kemakmuran. Memasukkan kaum wanita dalam bidang-bidang pekerjaan kaum pria dan mendorong mereka untuk berkompetisi dengan kaum pria dalam tugas-tugas kaum pria, dianggap sebagai pemupusan kualifikasi-kualifikasi unik mereka.

Kompetisi kaum wanita modern dengan kaum pria telah menimbulkan kejahatan-kejahatan moral, sosial, dan mental yang berbahaya, yang mana kerugian-kerugiannya telah sangat melampaui keuntungan-keuntungan yang mereka (kaum wanita) raih.

Karena kaum wanita telah gagal untuk melakukan tugas-tugas sejatinya dan melibatkan diri dalam keragaman masyarakat, maka struktur keluarga telah menjadi korban kerugian, ketiadaan moralitas, dan kemalangan. Kaum wanita juga menderita penyimpangan moral dan mengalami keruntuhan jati diri.

Pada halaman lain dari bukunya, Antoine Namilav mencatat bahwa "Gejala-gejala kekacauan seksual telah tampak pada seluruh pekerja. Ini sesungguhnya merupakan bahaya serius yang mengancam berakhirnya sosialisme. Karenanya kita harus berjuang dengan setiap sarana yang kita miliki untuk memerangi gejala-gejala demikian. Namun, berjuang pada front ini memiliki beberapa problem dan kesulitan. Saya dapat menunjukkan beribu-ribu peristiwa yang mendemonstrasikan fakta bahwa penularan paham pelecehan seksual telah meluas hingga ke lingkungan individu-individu terdidik dari kaum proletar (kelas pekerja) di samping ke lingkungan orang-orang yang tidak terdidik."<sup>138</sup>

Namun, bagaimanapun, sah bagi kaum wanita untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sesuai dan cocok dengan jenis kelamin mereka, seperti mengajar gadis-gadis atau mendidik kaum wanita. Dalam hal seorang wanita tidak memiliki seorang pemberi nafkah atau ketika orang yang berkewajiban mencari nafkah tidak mampu untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan esensial kaum wanita, maka menjadi sah bagi kaum wanita untuk melakukan suatu pekerjaan yang aman dari pergaulan bebas.

Islam, setelah memproteksi martabat kaum wanita, telah menyediakan nafkah hidup bagi kaum wanita miskin tanpa membiarkan mereka melakukan pekerjaan yang menimbulkan penderitaan. Jika kaum Muslim membayar zakat, maka kemiskinan tidak akan mendapatkan tempat dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, apa yang diinginkan oleh

---

<sup>138</sup> Al Maududi, *Al Hijab*, hal. 257.



para propagandis perihal persamaan jenis kelamin? jika mereka bertujuan untuk menaikkan derajat dan membebaskan kaum wanita dari kezaliman sosial, maka Islam sesungguhnya telah membebaskan kaum wanita, menaikkan derajat mereka, dan memberikan mereka hak-hak moral dan materialnya. Para propagandis itu sesungguhnya bertujuan untuk menipu dan menghina kaum wanita, mengumpangkan mereka ke pandangan-pandangan dan kegenitan-kegenitan para lelaki liar.

Lantas, apa yang diinginkan oleh kaum wanita liberal? Apakah mereka mencari persamaan mutlak dengan kaum pria, ataukah mereka mencari kebebasan pelecehan seksual dan kebebasan bertindak amoral? Disebabkan mereka semua merupakan alat-alat tindakan amoral, maka Islam telah melarang kaum pria dan kaum wanita untuk merespons ajakan-ajakan seperti itu demi menyelamatkan kaum Muslim dan terutama kaum Muslimah dari dosa-dosa memamerkan kecantikan diri dan bencana-bencana pergaulan bebas antara kaum pria dan kaum wanita.

### **Perbedaan di Antara Kedua Jenis Kelamin**

Islam telah membebaskan kaum wanita dari tradisi-tradisi amoral dan adat istiadat era pra-Islam (era jahiliah). Islam telah menghormati kaum wanita, menaikkan derajat mereka, dan memutuskan bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama dengan kaum pria dalam hal kemanusiaan, prinsip-prinsip, kesucian, kehormatan, dan harta benda; serta berhak menerima balasan-balasan kebaikan dan hukuman-hukuman kejahatan pada hari kiamat. Berdasarkan keadilan dan kebijakan, Islam telah mengidentifikasi nilai-nilai dan kedudukan-kedudukan kaum wanita dalam hubungan dengan kaum pria.

Pada beberapa situasi, Islam menganggap kaum wanita sama dengan kaum pria, namun disebabkan kualifikasi-kualifikasi dan tanggung jawab-tanggung jawab yang berbeda dalam berbagai bidang kehidupan, Islam juga telah membuat pembedaan di antara kaum pria dan kaum wanita dengan menonjolkan hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan tugas-tugas tertentu bagi masing-masing pihak.

Islam bertujuan untuk meraih kebijakan, ketulusan, dan evaluasi jujur dalam hal fitrah dan sifat-sifat umat manusia. Dengan mengutamakan kaum pria dalam tugas-tugas tertentu, Islam tidak bermaksud untuk menghina atau menzalimi kaum wanita. Tujuan satu-satunya, yang telah menjadi prestasi keadilan, adalah memberikan hak-hak bagi

masing-masing jenis kelamin yang cocok dengan kualifikasi-kualifikasi dan tanggung jawab-tanggung jawab masing-masing.

Saya akan menunjukkan butir-butir perbedaan yang paling signifikan di antara kedua jenis kelamin itu agar Anda memahami sebab-sebab ditetapkannya aturan-aturan Islam dalam hal ini.

### *Tugas Mengurus Keluarga*

Setiap masyarakat, tak masalah betapa pun kecilnya masyarakat itu, membutuhkan seorang wali (pengayom atau pelindung) yang memiliki kualifikasi baik, yang bertugas untuk mengawasi urusan-urusan masyarakat itu, agar mereka dapat meraih kesuksesan dan kemajuan. Dari sudut pandang ini, setiap keluarga, pasti memiliki kebutuhan akan seorang pelindung dan pengawas yang—walaupun disibukkan dengan tugas-tugas berat yang membutuhkan kecerdikan, pengaplikasian, ke-mauan kuat, dan pengalaman cukup dalam kehidupan ini—berkewajiban pula untuk mengurus para anggota keluarganya dengan menggunakan manajemen yang baik dan berkewajiban menyediakan sarana penghidupan yang layak bagi mereka.

Muncul pertanyaan: siapakah yang paling pantas mengawasi dan mengurus keluarga? Laki-laki atau perempuan?

Karena kualifikasi-kualifikasi yang dimilikinya, kaum pria lebih berpengalaman dalam urusan-urusan kehidupan, lebih kompeten dalam mengawasi keluarga secara moral dan material, dan lebih mampu meraih sarana kehidupan yang baik dibandingkan dengan kaum wanita. Hal ini telah diputuskan oleh konstitusi Islam yang abadi.

Allah SWT berfirman, *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”* (Q.S. an Nisaa’: 34).

Mengurus keluarga, bagaimanapun, tidak berarti secara mutlak mendominasi dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang keras serta kejam terhadap anggota-anggota keluarga, karena praktik-praktik demikian bertentangan dengan etika Islam. Mengurus keluarga secara benar memerlukan saling pengertian, kerja sama, serta persesuaian emosional dan intelektual di antara kepala keluarga dan anggota-anggota keluarganya.

Allah SWT berfirman, *“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami*

*mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Muhibjaksana.” (Q.S. al Baqarah: 228).*

Dalam sudut pandang kewanitaannya, kaum wanita itu memiliki sifat ramah, sensitif, dan peka. Sering kali emosi-emosi kaum wanita mengungguli rasionya. Seluruh kualifikasi ini membuat kaum wanita layak untuk memenuhi misi keibuan mereka yang fungsi-fungsinya membutuhkan perasaan-perasaan demikian, dan menjauhkannya dari kepemimpinan keluarga yang membutuhkan ketegasan, keseimbangan emosional, toleransi, dan keteguhan. Seluruh sifat ini ditemukan dalam diri kaum pria. Oleh karena itu, kaum pria lebih memenuhi syarat dibandingkan dengan kaum wanita dalam hal mengurus keluarga.

Kaum wanita yang benar umumnya tidak menghormati suami yang lamban dan lemah serta menghormati suami yang memiliki kepribadian besar dan menarik.

#### *Keutamaan Kaum Pria Atas Kaum wanita dalam Hal Warisan*

Syariat Islam telah memutuskan bahwa kaum pria menikmati bagian warisan dua kali lipat dari bagian warisan kaum wanita. Sebagian orang yang berpikiran sederhana salah mengira dan menganggap hukum seperti itu merendahkan dan menzalimi kaum wanita. Disebabkan tanggung jawab-tanggung jawab besar yang dipikul oleh kaum pria, maka Islam telah memutuskan untuk memberikan kaum pria bagian warisan dua kali lipat dari bagian warisan kaum wanita sehingga keadilan dan persamaan dapat dicapai. Sebab, tidak seperti kaum wanita, (ditentukan bahwa) kaum pria bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan perawatan medis bagi anggota-anggota keluarganya. Kaum pria, tidak seperti kaum wanita, juga bertanggung jawab untuk membela Islam dengan segala cara yang mungkin mereka dapat lakukan. Akhirnya, kaum pria bertanggung jawab untuk melaksanakan beberapa kewajiban sosial yang membutuhkan pengeluaran uang.

Dalam sudut pandang perbandingan ini, adalah adil jika kaum pria memperoleh bagian warisan dua kali lipat dari bagian warisan yang diperoleh kaum wanita. Namun, kaum wanita lebih beruntung dibandingkan dengan kaum pria, karena kaum wanita tidak bertanggung jawab atas beberapa kewajiban keluarga dan sosial. Karenanya, Islam telah memutuskan:

*“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang*

*anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) Orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.” (Q.S. an Nisaa’: 11).*

Hak-hak kepemilikan dan hak-hak pribadi kaum wanita benar-benar dipersembahkan bagi kaum wanita itu sendiri, sedangkan kaum lelaki tidak memiliki hak untuk berbuat apa pun menyangkut harta-harta (hak-hak kepemilikan kaum wanita) seperti itu sebelum memperoleh keridhaan dan izin mereka. Kaum wanita, dalam hal ini (dalam hal kepemilikan), sama dengan kaum lelaki.

### *Memberi Kesaksian*

Syariat Islam menganggap bahwa kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian satu orang lelaki, dengan tujuan untuk melindungi kesaksian wanita dari kesalahan dan untuk menjaga hak-hak penggugat dari (kemungkinan) perlakuan zalim dan penya-nyiaan.

Karena kaum wanita didominasi oleh emosi-emosi, sensitivitas, dan kepasifan terhadap suatu pihak tertentu, maka kaum wanita (kemungkinan besar) menyimpang dari rasa keadilan dan melalaikan hak dan kewajiban dalam memberikan kesaksian yang benar. Untuk menghindari hal demikian, Islam telah memutuskan untuk menjadikan dua orang wanita dalam pemberian kesaksian sehingga wanita yang satu dapat mengingatkan wanita lainnya dan mencegahnya dari memberikan kesaksian palsu.

Allah SWT berfirman, “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya.” (Q.S. al Baqarah: 282).

Eksperimen-eksperimen medis lainnya telah membuktikan bahwa sebagian wanita, selama periode haid, menderita gejala-gejala yang menyebabkan mental mereka menjadi lemah. Karenanya, mereka menjadi pelupa. Eksperimen-eksperimen demikian mendukung keharusan bergabungnya dua orang wanita selama memberikan kesaksian-kesaksian.

## **Poligami**

Musuh-musuh Islam telah secara zalim memerangi Islam dengan menggunakan berbagai bentuk kritikan yang pedas dan kecaman yang hampa, salah satunya adalah cercaan kasar mereka berkaitan dengan masalah poligami yang dibolehkan oleh Islam. Mereka mengklaim bahwa poligami adalah hal yang melukai dan mengacaukan kehidupan perkawinan.

Pertama-tama, Islam bukanlah agama atau paham pertama yang memelopori poligami. Beberapa abad sebelum Islam, poligami telah dipraktikkan oleh agama-agama samawi lain (Yahudi dan Kristen) dan oleh hukum-hukum positif.

Poligami tidak dilarang dalam tata aturan purbakala. Demikian juga tidak dilarang dalam kitab suci Taurat dan kitab suci Injil. Sejak masa Nabi Ibrahim as. Hingga masa kelahiran Isa as., tidak ada satu pun nabi di antara masa-masa itu yang melarang praktik poligami. Dalam kitab suci Injil, kita tidak berhasil menemukan satu ayat pun yang menyebutkan tentang tidak sahnya suatu hal yang diputuskan sebagai sah dalam Perjanjian Lama. Segala sesuatu yang disebutkan dalam kitab suci Injil menegaskan tentang sahnya poligami dalam seluruh situasi kecuali dalam satu situasi, yaitu dalam hal (seorang) uskup yang gagal dalam mempertahankan kehidupan biara (membuang), maka ia harus memuaskan dirinya hanya dengan seorang istri.

Edward Westermarck, yang menaruh perhatian besar pada sejarah perkawinan, mengatakan bahwa praktik poligami, sebagaimana pengakuan kalangan gereja, tetap berlangsung hingga abad ke-17. Lagi pula, poligami sering kali terjadi di luar pengetahuan kalangan gereja dan otoritas-otoritas yang berkuasa. Karenanya, bila Islam yang membolehkan poligami, tidaklah berarti bahwa Islam membawa sesuatu yang bersifat bid'ah. Hal baru (bid'ah) yang Islam bawakan dalam hal ini adalah penanggulangan kekacauan yang diciptakan oleh poligami absolut

yang berlangsung tanpa aturan-aturan yang jelas. Dalam beberapa keadaan, atau bahkan dalam keadaan-keadaan sosial umum, pembolehan poligami lebih bermanfaat dibandingkan dengan pelarangannya.<sup>139</sup>

Sesungguhnya, orang-orang yang mengingkari poligami yang Islam halalkan, telah mempraktikkannya (namun) melalui hubungan-hubungan yang menyimpang dan penuh dosa. Seandainya mereka berpikir tentang masalah poligami itu secara bijak dan tidak parsial, maka mereka akan menemukan bahwa poligami merupakan satu dan satu-satunya solusi bagi persoalan-persoalan serta krisis-krisis yang menimpa individu-individu dan masyarakat-masyarakat.

### *Pembenaran-pembenaran Poligami*

Saya dapat menunjukkan maksud-maksud di balik pembolehan poligami oleh Islam.

*Pertama*, seorang istri mungkin menderita suatu cacat fisik atau cacat mental yang merintanginya untuk melakukan tugas-tugasnya, dalam merespons keinginan-keinginan suaminya, atau memberikan perhatian kepada anggota-anggota keluarganya. Krisis-krisis seperti itu dapat menciptakan ketidakharmonisan. Oleh karena itu, adalah penting untuk menemukan solusi yang dapat diterima. Pilihannya adalah sebagai berikut:

(a) Apakah suami, yang menderita kehilangan hak-hak perkawinannya, harus dibiarkan begitu saja tanpa merasakan perlakuan yang sepatutnya dan apakah ia harus dibiarkan tergelincir dalam perbuatan dosa (zina), sedangkan anggota-anggota keluarga lainnya juga dibiarkan dalam kondisi ketidakteraturan. Hal ini sesungguhnya merupakan bentuk kezaliman terhadap suami dan anggota-anggota keluarga lainnya.

(b) Ataukah suami terpaksa meninggalkan sang istri yang menderita sakit dengan jalan menceraikannya, membiarkan istri menderita kepedihan-kepedihan penyakit di samping kepahitan merasakan penolakan dan kesepian. Sikap ini merupakan sikap yang benar-benar tertolak oleh hati nurani manusia, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

(c) Ataukah suami, setelah memperoleh izin dari sang istri yang menderita sakit, mengawini wanita lain yang dapat merespons keinginan-keinginannya, mempersatukan kembali keluarganya yang bercerai-

---

<sup>139</sup> Abbas Mahmud al Aqqad, *Haqaaqul Islam*.

berai, dan merawat penyakit sang istri dengan baik.

Pilihan terakhirlah yang merupakan solusi terbaik dan yang paling dapat diterima.

*Kedua*, seorang istri mungkin tidak mampu melahirkan anak. Para suami, dalam kasus demikian, terpaksa memilih salah satu, yaitu apakah membiarkan dirinya tanpa anak dan tabah menanggung perasaan-perasaan yang hampa karena tidak memiliki ahli waris. Hal ini, bagaimanapun, merupakan bentuk pilihan yang mulia. Atau mengawini wanita lain yang mampu melahirkan anak. Pilihan kedua ini sesungguhnya merupakan pilihan yang lebih logis karena diputuskan dengan mempertimbangkan fitrah manusia dan insting-instingnya. Sangat jarang terjadi di mana orang-orang mengingkari fakta ini.

*Ketiga*, kaum wanita, sebagai suatu aturan alami, lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kaum lelaki, sebab kaum lelaki umumnya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya dan mematikan di pabrik-pabrik, pertambangan-pertambangan, dan sebagainya, dalam pengertian bahwa kaum lelaki banyak menemui bahaya-bahaya yang fatal. Kaum lelaki, umumnya, kurang terimunisasi dan lebih mudah tertular penyakit-penyakit dan epidemi-epidemi dibandingkan dengan kaum wanita. Para pakar biologi, setelah menunjukkan fakta ini, mengatakan bahwa kaum wanita memiliki kemampuan-kemampuan fisik di mana kaum lelaki tidak memilikinya, dan hampir seluruh penyakit mudah menjangkiti kaum lelaki, tapi tidak mudah menjangkiti kaum wanita. Dalam hubungannya dengan hal ini, terdapat 7,7 juta janda yang kini hidup di Amerika Serikat. Diprediksikan bahwa jumlah kelompok ini akan bertambah rata-rata 2 juta orang per satu dekade (10 tahun).

Dr. Marion Langer, salah seorang pakar sosiologi, berkata bahwa hanya terdapat dua solusi untuk menutupi kekurangan jumlah kaum lelaki, yaitu melalui praktik poligami atau dengan jalan menciptakan suatu metode yang dapat memperpanjang usia kaum lelaki!

Peperangan merupakan sebab lain yang menciptakan jumlah kaum wanita melebihi kaum lelaki. Peperangan sesungguhnya merenggut sejumlah besar nyawa kaum lelaki dan menyebabkan pengurangan luar biasa jumlah kaum lelaki dibandingkan dengan kaum wanita. Pada Perang Dunia I, jumlah korban yang tewas sebanyak 21 juta orang. Pada Perang Dunia II memakan korban sekitar 50 juta orang. Jumlah

korban yang demikian besar menyebabkan kekurangan besar dalam jumlah kaum lelaki dan menciptakan suatu krisis internasional yang membutuhkan perlakuan sangat khusus.

Bangsa-bangsa Barat, disebabkan mereka melarang praktik poligami, menghadapi masalah ini dengan penuh teka-teki. Dengan menggunakan metode yang demikian unik dan luar biasa, yang cocok dengan fitrah kemanusiaan dan kebutuhan-kebutuhan tak terelakkan, Islam telah mengatasi krisis ini dengan membolehkan praktik poligami, di mana individu-individu dan masyarakat-masyarakat dapat terselamatkan dari berbagai bencana.

Allah SWT berfirman, *"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."* (Q.S. an Nisaa': 3).

Walaupun membolehkan poligami, Islam tidak membuka pintunya (pintu poligami) secara sembarang. Untuk memproteksi hak-hak dan martabat kaum wanita, Islam telah menjadikan keadilan dan persamaan di antara para istri sebagai persyaratan-persyaratan bagi sahnya poligami. Namun, persyaratan keadilan hanya diberikan berkaitan dengan kebutuhan materi kehidupan, bukan pada aspek-aspek emosional yang tidak mampu dilakukan oleh umat manusia. Seorang suami tak mungkin mampu menerapkan keadilan di antara para istrinya dalam masalah-masalah emosional.

Allah SWT berfirman, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. an Nisaa': 129).

Sebagian orang mungkin mengklaim bahwa kaum wanita Barat tidak membutuhkan perkawinan karena (umumnya) wanita Barat mampu melakukan berbagai pekerjaan dan mampu mencari nafkah kehidupan. Klaim seperti ini tidaklah benar. Sebab aktualitas fitrah manusia dan insting-insting batiniah membuktikan sebaliknya. Kebutuhan wanita terhadap lelaki tidak hanya terbatas pada aspek-aspek materi. Sesungguhnya kebutuhan mentallah yang mendesak, di mana tanpa kebutuhan



ini wanita tak dapat menyempurnakan jati dirinya. Hal yang sama juga dapat dikatakan tentang laki-laki.

*Keempat*, sebagian laki-laki memiliki energi seksual yang dahsyat hingga membutuhkan penyaluran yang juga luar biasa. Energi dahsyat ini hanya dapat dikendalikan/disalurkan melalui poligami. Sebab, jika tidak, energi dahsyat tersebut mungkin menemukan jalan yang menyimpang. Inilah hal yang mungkin terjadi dalam lingkup masyarakat-masyarakat yang melarang praktik poligami dan, pada kenyataannya, kaum lelaki dari lingkup masyarakat-masyarakat demikian memiliki banyak teman gadis atau banyak kekasih gelap.

### *Perceraian dalam Islam*

Islam juga telah dikecam secara membabi buta karena membolehkan perceraian, di mana dari sudut pandang para pengecam, perceraian dapat mengancam entitas wanita. Menurut mereka, akibat kondisi kebodohan tunggal dari suami, seorang istri dapat berubah menjadi wanita yang tidak memiliki tempat berteduh dengan hati yang hancur.

Hal ini sesungguhnya merupakan salah satu tuduhan palsu yang dialamatkan kepada Islam. Sejak masa-masa dahulu, perceraian dibuat dalam bentuk yang diimprovisasi sedemikian rupa hingga menya-nyai hak-hak dan martabat sang istri. Perceraian tak bersyarat merupakan bentuk perceraian yang umum terjadi di antara bangsa Yunani. Sedangkan bangsa Romawi, walaupun generasi-generasi pertama mereka melarangnya, namun kemudian mereka membolehkan perceraian dalam hukum-hukum agama dan pemerintahan mereka. Aturan Yahudi mempersempit wilayah perceraian dan menjadikan perceraian itu sah hanya dalam tiga kasus: perzinaan, kemandulan, dan cacat moral/fisik. Kaum Kristiani melarang perceraian kecuali dalam dua kasus: perzinaan yang dilakukan oleh salah satu atau kedua pasangan suami istri, dan karena kemandulan.

Ketika Islam tampil dengan (sistem) pemerintahan yang baik dan legislasi yang inklusif (terbuka), Islam menjadikan perceraian dan melingkupinya dengan sejumlah langkah pencegahan yang membantu mereduksi persoalan-persoalan yang timbul.

Dalam pandangan Islam, perceraian merupakan hal yang sah namun sangat tidak disukai Allah. Terdapat kondisi-kondisi tertentu di mana perselisihan di antara suami istri mencapai klimaksnya hingga tidak

mungkin lagi mereka dapat berhubungan dan mereka tidak lagi memiliki sikap saling memahami. Dalam mengatasi kasus demikian, Islam memberikan solusi-solusi, langkah demi langkah. Islam tidak terburu-buru memutuskan ikatan perkawinan yang suci itu secara sembarang, namun Islam mencoba jalan terbaik untuk mengukuhkan tali perkawinan itu kembali.

Pertama-tama, Islam berusaha untuk mengulangi mendengarkan firman-firman Allah: *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”* (Q.S. an Nisaa’: 19).

Inilah suatu ajakan untuk menunggu dan bersabar, meskipun berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan!

Sebelum melangkah ke perceraian, seharusnya dilakukan usaha-usaha dari pihak-pihak lain yang bertujuan baik. Allah SWT berfirman, *“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim (penengah) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S. an Nisaa’: 35).

*“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. an Nisaa’: 128).

Jika mediasi yang dilakukan ini tidak membawa hasil juga, maka persoalan kedua suami-istri telah memasuki tingkatan yang luar biasa serius, dan hubungan mereka sudah tidak mungkin lagi untuk dilanjutkan. Kalau kondisinya demikian, adalah sia-sia untuk memaksa kedua suami-istri itu untuk bertahan pada situasi demikian, dan adalah bijak untuk mengakhiri kehidupan rumah tangga mereka berdua sepanjang tidak ada lagi cara lain.

Perpisahan seperti itu mungkin dapat menciptakan gairah pada kedua pasangan suami-istri itu untuk memulai lagi kehidupan rumah tangga mereka (rujuk). Sering kali kita (manusia) merasakan manfaat-

manfaat sesuatu setelah kita kehilangan sesuatu itu. Karenanya, masih ada kesempatan.

Allah SWT berfirman, *“Talāk (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik.”* (Q.S. al Baqarah: 229).

Terdapat juga masa menunggu (idah) bagi para istri yang diceraikan. Selama masa menunggu ini, para suami yang menceraikan istrinya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan materi para istri yang diceraikannya dengan sempurna. Selama masa menunggu ini, dibolehkan bagi para suami yang menyesali perceraian yang telah terjadi untuk melakukan rujuk dan memulai kehidupan perkawinan yang baru tanpa membutuhkan prosedur-prosedur perkawinan apa pun.

Jika masa menunggu itu berlalu tanpa terjadinya rekonsiliasi di antara mereka berdua, maka mereka juga dapat melakukan rujuk, namun dengan melakukan suatu kontrak (perjanjian) perkawinan yang baru.

Perpisahan ini merupakan eksperimen pertama bagi kedua pasangan suami istri untuk menyadari realitas perasaan-perasaan mereka terhadap satu sama lain dan keseriusan sebab-sebab yang membawa mereka menuju perceraian. Jika sebab-sebab ini, atau sebab-sebab apa pun, muncul kembali hingga menyebabkan sang suami mendeklarasikan perceraian kedua, maka ia akan kehilangan kesempatan kedua. Dan akan ia akan menemui situasi yang sangat sulit jika ia harus mengulangi perceraian untuk ketiga kalinya.

Allah SWT berfirman, *“Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.”* (Q.S. al Baqarah: 230).

Maka, mengapa orang-orang yang suka berbicara tanpa memikirkannya secara matang, melancarkan kritikan terhadap Islam karena membolehkan perceraian? Apakah mereka ingin membatalkan hukum perceraian agar bencana-bencana yang telah diderita oleh bangsa-bangsa yang beragama Katolik—yang melarang perceraian dan poligami

dengan membiarkan kaum lelaki memiliki sejumlah teman wanita dan membiarkan praktik perzinaan—juga menimpa masyarakat Islam?[]



## 9.

# HAK-HAK KAUM KERABAT



### Nilai Penting Kaum Kerabat

Kaum kerabat merupakan keluarga yang dimiliki seseorang. Kaum kerabat seseorang adalah kelompok orang yang paling serupa, memiliki sifat kasih sayang, dan senang membantu. Dalam melukiskan kaum kerabat, Amirul Mukminin Ali berkata, “Manusia, walaupun ia seorang kaya, tak dapat berpisah dengan kaumnya. Ia membutuhkan pembelaan mereka terhadap dirinya dengan kekuatan dan lidah mereka. Kaum kerabat merupakan pendukung terbesar bagi seorang manusia, pemer-satu terbaik, dan paling menunjukkan kasih sayang ketika kemalangan menimpanya.”<sup>140</sup>

Kaum kerabat terbaik adalah orang-orang yang mencintai, menunjukkan simpati, dan saling bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan mereka.

### Peduli Kepada Kaum Kerabat

Prinsip-prinsip moral utama yang syariat Islam wajibkan dan tegaskan adalah kepedulian terhadap kaum kerabat dengan jalan menunjukkan sikap yang baik, memberikan bantuan materi, memberikan perlindungan dari ancaman kemalangan-kemalangan yang dapat menimpa mereka,

---

<sup>140</sup> *Nahjul Balaghah*.

serta ikut merasakan kesedihan dan kegembiraan mereka.

Rasulullah saw. bersabda, “Aku nasihatkan setiap orang yang hadir maupun yang tidak hadir dari antara umatku, termasuk mereka yang masih berada dalam sulbi-sulbi para ayah mereka dan dalam rahim-rahim para ibu mereka hingga hari kiamat. Aku nasihatkan mereka semua agar mereka menunjukkan kepedulian terhadap kaum kerabat mereka, meskipun mereka harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki selama seratus tahun. Menunjukkan kepedulian terhadap kaum kerabat merupakan bagian dari keimanan.”<sup>141</sup>

“Orang yang ingin agar Allah memanjangkan usianya dan menambah rezekinya, maka ia harus menunjukkan kepedulian terhadap kaum kerabatnya. Pada hari kiamat, ikatan keluarga akan berkata dengan lidah yang fasih, ‘Ya Allah! Berikanlah kepedulian terhadap orang yang memedulikan kaum kerabatnya, dan janganlah memedulikan orang yang tidak memedulikan kaum kerabatnya.’”<sup>142</sup>

“Jaminkanlah aku satu hal dan aku jaminkan kalian empat hal. Jaminkanlah aku bahwa kalian menaruh kepedulian terhadap kaum kerabat kalian dan aku jaminkan bahwa Allah akan mencintai kalian, akan menambah rezeki bagi kalian, akan menambah usia kalian, dan akan memasukkan kalian ke surga yang dijanjikan.”<sup>143</sup>

Imam Baqir berkata, “Berikanlah kepedulian kepada kaum kerabat kalian, niscaya Allah akan menyucikan amal perbuatan kalian, akan menambah harta kalian, akan menolak bencana dari kalian, akan memudahkan proses pengadilan akhirat kalian, dan akan menunda ajal kalian.”<sup>144</sup>

Imam Shadiq berkata, “Kami tidak mengetahui sesuatu yang lebih dapat menambah usia manusia dibandingkan dengan memberikan kepedulian terhadap kaum kerabat. Dapat terjadi bahwa seseorang yang usianya telah ditentukan (sis) 3 tahun, dapat bertambah 30 tahun jika ia memberikan kepedulian kepada kaum kerabatnya. Karenanya, (sis) usianya kemudian berubah menjadi 33 tahun. Sebaliknya, seseorang yang usianya ditentukan 33 tahun dapat berkurang menjadi 3

---

<sup>141</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 93; *Al Kafi*.

<sup>142</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 27; *Uyun al Akhbbar ar Ridba*; *Sahifatul Ridba*.

<sup>143</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 94; *Al Kafi*.

<sup>144</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 94; *Al Kafi*.

tahun jika ia tidak memedulikan kaum kerabatnya.”<sup>145</sup>

“Berikanlah kepedulian terhadap kaum kerabat kalian walau hanya sekadar memberi segelas air minum. Cara terbaik dalam memberikan kepedulian terhadap kaum kerabat adalah menyelamatkan mereka dari bahaya. Berikanlah kepedulian terhadap kaum kerabat, sebab hal itu sesungguhnya dapat menunda ajal kalian dan menjadikan anggota keluarga kalian mencintai kalian.”<sup>146</sup>

“Berikanlah kepedulian terhadap kaum kerabat dan berlaku baiklah kepada mereka, sebab hal itu dapat menjadikan proses pengadilan akhirat kalian menjadi lebih mudah dan dapat melindungi kalian dari perbuatan-perbuatan dosa. Karenanya, kalian disarankan untuk memberikan kepedulian kepada kaum kerabat kalian dan berlaku baik terhadap mereka walau hanya dengan mengucapkan salam dan menjawab salam mereka.”<sup>147</sup>

Imam Shadiq meriwayatkan bahwa pernah seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah! Kaum kerabatku telah bersatu menentang aku, tidak memedulikan aku, dan mencerca aku. Haruskah aku mengingkari mereka?” Rasulullah saw. menjawab, “Jika engkau melakukannya, Allah akan mengingkari kalian semua!” Ia bertanya keheranan, “Lantas, aku harus bagaimana?” Rasulullah saw. menjawab, “Engkau seharusnya memberikan kepedulian terhadap mereka yang tidak memedulikanmu, memberikan suatu bantuan kepada orang-orang yang tidak mau memberi suatu bantuan kepadamu, dan memaafkan orang-orang yang berlaku zalim kepadamu. Jika engkau melakukannya, Allah akan mendukungmu dalam menghadapi mereka.”<sup>148</sup>

Sebuah keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki kedudukan beragam. Ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang terkenal dan ada yang tidak terkenal. Tanpa adanya solidaritas dan sikap saling simpati, sebuah keluarga tak dapat mencapai kekuatan dan kebahagiaan serta tak dapat menghadapi problem-problem kehidupan dengan ketabahan.

Pada saat-saat terakhir kehidupannya, Akhtam bin Saifi, seorang bijak yang terkenal, memanggil anak-anaknya, menghimpun setumpuk

---

<sup>145</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 94; *Al Kafi*.

<sup>146</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 94; *Al Kafi*.

<sup>147</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 94; *Al Kafi*.

<sup>148</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 94; *Al Kafi*.



tongkat, dan meminta masing-masing dari mereka untuk mematahkannya. Tak ada satu pun dari mereka yang berhasil mematahkan tumpukan tongkat itu. Ia kemudian memberikan satu buah tongkat kepada masing-masing dari mereka dan memerintahkan mereka untuk mematahkannya. Mereka pun mampu mematahkannya dengan mudah. Mengomentari situasi ini, ia berkata kepada mereka, “Seperti tongkat-tongkat ini, hendaklah kalian senantiasa dalam kebersamaan agar kalian tak dapat dihancurkan.”

### **Tidak Memedulikan Kaum Kerabat**

Tidak memedulikan kaum kerabat bermakna mengucapkan suatu perkataan atau melakukan suatu perbuatan zalim terhadap kaum kerabat, seperti mencaci maki, menggunjing (gibah), menjauhkan diri, dan membuang perasaan-perasaan simpati. Menurut syariat Islam, ucapan maupun perbuatan-perbuatan demikian merupakan dosa-dosa besar yang diancam dengan hukuman Allah.

*“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” (Q.S. Muhammad: 22).*

*“(Yaitu) Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya (silaturahmi) dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S. al Baqarah: 27).*

Rasulullah saw. bersabda, “Empat hal yang paling cepat mendapatkan hukumannya adalah: membalas kebaikan orang dengan perlakuan zalim, memusuhi orang yang tidak menunjukkan permusuhan dengan kita, merusak amanah pihak yang menjaga amanahnya, dan memutuskan hubungan silaturahmi dengan kaum kerabat yang menaruh kepedulian terhadapmu.”<sup>149</sup>

Imam Baqir berkata, “Orang-orang yang melakukan tiga keburukan ini, tidak akan mati sebelum mereka merasakan akibat perbuatan mereka: kezaliman, tidak memedulikan kaum kerabat, dan bersumpah palsu atas nama Allah. Ganjaran bagi orang-orang yang memedulikan kaum kerabatnya adalah ganjaran tercepat. Bahkan orang-orang yang berdosa akan dikayakan dan menjadi orang kaya apabila mereka saling memedulikan satu sama lain (melalui hubungan-hubungan timbal balik

<sup>149</sup> *Al Wafi*, 3/63, dikutip dari wasiat-wasiat Rasulullah saw. kepada Imam Ali.

yang baik). Sumpah palsu dan ketidakpedulian terhadap kaum kerabat dapat mengubah negeri-negeri menjadi gurun-gurun sepi dan terputusnya garis keturunan.”<sup>150</sup>

Salah seorang sahabat Imam Shadiq meriwayatkan bahwa ia pernah mengatakan kepada Imam bahwa saudara-saudara dan sepupu-sepupunya telah mengusirnya dari rumahnya dan bahwa mereka memukulnya ketika ia berselisih dengan mereka. Imam Shadiq berkata kepadanya, “Bersabarlah! Sesungguhnya Allah akan membahagiakan engkau.” Orang itu pun merasa puas dengan kata-kata Imam Shadiq, karenanya ia pun pergi.

Pada tahun 131 H, masyarakat terserang wabah penyakit. Saudara-saudara dan sepupu-sepupu orang itu (yang dulu mengusirnya) termasuk di antara para penderita penyakit itu. Ketika orang itu mengunjungi Imam Shadiq, beliau menanyakan kepadanya tentang keadaan mereka. Orang itu mengatakan bahwa mereka semua telah mati. Imam berkata, “Itu sesungguhnya merupakan hukuman terhadap apa yang mereka perbuat kepadamu, ketika mereka tidak memedulikan kaum kerabat mereka sendiri. Apakah pada waktu itu (waktu mereka mengusirnya) engkau menginginkan agar mereka tetap hidup, meskipun mereka menzalimimu?” Orang itu menjawab, “Ya, aku menginginkan mereka tetap hidup!”<sup>151</sup>

Syuaib al Aqarqoufi meriwayatkan bahwa Ya'qub al Maghzili pernah mengunjungi Imam Musa al Kazhim yang berkata kepadanya, “Wahai Ya'qub! Engkau dan sahabatmu kemarin bertengkar di suatu tempat, dan kalian saling memaki. Ayah dan para datukku serta agamaku tidak bisa menerima perbuatan-perbuatan demikian. Kami juga tidak menyuruh orang untuk berakhlak demikian. Karenanya, engkau sendiri harus takut kepada Allah. Kematian akan memisahkan engkau dari sahabatmu yang akan mati dalam perjalanannya sebelum ia tiba di kotanya. Engkau akan menyesal karena engkau telah memakinya. Disebabkan kalian tidak saling memedulikan satu sama lain, Allah akan memperpendek umur kalian.” Ya'qub bertanya, “Bagaimana dengan ajalku?” Imam menjawab, “Disebabkan engkau memedulikan bibimu, maka umurmu ditambah (oleh Allah) sebanyak dua puluh tahun.” Syuaib berkata, “Setelah beberapa waktu kemudian, orang itu (Ya'qub) mengatakan kepadaku bahwa sahabatnya telah mati dalam perjalanannya.”<sup>152</sup> []

<sup>150</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 156; *Al Kafi*.

<sup>151</sup> *Safinatul Bihar*, jilid 2, hal. 414; *Al Kafi*.

<sup>152</sup> *Safinatul Bihar*, jilid 1, hal. 5166; *Al Kafi*.



## HAK-HAK SAHABAT



### Arti Penting Sahabat

**M**anusia merindukan persahabatan agar ia dapat memperoleh individu-individu yang mendukungnya, meringankan kesulitan-kesulitannya, serta untuk berbagi suka dan duka. Amirul Mukminin Ali berkata, “Berusahalah untuk memiliki sebanyak mungkin sahabat yang benar, karena mereka merupakan teman dalam kebahagiaan dan tempat berlindung dalam keduakaan.”<sup>153</sup>

Imam Shadiq berkata, “Seorang sahabat menempati posisi agung hingga tingkatan di mana bahkan para penghuni neraka akan meminta pertolongan sahabat mereka sebelum meminta pertolongan dari kaum kerabat mereka. Dalam hal ini, Allah mengungkapkan kata-kata para penghuni neraka: *‘Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.’* (Q.S. asy Syu’araa’: 100-101).”

Seorang bijak berkata, “Sahabat-sahabat sejati merupakan nikmat terbaik di dunia ini. Mereka merupakan hiasan dalam kebahagiaan, penopang dalam duka derita, serta penolong dalam memperoleh kehidupan yang baik dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik.”

Ketika seorang bijak ditanya apakah ia lebih menyukai saudaranya ataupun sahabatnya, ia menjawab, “Aku lebih menyukai saudaraku apabila ia (merangkap) sahabatku.”

### Realitas Persahabatan

Sebagian orang mungkin mengira bahwa sahabat sejati adalah

<sup>153</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 51; *Al Amali*.

orang yang memperlakukan sahabatnya secara santun dan menghadapinya dengan wajah ceria, hanya sebatas itu. Namun jika orang demikian diuji, kepalsuannya terbukti. Para penulis dahulu dan modern mengeluhkan tentang perpisahan yang terjadi antara sahabat satu dengan sahabat lainnya walaupun cinta telah bersemi di antara mereka. Hal ini disebabkan:

- (1) Ketidaktahuan tentang realitas persahabatan dan ketidakmampuan membedakan mana sahabat-sahabat sejati dan mana sahabat-sahabat palsu.
- (2) Kebanyakan sahabat memiliki sifat-sifat sosial yang lemah secara umum, seperti sifat yang berubah-ubah dan tidak setia.

Amirul Mukminin Ali berkata, “Terdapat dua kelompok sahabat, yaitu kelompok sahabat tepercaya dan kelompok sahabat umum. Kelompok sahabat tepercaya merepresentasikan tangan, kekuatan, keluarga, dan kekayaan. Mengenai hubungan-hubungan kalian dengan kelompok sahabat tepercaya, kalian harus memberikan kekayaan dan kekuatan kalian dalam membantu mereka, bersikaplah tulus kepada orang-orang yang bersikap tulus kepada mereka, bencilah orang-orang yang membenci mereka, sembunyikanlah rahasia-rahasia dan kesalahan-kesalahan mereka, dan sebar luaskanlah sifat-sifat baik mereka. Kalian harus tahu bahwa kelompok sahabat tepercaya sangat langka, selangka belerang merah. Sedangkan kelompok sahabat biasa adalah sahabat-sahabat yang melalui mereka, kalian dapat meraih kebahagiaan. Oleh sebab itu, kalian tidak boleh mencegah mereka untuk meraih kebahagiaan melalui kalian. Janganlah mengharapkan sesuatu yang lebih dari mereka. Selama mereka menyenangkan hatimu dan menunjukkan perkataan yang baik, kalian harus melakukan hal yang sama kepada mereka.”<sup>154</sup>

Imam Shadiq berkata, “Persahabatan tidak bernilai apa-apa jika batas-batasnya tidak dijaga. Orang yang tidak menjaga batas-batas ini, tidaklah boleh dianggap sebagai sahabat. Batas pertama adalah bahwa batin dan penampilan (lahiriah) harus identik. Batas kedua adalah bahwa sang sahabat harus menganggap kebaikanmu sebagai kebbaikannya dan keburukanmu sebagai keburukannya. Batas ketiga persahabatan adalah bahwa suatu posisi (jabatan) atau harta kekayaan

---

<sup>154</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 104; *Al Kafi*.

tidak boleh mengubah hubungan dengan para sahabat. Batas keempat adalah bahwa seorang sahabat tidak boleh mencegah sahabatnya dari sesuatu yang ia mampu lakukan. Batas kelima, yang paling penting, adalah bahwa seorang sahabat seharusnya tidak pernah meninggalkan sahabatnya sendirian menanggung berbagai bencana.”<sup>155</sup>

## Memilih Sahabat

Karakteristik-karakteristik para sahabat sangat cepat berpengaruh di antara mereka. Karakteristik yang buruk, bagaimanapun, berpengaruh lebih cepat. Sering kali terjadi di mana individu-individu yang berperilaku baik akhirnya menjadi sesat disebabkan pengaruh sahabat-sahabat mereka yang berperilaku buruk. Jadi, penting bagi setiap orang yang berpikiran sehat untuk memilih sahabat-sahabat yang memiliki karakteristik baik dan berakhlak mulia.

## Sahabat Ideal

Karakteristik pertama dari sahabat ideal adalah kecerdasan (kedalaman ilmu). Sesungguhnya, persahabatan dengan orang yang bodoh merupakan persahabatan yang mengandung keburukan dan kejahatan, sebab orang yang bodoh, tanpa ia sadari, dapat membawa keburukan bagi sahabatnya walaupun sebenarnya ia bermaksud baik.

Amirul Mukminin Ali berkata, “Orang bodoh tidak dapat menasihati tentang kebaikan dan tidak dapat diharapkan untuk menyelamatkanmu dari masalah apa pun meskipun ia berusaha keras. Lagi pula, ia dapat merugikanmu ketika ia bermaksud memberi manfaat kepadamu. Kematianannya adalah lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya, diamnya adalah lebih baik dibandingkan dengan ucapannya, dan kejauhannya adalah lebih baik dibandingkan dengan kedekatannya.”<sup>156</sup>

Para sahabat harus memiliki karakteristik keimanan, keadilan, dan akhlak yang baik. Para sahabat yang tidak memiliki sifat-sifat demikian, tidak berarti apa-apa karena mereka dianggap dapat menyesatkan sahabat-sahabatnya dalam pergaulan.

Allah SWT berfirman, “*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim*

---

<sup>155</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 104; *Al Kafi*.

<sup>156</sup> *Biharul Anwar*, kitab *Al Ashara*, hal. 56; *Al Kafi*.

*menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Alquran ketika Alquran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."* (Q.S. al Furqaan: 27-29).

Rasulullah saw. bersabda, "Manusia (umumnya) meniru sahabat-sahabatnya. Karenanya, kalian harus mempertimbangkan orang-orang yang akan kalian jadikan sahabat."<sup>157</sup>

Amirul Mukminin Ali berkata, "Bergaul dengan orang-orang jahat menimbulkan kecurigaan orang-orang baik. Bergaul dengan orang-orang baik dapat mengantarkan orang-orang jahat menuju kebaikan. Para pendosa yang bergaul dengan orang-orang baik dapat mengantarkan para pendosa menjadi orang-orang baik. Jika kalian tak dapat mengetahui keimanan seseorang, kalian seharusnya menyelidiki teman-teman pergaulannya. Jika mereka mengikuti jalan kebenaran, maka ia tentu saja berada di jalan kebenaran. Jika mereka tidak mengikuti jalan kebenaran, maka ia tidak memiliki bagian dalam agama Allah. Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat tidak boleh mengikat hubungan persaudaraan dengan orang yang tidak beriman atau bergaul dengan seorang pendosa. Siapa pun yang mengikat hubungan persaudaraan dengan seorang yang tidak beriman atau bergaul dengan seorang pendosa, maka sesungguhnya ia dapat dianggap sebagai orang yang tidak beriman dan pendosa.'<sup>158</sup>

Imam Baqir berkata, "Ayahku, Ali bin Husain, pernah menasihati aku, 'Wahai putraku! Janganlah bergaul, berbicara, atau bersahabat dengan lima kelompok manusia!' Aku bertanya, 'Siapakah mereka, wahai ayahku?' Ayahku menjawab, 'Waspadalah, jangan bergaul dengan pendusta, karena ia ibarat fatamorgana: ia menunjukkan kepadamu yang dekat sebagai jauh dan menunjukkan kepadamu yang jauh sebagai dekat. Waspadalah, jangan bergaul dengan pendosa, karena ia akan mengecewakanmu menyangkut hal yang kecil atau bahkan sesuatu yang lebih tidak bernilai. Waspadalah, jangan bergaul dengan orang yang kikir, karena ia akan menelantarkanmu ketika engkau sangat membutuhkan bantuan hartanya. Waspadalah, jangan bergaul dengan orang bodoh, karena ia akan menyakiti perasaanmu ketika ia bermaksud untuk berbuat baik padamu. Waspadalah, jangan bergaul dengan orang

<sup>157</sup> *Biharul Anu'ar*, kitab Al Ashara, hal. 52; *Al Amali*.

<sup>158</sup> *Biharul Anu'ar*, kitab Al Ashara, hal. 53; *Sifatush Shia*.

yang tidak memedulikan kaum kerabatnya, karena aku menemukan bahwa orang yang demikian, terkutuk dalam *Kitabullah*.”<sup>159</sup>

Para sahabat seharusnya saling mengekspresikan ungkapan-ungkapan kasih sayang dan persaudaraan agar hubungan persahabatan mereka semakin kokoh. Jika kecenderungan-kecenderungan seperti itu memudar, maka hubungan persahabatan akan melemah, dan pihak yang diasingkan (dijauhi) akan merana dan menderita.

Amirul Mukminin Ali berkata, “Mengasingkan orang yang ingin bersahabat denganmu merupakan penyusutan akal sehat, dan menginginkan orang yang tidak menginginkan (persahabatan dengan)mu merupakan kehinaan.”<sup>160</sup>

## Standar-standar Cinta

Aspek-aspek cinta mungkin kacau di antara manusia pada umumnya dan para sahabat pada khususnya. Memecahkan masalah ini, Ahlulbait mengidentifikasi standar-standar mental tertentu yang mengungkapkan perasaan-perasaan aktual dan yang tersembunyi.

Imam Shadiq menjawab seorang lelaki yang bertanya kepada beliau tentang bagaimana ia dapat mengetahui perasaan-perasaan sesungguhnya dari orang-orang yang mengklaim bahwa mereka mencintainya. Imam Shadiq berkata, “Engkau harus menguji hatimu. Jika engkau benar-benar mencintainya, maka (yakintlah bahwa) ia mencintaimu.”<sup>161</sup>

Imam Baqir meriwayatkan bahwa menjelang wafatnya, Amirul Mukminin Ali mengumpulkan Al Hasan, Al Husain, Muhammad ibnu al Hanafiyah, dan anak-anak beliau yang lain, lalu beliau berkata: “Wahai anak-anakku! Kalian harus bergaul dengan orang banyak sedemikian rupa hingga mereka akan merindukan kalian ketika kalian tidak ada dan akan menngisi kalian ketika kalian meninggalkan dunia ini. Wahai anak-anakku! Hati-hati manusia merupakan pasukan yang termobilisasi dengan baik. Mereka saling mengenal satu sama lain melalui sikap persahabatan maupun sikap permusuhan. Karenanya, kalian sebaiknya mengharapkan kebaikan dari orang yang kalian cintai walaupun kalian tidak melihat kebaikan apa pun darinya. Demikian juga, kalian seharusnya waspada terhadap orang yang kalian tidak sukai

---

<sup>159</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 105; *Al Kafi*.

<sup>160</sup> *Nabjul Balaghah*.

<sup>161</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 106; *Al Kafi*.



walaupun kalian tidak melihat keburukan apa pun darinya.”<sup>162</sup>

## **Persahabatan dalam Kondisi Pasang-Surut**

Manakah yang lebih baik, memiliki beberapa orang sahabat ataukah tidak memiliki sahabat sama sekali? Menjawab pertanyaan ini, orang-orang yang berpikir sehat memiliki beragam pendapat. Karena mengharapkan kebahagiaan-kebahagiaan sebagai hasil pergaulan dan karena mengharapkan manfaat-manfaat solidaritas, sebagian orang lebih menyukai memiliki beberapa sahabat dibandingkan dengan tidak memiliki sahabat sama sekali. Sedangkan orang-orang lain, bagaimanapun, memilih sebaliknya, dengan berargumen bahwa beberapa persoalan persahabatan berujung pada kebencian dan rasa permusuhan.

Sesungguhnya, masalahnya bukanlah seberapa banyak jumlah sahabat, namun sifat-sifat mulia dan tulus yang harus dimiliki oleh para sahabat. Sayangnya, sahabat yang mulia dan tulus, sangat sedikit jumlahnya. Seorang sahabat yang tulus tentu saja lebih baik dibandingkan dengan ribuan sahabat yang tidak tulus. Dalam hal ini, Alexander berkata, “Orang yang memiliki beberapa sahabat yang berperilaku sewenang-wenang, sama saja dengan orang yang memiliki beberapa buah batu; dan orang yang memiliki sedikit sahabat tapi merupakan sahabat-sahabat pilihan, layaknya orang yang memiliki permata-permata pilihan.”

## **Hak-hak Sahabat**

### *Kepedulian Materi*

Adalah wajib membantu sahabat yang menderita krisis ekonomi. Ini sesungguhnya merupakan salah satu dari kewajiban persahabatan dan salah satu bukti kesetiaan. Allah SWT, dalam Alquran, memuji orang yang menunjukkan sikap lebih mengutamakan orang-orang lain.

Allah SWT berfirman, *“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang*

---

<sup>162</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 46; *Al Amali*.

*Muhajirin*), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al Hasyr: 9).

Imam Kazhim pernah bertanya kepada salah seorang sahabat karibnya, “Bagaimanakah sikapmu dalam persahabatanmu dengan orang-orang lain dan bantuanmu terhadap mereka?” Orang itu menjawab, “Kami dalam kondisi terbaik!” Imam bertanya, “Apakah engkau merasa senang ketika salah seorang sahabatmu yang miskin datang ke tokomu atau ke rumahmu untuk mendapatkan apa yang ia butuhkan?” Orang itu menjawab, “Tidak, kami tidak merasa senang (dengan kedatangannya!)” Imam berkomentar, “Engkau tidak bersikap sebagaimana yang aku inginkan dalam hal ini.”<sup>163</sup>

Abu Ismail meriwayatkan bahwa ia memberitahukan Imam Baqir bahwa jumlah pengikut Ahlulbait banyak. Imam berkata, “Apakah orang-orang kaya di antara mereka berbuat baik terhadap orang-orang miskin, apakah orang-orang yang berakhlak baik memaafkan orang-orang yang berakhlak buruk, dan apakah mereka saling tolong-menolong?” Abu Ismail menjawab, “Tidak, mereka tidak melakukan hal-hal demikian.” Imam berkomentar, “Mereka bukan pengikut Ahlulbait! Para pengikut Ahlulbait yang benar hanyalah mereka yang melakukan hal-hal demikian!”<sup>164</sup>

Al Waqidi meriwayatkan kisah berikut:

“Hari raya Idul Fitri semakin dekat, sedangkan aku tidak memiliki satu dirham pun. Istriku, setelah memperhatikan keadaan ini, memintaku untuk berbuat sesuatu karena anak-anak kami akan sangat sedih jika mereka melihat anak-anak orang lain memakai pakaian baru. Karenanya, aku terpaksa mengirim sepucuk surat kepada sahabatku untuk memohon bantuannya. Ia pun mengirimkan utukku sekantong uang berisi 1.000 dirham. Segera setelah aku menerima uang tersebut, seorang sahabatku yang lain mengirim sepucuk surat kepadaku yang mengeluh tentang kemiskinannya. Aku terpaksa mengirim sekantong uang yang baru saja aku terima. Karena aku merasa malu menemui istriku, maka aku menghabiskan malam di masjid. Pagi hari berikutnya, aku pulang ke rumah dan menceritakan kepadanya kisah tersebut. Namun ia tidak menyalahkan aku karena perbuatanku itu. Sebaliknya, ia memuji atas perbuatan yang telah aku lakukan itu.

<sup>163</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 46; *Qadhaaul Huquq*.

<sup>164</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 56; *Al Kafi*.

Beberapa waktu kemudian, sahabatku (yang memberikan uang) datang kepadaku dengan membawa kantung yang sama yang berisi uang seribu dirham itu. Ia memintaku untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karenanya, aku pun menceritakan seluruh kisah itu. Ia berkata, 'Ketika aku menerima suratmu, aku sama sekali tak punya apa-apa selain kantung berisi uang itu. Namun bagaimanapun, aku mengirimkannya kepadamu. Selanjutnya aku menulis sepucuk surat kepada sahabat kita untuk memohon bantuannya, dan ia pun mengirimkan kantung berisi uang itu. Karenanya, kita bagi saja uang itu di antara kita bertiga.'

Kisah ini aku ceritakan di hadapan Al Ma'mun—Khalifah Abbasiyah—yang memanggilku dan memberiku 7.000 dirham. Bagian masing-masing dari kami adalah 2.000 dirham, sedangkan istriku mendapat 1.000 dirham."

### *Kepedulian Moral*

Krisis-krisis dan bencana-bencana moral mungkin menimpa seseorang sehingga, dalam banyak kasus, ia sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan. Sahabat-sahabat yang setia adalah orang-orang pertama yang harus segera memberikan bantuan demikian melalui kata-kata dan perbuatan. Inilah sesungguhnya standar cinta yang benar dan ciri khusus yang membedakan antara sahabat-sahabat sejati dan sahabat-sahabat palsu.

Amirul Mukminin Ali berkata, "Sahabat yang benar adalah orang yang menaruh kepedulian terhadap sahabatnya dalam tiga situasi: saat menghadapi cobaan berat, saat ketidakhadirannya, dan saat kematiannya."<sup>165</sup>

### *Pemberian Maaf*

Sebagaimana semua manusia, maka sahabat-sahabat kita—meskipun mereka memiliki kedudukan-kedudukan tertinggi dalam hal perilaku yang baik—juga tidak terlepas dari kesalahan. Oleh sebab itu, seseorang harus memaafkan para sahabatnya selama ia mempercayai cinta dan kesetiaan mereka. Pemberian maaf demikian dapat mengekalkan hubungan persahabatan.

Amirul Mukminin Ali berkata, "Tabahkanlah dirimu dalam meng

---

<sup>165</sup> *Nahjul Balaghah*.

hadapi saudaramu sedemikian rupa hingga sekalipun ia tidak memedulikan hubungan kekeluargaan, engkau tetap harus menjaganya (hubungan kekeluargaan). Apabila ia menolakmu, berlaku baiklah kepadanya dan mendekatlah kepadanya. Apabila ia tidak memberimu sesuatu, berilah ia sesuatu. Apabila ia menjauhimu, dekatilah ia. Apabila ia bersikap kasar kepadamu, berlaku lembutlah kepadanya. Apabila ia berlaku buruk kepadamu, maafkanlah ia. Berbuatlah seolah-olah engkau adalah budaknya dan ia adalah tuanmu yang bermurah hati padamu. Namun ingatlah bahwa hal ini tidak boleh dilakukan secara tidak wajar, dan bahwa engkau tidak boleh bersikap demikian terhadap seseorang yang tidak pantas menerima perlakuan demikian. Janganlah menjadikan musuh sahabatmu sebagai sahabatmu, sebab sikap demikian dapat menimbulkan kebencian sahabatmu. Janganlah melakukan tipu daya, sebab tipu daya merupakan perbuatan orang-orang jahat.

Berikanlah nasihat yang benar kepada saudaramu, apakah nasihat itu menyenangkan atautkah terasa pahit baginya. Bantulah saudaramu dalam suatu persoalan, pergilah bersamanya ke mana ia pergi, dan janganlah membalas dendam padanya meskipun ia memasukkan debu ke mulutmu. Kalahkanlah musuhmu dengan berbuat kebaikan kepadanya, sebab cara ini lebih efektif. Engkau dapat menyelamatkan dirimu dari (kejahatan) manusia dan meredam kemarahan mereka melalui akhlak yang baik. Aku tidak menemukan sesuatu yang lebih manis dibandingkan dengan meredam kemarahan seseorang, dan tak ada sesuatu yang lebih membawa kebahagiaan pada akhirnya dibandingkan dengan cara itu. Janganlah mencurigai saudaramu dan janganlah membiarkannya tanpa mengoreksi kesalahannya. Bersikap lembutlah kepada orang yang bersikap kasar terhadapmu, karena bisa jadi setelah itu ia akan menjadi lembut terhadapmu. Keretakan hubungan merupakan hal yang sangat buruk. Betapa buruknya perpisahan setelah berseminya persaudaraan. Betapa buruknya permusuhan setelah terbitnya kasih sayang. Betapa buruknya mengkhianati orang-orang yang menaruh kepercayaan kepadamu. Betapa buruknya mengecewakan orang-orang yang menaruh harapan baik kepadamu. Dan betapa buruknya menipu orang-orang yang percaya kepadamu.

Jika engkau bertujuan untuk memutuskan hubunganmu dengan sahabatmu, anugerahilah ia sedikit kesempatan yang dengannya ia dapat mengukuhkan kembali tali persahabatan jika kesempatan demikian terbuka baginya. Jika seseorang memiliki pemikiran yang baik tentang

dirimu, buktikanlah kebenarannya melalui sikapmu. Janganlah engkau bersikap acuh tak acuh menyangkut kepentingan-kepentingan saudaramu dalam kaitan dengan hubunganmu dengannya, karena itu dapat berarti bahwa ia bukanlah saudaramu jika engkau bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan-kepentingannya. Keluargamu tidaklah boleh menjadi orang-orang yang paling malang disebabkan engkau. Janganlah mengandalkan orang yang tidak memedulikanmu. Janganlah menolak orang yang mengandalkanmu apabila ia pantas mendapatkan kepedulianmu. Saudaramu tidak boleh lebih peduli darimu dalam hal hubungan keluarga. Engkau seharusnya royal dalam berbuat kebaikan kepadanya, melebihi kejahatan yang ia lakukan terhadapmu; memberinya sesuatu walaupun ia kikir terhadapmu; dan menolongnya walaupun ia tidak mau menolongmu. Janganlah terlalu cemas dengan kezaliman yang seseorang lakukan terhadapmu, karena ia hanya sibuk merugikan dirinya sendiri dan menguntungkanmu. Balasan orang yang menyenangkan hatimu adalah bukan dengan jalan menyakitinya. Rezeki itu terdiri dari dua jenis, yaitu rezeki yang engkau cari dan rezeki yang mencarimu, yaitu rezeki yang jika engkau tidak mendapatkannya, maka ia yang akan datang kepadamu.”<sup>166</sup>

Imam Hasan berkata kepada salah seorang putranya, “Wahai putraku! Janganlah bersahabat dengan seseorang sebelum engkau mengetahui sifat-sifat dan asal-usulnya. Apabila engkau (telah) mengujinya dan senang bergaul dengannya, maka engkau seharusnya bersahabat dengannya di atas landasan ‘memaafkan kesalahan-kesalahannya dan menghiburnya dalam musibah-musibah yang menimpanya.’”<sup>167</sup>

Dianjurkan untuk memaafkan keburukan sahabat demi menunjukkan kepercayaan padanya. Sebab sikap ini sesungguhnya menyebabkan sahabat yang berlaku buruk mengagumi kita dan memelihara hubungan baik dengan kita. Juga dianjurkan untuk menerima permohonan maaf sahabat tanpa harus bersikap kaku atau keras kepala demi meraih standar moral tinggi. Teguran yang lembut dianjurkan dalam hal ini, sebab pengabaian teguran dapat menjadikan sahabat merasakan ketidakpedulian kita atau merasakan adanya kemarahan yang tersembunyi. Namun jika teguran tidak disampaikan dengan kelembutan dan penuh perasaan, maka teguran itu sia-sia dan tidak bermanfaat. Teguran yang berlebihan dapat menimbulkan perpisahan dengan sahabat yang

---

<sup>166</sup> *Nahjul Balaghah*, bab Wasiat-wasiat Imam Ali kepada Imam Hasan.

<sup>167</sup> *Tuhaful Uqul*.

bersangkutan dan dapat menimbulkan kekecewaan.

Allah SWT berfirman, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (Q.S. Ali 'Imran: 159).

*"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* (Q.S. Fushshilat: 34-35).

Rasulullah saw. bersabda, "Sebagaimana Allah memerintahkan aku untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, Dia juga memerintahkan aku untuk memperlakukan orang banyak dengan santun."<sup>168</sup>

"Orang yang paling cerdas adalah orang yang paling santun terhadap orang banyak."<sup>169</sup>

Untuk dapat mencapai kesuksesan dalam hubungan persahabatan, hendaknya masing-masing pihak tidak memberikan kepercayaan kepada para penggunjing (pelaku gibah) dan para penyebar fitnah yang, menurut penjelasan Rasulullah saw., merupakan manusia-manusia yang paling jahat.

## **Sikap Moderat Terhadap Para Sahabat**

Adalah bijak untuk memilih sikap moderat dalam pergaulan kita dengan sahabat-sahabat kita. Cinta dan kepercayaan berlebihan terhadap sahabat-sahabat kita tak dapat diterima (tidak boleh terjadi) karena seorang sahabat dapat saja berubah menjadi seorang musuh dan menggunakan rahasia-rahasia kita sebagai senjata untuk menyerang kita.

Imam Ali berkata, "Apabila engkau menghargai seseorang, engkau sebaiknya menghargainya secara moderat (tidak berlebihan dan tidak kurang), karena bisa jadi suatu hari ia berubah menjadi musuhmu.

---

<sup>168</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 86; *Al Kafi*.

<sup>169</sup> Syekh Shaduq, *Ma'ani al Akhbār*.

Dan apabila engkau membenci seseorang, engkau sebaiknya membencinya secara moderat, karena bisa jadi suatu hari ia berubah menjadi sahabatmu.”<sup>170</sup>

Imam Shadiq berkata, “Rahasia-rahasia yang harus engkau buka di hadapan sahabat-sahabatmu hanyalah rahasia-rahasia yang dengannya musuh-musuhmu tak dapat merugikanmu, karena seorang sahabat bisa saja berubah menjadi seorang musuh.” [ ]

---

<sup>170</sup> *Nahjul Balaghah*.

## 11.

### HAK-HAK TETANGGA



#### Kerja Sama dan Saling Bersimpati

**I**slam telah menggunakan seluruh cara dalam memerintahkan kaum Muslim untuk bekerja sama dan saling bersimpati satu sama lain agar mereka dapat menjadi umat yang ideal, yang mampu mencapai cita-citanya dan membela para individunya menghadapi berbagai bahaya. Islam juga telah berusaha keras untuk menanamkan konsep-konsep yang demikian mulia dalam mentalitas-mentalitas kaum Muslim agar mampu menumbuhkan perasaan-perasaan cinta dan persaudaraan.

Allah SWT berfirman, *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”* (Q.S. al Fath: 29).

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-*



Nya.” (Q.S. al Maaidah: 2).

Kerja sama dan saling bersimpati merupakan syarat bagi kehidupan bertetangga yang baik yang mana Islam telah menekankannya dalam rangka mengubah para tetangga menjadi kelompok orang yang bersatu, yang saling memiliki perasaan-perasaan kebaikan dan saling bekerja sama untuk meraih manfaat-manfaat dan mencegah bahaya-bahaya.

Allah SWT berfirman, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”* (Q.S. an Nisaa’: 36).

Rasulullah saw. bersabda, “Empat puluh rumah di depan, belakang, kanan, dan kiri (rumahmu) merupakan himpunan tetangga.”<sup>171</sup>

“Malaikat Jibril senantiasa menginstruksikan aku untuk menjaga hak-hak tetangga sedemikian hingga seolah-olah para tetangga memiliki hak waris.”<sup>172</sup>

“Kehidupan bertetangga yang baik dapat membangun negeri-negeri dan menunda ajal kematian.”<sup>173</sup>

“Orang yang melewati malam harinya dengan perut kenyang, sedangkan tetangganya lapar, maka orang itu tidak beriman kepadaku. Pada hari kiamat, Allah tidak akan memedulikan para penduduk sebuah kota yang salah seorang penduduknya melewati malam harinya dalam keadaan lapar.”<sup>174</sup>

Imam Shadiq berkata, “Orang yang mengganggu kehidupan tetangganya bukanlah pengikut kami (Ahlulbait).”<sup>175</sup>

## Hak-hak Tetangga

Tetangga harus diperlakukan dengan baik dan santun, seperti mengucapkan salam kepada mereka, mengunjungi mereka ketika mereka sakit, mengucapkan selamat ketika mereka meraih kebahagiaan, meng-

---

<sup>171</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 97; *Al Kafi*.

<sup>172</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 96; *Al Faqih*.

<sup>173</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 96; *Al Kafi*.

<sup>174</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 96; *Al Kafi*.

<sup>175</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 96; *Al Kafi*.

hibur mereka ketika mereka sedang berduka, menundukkan pandangan menghadapi wanita-wanita mereka, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, tidak menyakiti mereka, membantu mereka yang miskin, meminjamkan alat-alat rumah tangga kepada mereka, dan menasihati mereka ketika mereka tersesat dari jalan kebenaran.

Dikisahkan bahwa salah seorang tetangga Abu Dālaf di Baghdad terpaksa menjual rumahnya karena terlilit utang dan krisis kehidupan. Ia berkata kepada calon pembeli rumahnya, “Aku menjual rumah ini seharga seribu dinar.” Calon pembeli berkata kepadanya, “Tapi nilai rumahmu yang sesungguhnya hanyalah 500 dinar!” Ia berkata menegaskan, “Benar! Namun nilai kehidupan bertetangga dengan Abu Dalaf adalah 500 dinar!” Ketika Abu Dalaf mendengar kisah ini, ia membayarkan utang-utang tetangganya itu dan memberinya uang agar ia tak harus menjual rumahnya.[]



## HAK-HAK MASYARAKAT ISLAM



### Arti Penting Masyarakat Islam

**D**isebabkan kualitas-kualitasnya yang luar biasa, masyarakat Islam, di masa-masa kemajuannya, merupakan masyarakat yang tak tertandingi dan menjadi contoh ideal bagi bangsa-bangsa beradab di dunia internasional. Individu-individunya membentuk satu keluarga yang tersusun rapi yang memiliki berbagai sifat mulia dan martabat. Islam telah menjadi model keimanan yang tak tertandingi, memiliki berbagai rahasia tauhid, memperlihatkan sifat-sifat ketuhanan yang benar, mendeklarasikan kebenaran kenabian, dan menjelaskan dimensi-dimensi hari pengadilan akbar. Karenanya, Islam telah menjadi agama pilihan Allah.

Allah SWT berfirman, *"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Q.S. Ali 'Imran: 85).

Islam telah menjadi model tak tertandingi dalam hal penyusunan undang-undang (hukum), sebab syariat Islam merupakan syariat yang komprehensif dan telah menjadi konstitusi paling ideal bagi umat manusia.

Islam telah menjadi model tak tertandingi dalam hal moralitas (akhlak). Nilai-nilai etika Islam telah demikian sempurna dan maju. Rasulullah saw. bersabda, "Orang beriman yang sesungguhnya adalah

orang beriman yang kepadanya kaum Muslim dapat menaruh kepercayaan berkenaan dengan harta kekayaan dan jiwa mereka. Muslim yang sesungguhnya adalah Muslim yang kepadanya kaum Muslim terpelanatkan dari gangguan tangan (gangguan fisik) dan gangguan lidahnya (gangguan perkataannya). Muhajirin (orang-orang yang berhijrah) yang sesungguhnya adalah orang-orang yang berhijrah meninggalkan dosa-dosa mereka.”<sup>176</sup>

Islam juga telah menjadi model tak tertandingi dalam hal moralitas sosial. Amirul Mukminin Ali berkata, “Wahai putraku! Jadikanlah demikian, engkau seharusnya menginginkan bagi orang-orang lain apa yang engkau inginkan untuk dirimu sendiri, dan engkau seharusnya tidak menginginkan bagi orang-orang lain apa yang engkau tidak inginkan bagi dirimu sendiri. Janganlah menzalimi orang-orang lain kepada orang-orang lain sebagaimana engkau ingin agar orang-orang lain berbuat baik kepadamu. Anggaplah buruk bagi dirimu apa pun yang engkau anggap buruk bagi orang-orang lain. Terimalah perlakuan baik dari orang-orang lain sebagaimana engkau ingin agar orang-orang lain menerima perlakuan baikmu. Janganlah berbicara tentang hal-hal yang tidak engkau ketahui, meskipun apa yang engkau ketahui sangatlah sedikit. Janganlah mengatakan kepada orang-orang lain sesuatu yang engkau tidak ingin orang-orang lain mengatakannya kepadamu.”<sup>177</sup>

Islam telah menjadi model tak tertandingi dalam hal persaudaraan. Islam telah mendeklarasikan prinsip persaudaraan di antara individu-individunya dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* (Q.S. al Hujuraat: 10).

Karenanya, masyarakat Islam telah menjadi satu keluarga besar yang saling mengaplikasikan batasan-batasan persaudaraan satu sama lain. Hal itu sesungguhnya merupakan prestasi reformatif terbesar dari Islam.

Islam juga telah menjadi model tak tertandingi dalam hal liberalitas dan solidaritas. Individu Muslim harus menaruh perhatian dalam urusan-urusan dan kemaslahatan sosial serta harus memperhatikan

---

<sup>176</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 99; *Al Kafi*.

<sup>177</sup> *Nahjul Balaghah*, bab Wasiat-wasiat Imam Ali kepada Imam Hasan.

dengan baik orang-orang yang menderita. Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang memulai harinya tanpa peduli pada urusan-urusan kaum Muslim bukanlah bagian dari kaum Muslim.”<sup>178</sup>

Beliau saw. juga bersabda, “Para makhluk adalah hamba-hamba Allah. Oleh karena itu, yang paling baik dalam pandangan Allah adalah mereka yang paling bermanfaat terhadap hamba-hamba-Nya dan membuat-Nya ridha.”<sup>179</sup>

## Hak-hak Masyarakat Islam

### *Hak Hidup*

Dalam pandangan Islam, hak hidup merupakan hak alamiah dan suci serta harus dijaga. Pelanggaran terhadap hak ini merupakan kejahatan besar, hukumannya berupa kehidupan abadi di dalam neraka. Allah SWT berfirman, “*Dan barang siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah (Neraka) Juhanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakannya azab yang besar baginya.*” (Q.S. an Nisaa’: 93).

Islam tidak hanya menetapkan hukuman abadi di dalam neraka bagi para pembunuh, namun Islam juga telah menetapkan *qishash* (hukuman mati) bagi pembunuh dan membayar uang tebusan (*diyat*) bagi pembunuhan tak disengaja demi melindungi jiwa-jiwa kaum Muslim dan menghentikan kejahatan-kejahatan pembunuhan.

Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*” (Q.S. al Baqarah: 178-179).

---

<sup>178</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 99; *Al Kafi*.

<sup>179</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 99; *Al Kafi*.

Manusia tidak dibolehkan untuk mengakhiri kehidupannya sendiri dengan jalan melakukan bunuh diri. Manusia harus memproteksi dan menjaga jiwanya menghadapi bahaya-bahaya dan kerugian-kerugian. Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* (Q.S. al Baqarah: 195).

Dalam hal kesucian jiwa-jiwa manusia, Islam telah mencapai klimaksnya ketika Islam melarang untuk membunuh janin-janin melalui praktik aborsi dan mewajibkan orang-orang yang melakukan kejahatan-kejahatan demikian untuk membayar sejumlah uang tebusan.

### *Hak Harga Diri*

Allah menghormati orang-orang beriman dan menganugerahi mereka beragam kemuliaan dan dukungan. Oleh karenanya, Allah memberikan penghormatan kepada harga diri orang beriman, menjaga kehormatannya, melarang jenis gangguan apa pun berkaitan dengan harta atau jiwa orang beriman, menjamin haknya, menganugerahinya berbagai kebaikan, dan mendeklarasikan perhatian-Nya terhadapnya dalam kehidupan dunia ini dan dalam kehidupan akhirat.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Fushshilat: 30-32).

*"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (Q.S. Yunus: 64).

*"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (Q.S. al Mu'min: 51).

Untuk membersihkan masyarakat dari faktor-faktor pertentangan dan memasyarakatkan konsep-konsep harga diri di antara individu-individunya, Islam telah melarang hal apa pun yang dapat merendahkan

orang-orang beriman, seperti bergunjing (gibah), memata-matai, dan mengumbar kata-kata sinis.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa; dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (Q.S. al Hujuraat: 12).

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Q.S. al Hujuraat: 11).

Islam memelihara reputasi orang-orang beriman, baik dalam kehidupannya maupun setelah kematiannya. Karenanya, adalah wajib bagi kaum Muslim untuk melaksanakan ritual-ritual pemakaman Muslim yang wafat. Kaum Muslim dilarang untuk melakukan hal apa pun yang dapat merendahkan derajat, sekalipun terhadap mayat seorang Muslim. Islam juga telah menetapkan undang-undang yang berkaitan dengan ganti rugi dan uang tebusan demi melindungi jiwa-jiwa, harta-harta, dan kehormatan-kehormatan dari orang-orang beriman.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* (Q.S. al Baqarah: 178-179).



*"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."* (Q.S. al Maaidah: 33).

Disebabkan para pezina memandang hina kehormatan orang-orang suci dan merusak harga diri mereka, maka Islam telah menetapkan hukuman berat bagi mereka. Allah SWT berfirman, *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman."* (Q.S. an Nuur: 2).

Untuk menghentikan kejahatan-kejahatan pencurian yang mengganggu suasana damai, Islam telah memutuskan ketetapan yang tegas bagi para pencuri. Allah SWT berfirman, *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Q.S. al Maaidah: 38).

Melalui cara yang sama, Ahlulbait mendeklarasikan kemuliaan orang-orang beriman. Rasulullah saw. bersabda, *"Memaki orang-orang beriman merupakan penyelewengan keimanan (nifaq), memerangi orang-orang beriman merupakan kekufuran, menggungjingkan mereka merupakan kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya harta orang-orang beriman sesuci darah mereka."*<sup>180</sup>

Allah SWT berfirman (melalui hadis qudsi), *"Siapa pun yang menghina para wali-Ku berarti mengumumkan perang terhadap-Ku. Hal terbaik yang dapat mendekatkan hamba-Ku di sisi-Ku adalah dengan melaksanakan apa yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku dapat mendekatkan diri pada-Ku melalui amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran, penglihatan, lidah, dan tangannya. Aku akan mengubulkan doanya apabila ia berdo'a kepada-Ku dan Aku akan memberinya apabila ia meminta dari-Ku. Hal yang paling sulit bagi-Ku adalah mencabut roh hamba-Ku yang beriman yang tidak menyukai kematian, dan Aku pun tidak mau menyakitinya."*<sup>181</sup>

<sup>180</sup> *Al Wafi*, 3/160; *Al Kafi*; *Al Faqih*.

<sup>181</sup> *Safinatul Bihar*, bagian 1, hal. 41; *Al Kafi*.

“Wahai kalian yang mendeklarasikan diri sebagai pribadi-pribadi Muslim melalui lidah-lidah kalian, namun tidak memiliki keimanan yang tulus di dalam hati-hati kalian! Janganlah menghina kaum Muslim dan janganlah menyelidiki kesalahan-kesalahan mereka, karena Allah akan membeberkan cacat-cacat dari orang-orang yang menyelidiki kesalahan-kesalahan kaum Muslim dan akan menghina mereka meskipun mereka berada di rumah-rumah mereka sendiri.”<sup>182</sup>

“Orang yang memublikasikan suatu hal buruk dianggap sebagai orang yang memulai (mengerjakan)nya, dan siapa pun yang menghina seorang beriman dalam suatu masalah, maka ia tidak akan mati sebelum masalah itu menimpanya.”<sup>183</sup>

### *Hak Kemerdekaan*

Kemerdekaan bermakna kebebasan manusia dari perbudakan dan dapat menikmati hak-haknya yang sah. Kemerdekaan merupakan hak paling suci dari umat manusia. Oleh sebab itu, Islam telah mendeklarasikan dan memutuskan untuk memproteksi dan mengukuhkan hak ini dalam masyarakat Islam.

Tidak seperti pemikiran orang-orang yang berpikiran sederhana, kemerdekaan tidaklah bermakna kebebasan dari seluruh peraturan yang berfungsi dalam mengatur, mereformasi, dan memproteksi masyarakat. Jenis kemerdekaan ini merupakan kemerdekaan ala hutan rimba. Kemerdekaan yang sesungguhnya adalah kebebasan untuk memiliki seluruh hak legal yang tidak melanggar hak-hak orang-orang lain.

### A. Kebebasan Beragama

Seorang Muslim berhak untuk memiliki kemerdekaan penuh dalam hal-hal yang bertalian dengan keimanannya, pelaksanaan ritual-ritual, dan peraturan-peraturan syariat. Adalah haram untuk memaksa seorang Muslim meninggalkan atau berbuat melanggar konstitusi Islam, karena pemaksaan demikian dianggap sebagai pelanggaran berat terhadap kemerdekaan dan kebebasan yang amat suci. Kaum Muslim, bagaimanapun, diharapkan untuk bersikap tabah dalam hal-hal yang bertalian dengan keimanan dan dalam menghadapi propaganda yang menyesatkan yang bertujuan menipu mereka.

---

<sup>182</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 177; *Al Kafi*.

<sup>183</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 177; *Tsawabul A'mal*; *Al Mahassin*.

## B. Kebebasan Sipil

Seorang Muslim berhak untuk memiliki kebebasan sipil. Karenanya, seorang Muslim berhak untuk tinggal di negeri mana pun yang ia pilih, berhak melakukan pekerjaan apa pun yang ia senangi, berhak untuk mempelajari bidang ilmu pengetahuan apa pun yang ia sukai, dan membuat kontrak apa pun yang ia inginkan. Ia bebas untuk melakukan semua hal ini dalam kerangka syariat Islam.

## C. Kebebasan Dakwah dan Syiar Islam

Kebebasan ini dipersembahkan bagi kaum Muslim yang memiliki kualifikasi-kualifikasi baik, yang mampu untuk memublikasikan kemajuan atau prestasi Islam. Usaha-usaha demikian berfungsi untuk mengembangkan masyarakat Islam secara doktrinal, kultural, dan sosial, serta berfungsi untuk menyucikannya dari berbagai bentuk keburukan.

Allah SWT berfirman, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Ali 'Imran: 104).

Rasulullah saw. bersabda, "Umatku akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka memerintahkan untuk berbuat baik, mencegah perbuatan jahat, dan bekerja sama dalam kebaikan. Jika mereka berhenti melakukannya, maka berkah-berkah Allah akan dicabut dari mereka, sebagian mereka akan memerintah sebagian lainnya secara zalim, dan mereka tidak akan mendapatkan seorang penolong pun di bumi ataupun di langit."<sup>184</sup>

## *Hak Persamaan*

Egoisme dan hak-hak istimewa kelas (kelompok) tertentu mendominasi kehidupan bangsa-bangsa (umat-umat) terdahulu. Pembedaan kelas merupakan ciri yang paling menonjol dalam kehidupan bangsa-bangsa Arab di era pra-Islam (era jahiliyah).

Mereka menganiaya kelompok lemah dan menjadikan mereka budak-budak dan tidak mengecam orang-orang terpendang yang melakukan kejahatan-kejahatan dengan tujuan membuat pembedaan di antara orang-orang biasa dan orang-orang terpendang.

---

<sup>184</sup> *Al Wafi*, 9/29; *At Tahdzib*.

Umar bin Hind, seorang Raja Arab, sebagai contoh, senantiasa berbicara dengan masyarakat umum dari balik tirai dan mengharuskan para ibu dari pemimpin-pemimpin kecil di dalam masyarakat Arab untuk menjadi pelayan-pelayan di rumahnya.

An Nu'man bin al Mundzir merupakan contoh lain. Ia membagi hari-harinya menjadi hari-hari kesenangan dan hari-hari kemurkaan. Ia memberi bantuan keuangan kepada siapa pun yang menemuinya pada hari kesenangan, dan membunuh setiap orang yang mengunjunginya pada hari-hari kemurkaan.

Revolusi Prancis tahun 1789 M membangkitkan egalitarianisme (paham yang menganggap bahwa semua orang sederajat) dalam mentalitas-mentalitas bangsa Barat, namun diskriminasi ras tetap merupakan ciri umum dalam kehidupan bangsa-bangsa Barat. Paham kasta, bagaimanapun, tetap hidup dalam mentalitas sebagian besar bangsa-bangsa Barat. Gerakan Nazi Jerman misalnya, lebih mengunggulkan ras Arya di atas ras-ras lainnya. Dalam masyarakat Amerika, pergulatan antara masyarakat kulit putih dan masyarakat kulit hitam hingga kini masih berlangsung disebabkan egoisme masyarakat kulit putih yang memandang hina masyarakat kulit hitam. Inggris pun demikian, mereka menaburkan benih-benih rasialisme di Afrika Selatan, di mana masyarakat kulit putih dijadikan tuan-tuan dan masyarakat kulit hitam dijadikan budak-budak. Dalam naungan paham komunis yang mengklaim menentang rasialisme, perbedaan di antara kelas-kelas sosial masyarakat terlihat secara mencolok.

### Persamaan dalam Islam

Islam telah meneguhkan prinsip persamaan melalui suatu metode tak tertandingi. Seluruh individu masyarakat, apakah pria atau wanita, berkulit putih atau berkulit hitam, bangsa Arab atau bangsa non-Arab, orang-orang terkenal atau orang-orang biasa, kaya atau miskin, semuanya sama, ibarat gigi-gigi pada sebuah sisir. Satu-satunya parameter keutamaan adalah ketakwaan kepada Allah.

Allah SWT berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S. al Hujuraat: 13).

Semua orang harus tunduk kepada hukum-hukum Islam tanpa pandang bulu. Rasulullah saw. terus-menerus menegaskan prinsip persamaan demi membangun persaudaraan mulia di antara kaum Muslim. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* (Q.S. al Hujuraat: 10).

Ketika para raja mengklaim bahwa mereka lebih utama dibandingkan dengan orang-orang lain, Allah, melalui Alquran, meminta Rasulullah saw. untuk mendeklarasikan realitasnya di antara umat manusia. Firman-Nya: *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Q.S. al Kahfi: 110).

Rasulullah saw. dan para keturunannya yang suci merupakan contoh-contoh ideal dari aplikasi (praktik) dan ajakan menuju prinsip persamaan.

Rasulullah saw. bersabda, "Melalui jalan Islam, Allah menghilangkan arogansi dan perasaan bangga terhadap para leluhur yang diikuti jejaknya pada masa jahiliah. Semua manusia berasal dari Adam yang tercipta dari tanah. Manusia yang paling mulia di antara mereka dalam pandangan Allah adalah manusia yang paling bertakwa di antara mereka."<sup>185</sup>

Suatu hari, Umar bin Khaththab bertanya, "Jika khalifah melihat seorang wanita melakukan perzinahan, apakah kesaksian khalifah dianggap cukup untuk menghukumnya menurut ketentuan undang-undang?" Imam Ali menjawab, "Sebagaimana kaum Muslim lainnya, maka kesaksiannya dapat ditolak dan ia dapat dihukum cambuk sebagai ketentuan hukum bagi penggugat (yang menuduh seorang Muslimah berzina), jika ia tidak dapat menghadirkan empat orang saksi."

Jebb, seorang penulis Barat, merasa kagum dengan prinsip persamaan Islam. Oleh karenanya, ia mengekspresikan kekagumannya melalui bukunya yang berjudul *With Islam* (Dengan Islam), di mana dalam bukunya itu ia mengatakan tak ada satu ikatan pun yang dapat meraih kesuksesan sebagaimana kesuksesan yang diraih oleh Islam dalam hal menyatukan ras-ras manusia yang saling berselisih di bawah prinsip

---

<sup>185</sup> *Al Wafi*, 14, dikutip dari bab Wasiat-wasiat Rasulullah saw. kepada Imam Ali.

egalitarianisme. Jika perdebatan Barat dan Timur diputuskan untuk dipelajari, maka (masyarakat Barat dan Timur) wajib berpegang pada Islam untuk menyelesaikan persoalan mereka.

Setelah memutuskan prinsip persamaan, Islam telah menggunakan gaya logis yang cocok dengan akal sehat dan hati nurani serta sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang abadi dan pemberian kesempatan-kesempatan yang sama bagi setiap orang. Karenanya, standar perbedaan merupakan hal yang berkaitan dengan kapasitas setiap orang.

Allah SWT berfirman, *"Hui manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S. al Hujuraat: 13).

Sementara itu, Islam telah memutuskan bahwa perbedaan di antara manusia sesuai dengan nilai-nilai dan keutamaan seseorang.

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui (memiliki pengetahuan) dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Q.S. az Zumar: 9).

Di atas standar ini juga, Allah membuat perbedaan di antara para nabi, masing-masing sesuai dengan usaha-usahanya.

Allah SWT berfirman, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* (Q.S. al Baqarah: 253).

Dalam cara yang sama, para ulama diberikan keutamaan di atas orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang beriman memiliki kelebihan antara satu dengan lainnya sesuai dengan derajat-derajat pengetahuan, ketakwaan, dan ketulusan.

Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. al Mujaadilah: 11).

Manusia, dalam masalah rezeki, memiliki keutamaan antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kemampuan-kemampuan dan kualifikasi-kualifikasi mereka, sebab tidak adil menempatkan seorang yang cerdas dan seorang yang bodoh dalam tingkatan yang sama.

Allah SWT berfirman, “*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*” (Q.S. az Zukhruf: 32).

#### *Hak Ilmu Pengetahuan*

Dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat, seorang individu memiliki nilai dan pengaruhnya sendiri. Sesuai dengan kemampuan-kemampuan dan kualifikasi-kualifikasi fisik dan mental para individu, maka tingkatan-tingkatan kemajuan dan peradaban masyarakat-masyarakat dapat diestimasi. Dari alasan ini, bangsa-bangsa yang memiliki peradaban melakukan upaya-upaya luar biasa untuk mendidik anak-anak bangsa mereka dengan beragam cara, seperti pendidikan wajib dan pendidikan bebas pada tingkatan pertama pendidikan sekolah.

Pada zaman keemasan Islam, kaum Muslim merupakan contoh-contoh ideal dalam hal penyebaran ilmu pengetahuan dan menghormati orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya, mereka mampu menguasai ilmu pengetahuan, membangun peradaban Islam, dan menuntun bangsa-bangsa lain menuju kemajuan dan pembangunan.

Dalam bukunya, *History of the Arabs* (Sejarah Bangsa Arab), Sdew berkata bahwa kaum Muslim, pada abad pertengahan, berdiri sendiri dalam memajukan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni, serta memublikasikannya di mana pun mereka melangkah. Oleh sebab itu, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini mencapai daratan Eropa dan meng-

hasilkan renaissance (kebangkitan Eropa dari masa kegelapannya—*penerj.*) dan kemajuan mereka.

Dalam masyarakat Islam, hak pendidikan mendapatkan penghargaan dan dijamin bagi setiap individu untuk meraihnya, terlepas dari perbedaan ras atau kelas sosial. Inilah alasan utama di balik kemajuan dan cakupan luas ilmu pengetahuan Islam. Syariat Islam telah memutuskan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau kaum ulama diwajibkan untuk memublikasikan ilmu pengetahuan mereka di kalangan kaum Muslim sebagaimana Islam juga telah menyuruh setiap individu Muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

### *Hak Kepemilikan*

Cobaan berat yang paling menggoda sepanjang sejarah umat manusia adalah cobaan yang berkaitan dengan harta dan kepemilikan yang telah tampak jelas pada abad ini dan menyebabkan dunia terpecah menjadi dua kubu yang saling berseberangan: pihak pertama membolehkan kepemilikan modal pribadi tanpa syarat (yaitu kaum kapitalis), sedangkan pihak kedua melarang kepemilikan modal pribadi tanpa syarat (yaitu pihak komunis).

Islam telah membereskan persoalan ini dan menyikapinya dengan sangat bijak. Islam tidak melarang kepemilikan modal pribadi, tapi bukan dengan tanpa syarat. Hal ini disebabkan manusia cenderung untuk mencintai harta dan keuntungan diri, walaupun teori-teori imajiner yang tidak percaya pada insting-insting dan kecenderungan-kecenderungan alamiah manusia mengabaikan ini, Islam tidak mencegah kepemilikan modal pribadi, yang merupakan hak alamiah demi meraih martabat dan eksistensi individual serta membebaskan mereka dari para penguasa yang mengendalikan kehidupan rakyatnya. Modal pribadi juga menyebabkan bakat-bakat manusia mencuat dan mendorong manusia untuk meningkatkan energi-energi produktifnya.

Namun, Islam, tidak seperti kapitalisme<sup>186</sup> modern, menetapkan

---

<sup>186</sup> Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi di mana individu-individu dan perusahaan-perusahaan privat melakukan proses produksi dan pertukaran barang dan jasa melalui sebuah jaringan harga dan pasar yang kompleks. Kapitalisme sering dikaitkan dengan Adam Smith (1723-1790), seorang filsuf dan ekonom asal Inggris. Dalam karyanya, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), Adam Smith berargumen bahwa kompetisi privat yang bebas dari



syarat-syarat tertentu bagi kepemilikan modal pribadi. Islam telah menentukan cara-cara legal tertentu untuk memperoleh kekayaan agar kekayaan tidak terkonsentrasi pada sekelompok kecil masyarakat saja, sedangkan kelompok mayoritas yang dieksploitasi oleh para kapitalis (pemilik modal), sulit untuk meraihnya.

- ❖ Islam telah mengidentifikasi cara-cara tertentu untuk memperoleh kekayaan dan melarang cara-cara lain, seperti pemanfaatan riba, suap, monopoli, atau perampasan hak.
- ❖ Islam telah membuat undang-undang warisan untuk mendistribusikan kekayaan kepada sejumlah ahli waris dari setiap generasi.
- ❖ Islam telah menetapkan bentuk-bentuk pajak, seperti zakat, *khums*, dan *jizyah*,<sup>187</sup> yang dikumpulkan untuk menjamin penghidupan yang layak bagi kaum fakir miskin.

Melalui prinsip-prinsip ekonomi demikian, Islam telah mampu menyemai semangat saling bersimpati dan mencapai keadilan sosial di antara kaum Muslim.

#### *Hak Kepentingan-kepentingan Islam*

Saling bersimpati, ikatan-ikatan persaudaraan, dan suasana keharmonisan merupakan ciri utama masyarakat Islam. Menurut syariat, kaum Muslim tidak memiliki hak untuk mengabaikan urusan-urusan sosial dan tidak boleh menghindarkan diri dari berpartisipasi dalam kemajuan dan pembangunan sosial.

Berikut ini sejumlah anjuran dan perintah Ahlulbait yang jika diterapkan, niscaya kaum Muslim mencapai kesempurnaan sosial dan

---

regulasi, menghasilkan dan mendistribusikan kekayaan lebih baik dari pasar yang diregulasi pemerintah. Karakteristik-karakteristik kapitalisme bertentangan dengan komunismenya Marx, salah satunya adalah pengakuan hak kepemilikan pribadi atas tanah dan barang modal (kapital; pabrik, mesin, dll.). Dalam komunisme, sumber daya-sumber daya dan sarana-sarana produksi yang penting dimiliki oleh komunitas (negara), bukan individu. Terminologi kapitalisme pertama kali diperkenalkan pada pertengahan abad ke-19 oleh Karl Marx. Marx menafsirkan kapitalisme dengan teorinya mengenai nilai-lebih kerja sebagai suatu sistem eksploitasi kelas pekerja oleh kaum kapitalis. Menurut Marx, kaum kapitalis menyimpan bagi mereka sendiri nilai-lebih itu yang dihasilkan oleh kelas pekerja. [peny.]

<sup>187</sup> Pajak yang dikenakan atas orang-orang non-Muslim yang ramah dan bersahabat (kafir *dzimmi*) yang tinggal di wilayah (negara) Muslim dan mengakui dominasi politik Islam. [peny.]

ekonomi:

### A. Memberi makan dan Minum Orang Beriman

Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang memberi minum seorang beriman, walaupun ia sendiri dapat memperolehnya, Allah akan memberinya 70.000 kebaikan dari setiap minuman yang ia berikan. Orang yang memberi air minum kepada seorang beriman yang tak dapat memperoleh air minum, Allah akan memberinya pahala orang yang membebaskan sepuluh orang dari keturunan Nabi Ismail as.”<sup>188</sup>

Imam Sajjad berkata, “Orang yang memberikan makanan kepada seorang beriman yang lapar, Allah akan memberinya makan dari buah-buahan surga; dan orang yang memberi minum seorang beriman yang haus, Allah akan memberinya minum dari Telaga Haudh.”<sup>189</sup>

Imam Shadiq berkata, “Orang yang memberi makan seorang beriman hingga kenyang, Allah akan memberi balasan kepadanya di akhirat sedemikian rupa hingga tak satu pun dari makhluk-makhluk Allah, termasuk para malaikat dan nabi, yang dapat menaksirnya. Memberi makan seorang Muslim yang lapar dapat meraih ampunan Allah. Simaklah firman Allah: *‘(Yaitu) Melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.*’<sup>190</sup>”<sup>191</sup>

### B. Memberi Pakaian Orang Beriman

Imam Shadiq berkata, “Orang yang memberi pakaian musim dingin atau pakaian musim panas kepada sahabatnya, maka pasti Allah akan memakaikannya pakaian surga, meringankan kepedihan sakratulmaut, dan meluaskan kuburannya. Para malaikat akan menyambutnya segera setelah ia dibangkitkan, dengan menyampaikan berita-berita gembira kepadanya. Inilah makna firman Allah: *‘Dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata,) ‘Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.’*” (Q.S. al Anbiyaa’: 103).<sup>192</sup>

“Orang yang memberikan pakaian atau memberi bantuan melalui cara apa pun kepada seorang Muslim yang miskin, Allah akan menjadikan 7.000 malaikat memohonkan ampunan Allah baginya hingga hari

---

<sup>188</sup> *Al Wafi*, 3/121; *Al Kafi*.

<sup>189</sup> *Al Wafi*, 3/120; *Al Kafi*.

<sup>190</sup> Q.S. al Balad: 13-16. [*peny.*]

<sup>191</sup> *Al Wafi*, 3/120; *Al Kafi*.

<sup>192</sup> *Al Wafi*, 3/121; *Al Kafi*.

ketika sangkakala ditiup.”<sup>193</sup>

### C. Membantu Mencukupi Kebutuhan Orang Beriman

Imam Shadiq berkata, “Orang yang membantu kebutuhan saudaranya yang beriman, maka Allah, pada hari kiamat, akan membantu (mencukupi) 100.000 kebutuhannya, kebutuhannya yang paling mudah (pada hari itu) adalah bahwa ia, demikian juga para anggota keluarganya, kaum kerabat, dan sahabat-sahabatnya akan dibawa menuju surga.”<sup>194</sup>

“Individu Muslim mana pun yang membantu kebutuhan seorang Muslim, akan diseru oleh Allah: *‘Aku bertanggung jawab untuk menggajarmu, dan Aku tidak akan memberimu sesuatu yang kurang dari surga.’*”<sup>195</sup>

“Pada hari kiamat, seorang laki-laki akan digiring oleh seorang malaikat menuju neraka. Di tengah perjalanannya, ia bertemu dengan seorang beriman yang ia kenal di dunia dan meminta bantuannya, karena ia dulunya (di dunia) melakukan beberapa kebaikan kepadanya dan membantu kebutuhan-kebutuhannya dalam urusan-urusan dunia. Orang beriman itu memohon kepada malaikat itu untuk membebaskan laki-laki itu. Ketika Allah mendengar permohonan orang beriman itu, maka Allah memerintahkan malaikat itu untuk membebaskan laki-laki itu.”<sup>196</sup>

### D. Menggembirakan Orang Beriman

Rasulullah saw. bersabda, “Amalan yang paling utama dalam pandangan Allah adalah menggembirakan orang-orang beriman.”<sup>197</sup>

Imam Shadiq berkata, “Orang yang menggembirakan seorang beriman, Allah akan menciptakan suatu makhluk sebagai hasil perbuatannya menggembirakan seorang beriman, yang mana makhluk itu akan menemuinya menjelang wafatnya dengan membawa berita-berita gembira, yaitu meraih kemuliaan dan keridhaan Allah. Makhluk itu akan menemaninya di dalam kuburnya dan mengulangi berita-berita gembira yang sama. Ketika ia dibangkitkan, makhluk itu akan menemaninya dan mengulangi berita-berita gembira yang sama. Pada setiap ketakutan yang ia temui dalam perjalanan akhiratnya, makhluk itu akan menemaninya dan mengulangi berita-berita gembira yang sama.

---

<sup>193</sup> *Al Wafi*, 3/121; *Al Kafi*.

<sup>194</sup> *Al Wafi*, 3/117; *Al Kafi*.

<sup>195</sup> *Al Wafi*, 3/117; *Al Kafi*.

<sup>196</sup> *Biharul Anwar*; kitab *Al Ashara*, hal. 86; *Tsau'abul A'mal*.

<sup>197</sup> *Al Wafi*, 3/117; *Al Kafi*.

Karenanya, ia pun bertanya, 'Siapakah engkau?' Makhluk itu menjawab, 'Aku adalah kegembiraan yang engkau berikan kepada si fulan.'"<sup>198</sup>

#### E. Mengunjungi Orang Beriman

Imam Shadiq berkata, "Orang yang mengunjungi sahabatnya yang sakit ataupun yang sehat semata-mata karena Allah tanpa berlaku curang pada sahabatnya itu, Allah akan menjadikan 70.000 malaikat menyerunya dari belakang: 'Keberkahan tercurah untukmu! Nikmatilah surga! sesungguhnya engkau adalah utusan Allah Yang Maha Pemurah.'"<sup>199</sup>

"Para pelaksana haji dan umrah adalah utusan-utusan Allah hingga mereka kembali ke negerinya. Para pelaksana salat berada dalam pemeliharaan Allah hingga mereka selesai melaksanakan salat. Orang-orang yang mengunjungi sahabat-sahabatnya yang beriman sama dengan mengunjungi Allah. Karenanya, mereka menikmati ganjaran-ganjaran dan karunia-karunia Allah." [ ]

---

<sup>198</sup> *Al Wafi.* 3/117; *Al Kafi.*

<sup>199</sup> *Al Wafi.* 3/117; *Al Kafi.*



### 13.

## KEWAJIBAN-KEWAJIBAN PARA PENGUASA



Sepanjang sejarah, para penguasa, sesuai dengan kualifikasi-kualifikasi mereka, telah memainkan peranan-peranan yang menentukan dalam kemajuan maupun kemunduran bangsa-bangsa. Penguasa yang ideal dan tulus adalah penguasa yang memerintah warga masyarakatnya di atas dasar-dasar kelembutan, keadilan, dan persamaan. Penguasa absolut (tiran), di sisi lain, adalah penguasa yang memperbudak, merendahkan, dan mengeksploitasi warga masyarakatnya untuk kepentingan-kepentingannya sendiri.

Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat, seorang penyeru akan menyeru, 'Di manakah para penguasa zalim dan para pendukungnya, termasuk orang-orang yang menyediakan tinta bagi mereka, orang-orang yang melepaskan ikatan muatan (tas) mereka, dan orang-orang yang menajamkan pensil mereka. Mereka semua bergabung dalam barisan para penguasa zalim itu.'"<sup>200</sup>

Para penguasa zalim, cepat atau lambat, akan merasakan hukuman-hukuman yang sesuai dengan perbuatan-perbuatan zalim mereka. Sejarah penuh dengan cerita-cerita yang menunjukkan akibat-akibat buruk yang dirasakan oleh para tiran.

Al Hajjaj bin Yusuf ats Tsaqafi merupakan contoh paling menge-

<sup>200</sup> *Bibarul Anuar*, kitab Al Ashara, hal. 218; *Tsau'abul A'mal*.

rikan di antara para penguasa zalim. Ia memerintah selama dua puluh tahun, di mana selama masa kekuasaannya, ia telah membunuh 120.000 orang, belum termasuk orang-orang yang dibunuh dalam peperangan-peperangannya. Di dalam sel-sel penjaranya, terdapat 50.000 laki-laki dan 30.000 perempuan. Akhirnya, tiran ini terserang penyakit seriawan dan rasa dingin luar biasa hingga ia menemui ajalnya.

## **Kewajiban-kewajiban Para Penguasa Kepada Rakyatnya**

### *Keudilan*

Kekuasaan absolut dari para penguasa zalim, dalam banyak hal, adalah akibat pembangkangan dan ketidaktaatan orang banyak terhadap Allah.

Rasulullah saw. bersabda, "Allah SWT berfirman (melalui hadis *qudsi*), 'Akulah Allah, tiada Tuhan selain Aku! Aku telah menciptakan para penguasa yang hati-hati mereka berada dalam genggamanku. Aku akan menjadikan hati-hati para penguasa itu penuh kasih sayang terhadap orang-orang yang taat kepadaku. Sebaliknya, Aku akan menjadikan hati-hati para penguasa itu penuh kebencian terhadap orang-orang yang tidak taat kepadaku. Janganlah kalian menyibukkan diri kalian dalam mencaci para penguasa itu. Kalian seharusnya bertobat kepada-Ku agar Aku dapat menjadikan hati-hati para penguasa itu penuh kasih sayang terhadap kalian.'"<sup>201</sup>

### *Kesalehan*

Karena kebanyakan orang berusaha untuk meneladani para penguasa, maka mereka berkewajiban untuk memiliki karakteristik kesalehan dan perilaku yang baik, yaitu bertindak sebagai teladan bagi para warga masyarakatnya. Penyimpangan dan tindakan-tindakan tidak se-

---

<sup>201</sup> Maksudnya bukanlah duduk berpangku tangan menyaksikan kezaliman penguasa dan hanya sibuk melaksanakan ritual di sudut-sudut masjid. Kaum Muslim harus ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan). Namun prinsip ini baru bisa efektif bila umat secara umum memiliki ketaatan kepada Allah. Sebab jika tidak, maka suatu rezim tiran akan digantikan oleh rezim tiran yang lain. Karena itu, hal yang paling utama untuk dilakukan adalah membangkitkan kesadaran umat untuk kembali kepada nilai-nilai Islam. Bila kondisi suatu umat secara umum telah Islami, niscaya tak seorang tiran pun mampu bertahan. [peny.]

nonoh yang dilakukan oleh para penguasa dapat berakibat mendorong sebagian besar warga masyarakat ke arah penyimpangan.

### *Lemah Lembut*

Para penguasa diharapkan untuk memerintah warga masyarakatnya dengan sikap lemah lembut dan menghindarkan diri dari bersikap zalim, sebab kezaliman merupakan cara paling buruk dari para penguasa dan tindakan paling merugikan bagi para warga masyarakatnya.

Rasulullah saw. bersabda, “Sikap lemah lembut dapat mempercantik apa pun yang bersamanya dan dapat menjelekkan apa pun yang tidak bersamanya.”<sup>202</sup>

Amirul Mukminin Ali berkata, “Biasakanlah hatimu untuk mencurahkan kasih sayang terhadap para warga masyarakat dan mengasihi serta berbuat baik terhadap mereka. Janganlah menekan mereka seperti binatang buas yang merasa cukup mampu untuk menelan mereka, karena mereka terdiri dari dua jenis manusia, apakah itu saudaramu seagama ataukah makhluk manusia sepertimu. Mereka dapat tergelincir melakukan dosa-dosa dan berbuat kesalahan-kesalahan. Mereka mungkin bertindak zalim, secara sengaja atau karena lalai. Jadi, berikanlah ampunanmu kepada mereka sebagaimana Allah memberikan ampunan-Nya kepadamu, sebab engkau berada dalam posisi di atas mereka dan imammu berada dalam posisi di atas posisimu, sedangkan Allah berada dalam posisi tertinggi di atas orang yang menjadikanmu penguasa, di mana Allah telah memberimu pengetahuan tentang kitab-Nya (Alquran) dan sunah Rasul-Nya.”

Imam Shadiq berkata, “Orang yang bersikap lemah lembut dapat meraih apa pun yang ia inginkan dari orang banyak.”<sup>203</sup>

Sikap lemah lembut tidak bernilai apa-apa jika tidak dipraktikkan terhadap orang-orang saleh. Para pelaku kemaksiatan yang mengganggu ketenteraman sosial, tidak berhak menerima jenis perlakuan lemah lembut apa pun.

### **A. Aspek-aspek Sikap Lemah Lembut**

Aspek-aspek sikap lemah lembut dapat ditunjukkan melalui kata-kata dan perbuatan-perbuatan para penguasa. Karenanya, seorang

---

<sup>202</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 86; *Al Kafi*.

<sup>203</sup> *Al Wafi*, bagian 3, hal. 87; *Al Kafi*.



penguasa harus menggunakan kata-kata yang baik dan menghindarkan diri dari menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Ia harus memperlakukan warga masyarakat dengan baik dengan menunjukkan sikap simpati terhadap penderitaan-penderitaan dan musibah-musibah mereka serta melakukan upaya-upaya segera untuk membantu mereka dalam berbagai bencana dan krisis yang menimpa mereka. Akhirnya, seorang penguasa harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan para warga masyarakat dari pajak-pajak yang berat.

## **B. Hasil-hasil dari Sikap Lemah Lembut**

Sikap lemah lembut menciptakan cinta-cinta para warga masyarakat terhadap para penguasanya dan menyelamatkan mereka dari kemungkinan bersikap menjilat dan munafik. Allah memuji Rasulullah saw. karena sikap lemah lembutnya.

Allah SWT berfirman, *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (Q.S. Ali ‘Imran: 159).

### *Memilih Pejabat yang Baik*

Seorang penguasa, tanpa melihat betapa baik kualifikasi yang ia miliki, pasti tetap membutuhkan pendukung, yang berfungsi membantunya melaksanakan tugas-tugasnya secara layak. Para pendukung penguasa, sesungguhnya, memiliki pengaruh besar dalam menyukseskan ataupun menggagalkan tugas-tugas pemerintahannya. Karenanya, adalah penting bagi seorang penguasa untuk memilih para pendukung (pejabat) yang memiliki kualifikasi-kualifikasi yang baik dan memadai hingga mereka secara positif dapat membantunya dan berperan dalam mencapai cita-cita mulia kekuasaannya.

### *Menguwasi Para Pejabat*

Dalam banyak kasus, pejabat pemerintahan sering membanggakan otoritas-otoritas atau kekuasaan mereka. Tidak jarang, para pejabat memperlakukan masyarakat secara arogan dan mengabaikan tugas-tugas mereka. Perilaku-perilaku demikian sesungguhnya dapat menge-

cewakan masyarakat terhadap rezim yang sedang memerintah. Karena-nya, adalah penting bagi para penguasa untuk mengawasi dan meminta pertanggungjawaban para pejabat pemerintahannya, memberikan penghargaan atau hadiah kepada para pejabat yang patuh dan menghukum para pejabat yang tidak patuh. Dengan berbuat demikian, masing-masing individu akan melaksanakan tugasnya terhadap masyarakat secara layak, sedangkan bencana-bencana dan berbagai sikap menjilat kepada seorang pejabat dapat dihilangkan, dan seluruh persoalan sosial dapat terlaksana dengan adil.

### *Kesejahteraan Sosial*

Seorang penguasa bertanggung jawab terhadap kemajuan moral dan material warga masyarakatnya. Kesejahteraan dapat dicapai apabila penguasa peduli pada warga masyarakatnya, memperhatikan kepentingan-kepentingan mereka, menjamin hak-hak mereka dalam hal keamanan, keadilan, dan kebahagiaan, mempertinggi tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan, fisik, sosial, moral, dan struktural mereka, memperhatikan kemajuan industri, pertanian, dan perdagangan mereka, serta mendorong bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan mereka.

### **Hak-hak Para Penguasa Atas Rakyatnya**

Seorang penguasa, dalam kapasitasnya sebagai perintis kemajuan dan peradaban bangsa, memiliki hak-hak tertentu yang dibebankan kepada warga masyarakatnya. Melalui kata-kata berikut, Amirul Mukminin Ali menunjukkan hak-hak para penguasa:

“Masyarakat tak dapat mencapai kemakmuran kalau para penguasanya tidak bertindak benar, sedangkan para penguasa tak dapat bertindak benar kalau masyarakat tidak bersikap sabar. Jika masyarakat memenuhi hak-hak penguasa dan penguasa memenuhi hak-hak masyarakat, maka kebenaran mencapai posisi terhormat di antara mereka, jalan-jalan agama menjadi kokoh, tanda-tanda keadilan menjadi mantap dan sunah berjalan dengan baik. Dalam situasi seperti ini, zaman akan berubah, kesinambungan pemerintahan dapat diharapkan, dan cita-cita para musuh akan berantakan. Namun jika masyarakat menggoyang (kekuasaan) penguasa, atau penguasa menzalimi masyarakat, maka perselisihan akan muncul dalam setiap kata, tanda-tanda kezaliman lahir sudah, kerusakan merasuk ke dalam agama, dan jalan-jalan sunah

ditanggalkan. Selanjutnya syahwat-syahwat mencuat, perintah-perintah agama dicampakkan, penyakit-penyakit rohani menjamur, dan tak ada kebimbangan dalam melanggar bahkan hak-hak besar, juga tak ada kebimbangan dalam melakukan dosa-dosa besar. Dalam situasi demikian, orang-orang saleh dihinakan, sedangkan orang-orang jahat dihormati, dan hukuman berat dari Allah pun ditimpakan kepada orang banyak.”<sup>204</sup>

### *Kepatuhan*

Para penguasa memiliki hak untuk dipatuhi warga masyarakatnya dalam bidang-bidang yang dapat meraih keridhaan Allah. Kepatuhan mendorong para penguasa untuk memperlakukan warga masyarakatnya secara tulus, sedangkan pembangkangan dan perlawanan merupakan sikap-sikap yang dapat memancing kemurkaan dan hukuman dari para penguasa.

Imam Kazhim berkata, “Wahai pengikut Ahlulbait! Janganlah menghina diri kalian dengan melakukan pembangkangan kepada para penguasa. Kalian seharusnya berdoa kepada Allah untuk mengekalkan para penguasa yang adil dan memperbaiki para penguasa yang zalim. Usaha perbaikan yang kalian lakukan akan tercapai apabila para penguasa diperbaiki sikap kekuasaannya. Seorang penguasa yang adil adalah ibarat seorang ayah yang penuh kasih sayang. Karenanya, kalian seharusnya mencintai orang yang kalian cintai bagi diri kalian dan menolak orang yang kalian tolak bagi diri kalian.”<sup>205</sup>

### *Dukungan*

Seorang penguasa harus memperoleh dukungan dari warga masyarakatnya berupa bantuan dalam menjalankan tugas-tugasnya secara layak dengan menggunakan upaya-upaya intelektual dan mental.

### *Nasihat*

Orang-orang yang berpikiran cemerlang berkewajiban memberikan nasihat-nasihat kepada para penguasa ketika mereka cenderung bertindak zalim terhadap rakyatnya. Jika nasihat-nasihat demikian tak membawa hasil, maka kelompok intelektual tersebut tak dapat dipersalahkan.

---

<sup>204</sup> *Nahjul Balaghah*.

<sup>205</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 218; *Al Amali*.

Rasulullah saw. bersabda, “Penguasa merupakan naungan Allah di bumi dan tempat berlindung orang-orang yang dizalimi. Jika penguasa memerintah dengan adil, ia dapat diberi penghargaan, dan warga masyarakat harus berterima kasih. Jika penguasa memerintah dengan zalim, ia dapat dihukum dan warga masyarakat harus bersabar<sup>206</sup> hingga mereka terbebaskan (dari kezaliman sang penguasa).”<sup>207</sup>

Pada masa kini, kebanyakan penguasa tidak lagi mau menerima nasihat-nasihat. Oleh karena itu, pemerintahan-pemerintahan beradab telah membolehkan mengecam para penguasa melalui institusi parlemen, media massa, dan memorandum-memorandum.[]

---

<sup>206</sup> Makna sabar di sini adalah ketahanan (resistansi) dalam berjuang membebaskan diri dari kezaliman penguasa itu. Untuk mengetahui makna-makna sabar sesungguhnya, silakan baca buku Sayyid Ali Khamenei, *Menghiasi Iman dengan Sabar* (Pustaka Zahra, 2003). [peny.]

<sup>207</sup> *Biharul Anwar*, kitab Al Ashara, hal. 214; *Al Amali*.



## 14.

# KEBUTUHAN-KEBUTUHAN FISIK DAN MENTAL



**M**anusia merupakan komposisi dari dua unsur: jasmani dan rohani. Dua unsur ini memiliki pertalian dan saling berinteraksi. Kebahagiaan manusia secara total bergantung pada sehatnya kedua unsur ini, yang mana masing-masing unsur memiliki keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan-kebutuhan fisik merupakan faktor-faktor material yang penting bagi pertumbuhan, kesehatan, dan vitalitas, seperti makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan-kebutuhan mental merupakan keinginan-keinginan intelektual dan spiritual, seperti ilmu pengetahuan, kemerdekaan, keadilan, kedamaian hati, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan jasmani dan rohani yang sehat, adalah penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Sebagai contoh, kelemahan dan penyakit merupakan akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, sedangkan kebingungan, kecemasan, dan kemandalaan merupakan akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rohani.

### **Hak-hak Fisik**

Secara singkat, hak fisik berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan-aturan kesehatan, seperti bersikap sederhana dalam makan dan

minum, menghindari minuman-minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang, pantang mengumbar hawa nafsu yang penuh dosa, membiasakan diri hidup bersih, menjaga kebugaran fisik, merawat penyakit-penyakit yang diderita, mengikuti nasihat-nasihat dokter, dan hal-hal lainnya.

## **Hak-hak Mental**

Sebagian orang mengabaikan kesehatan mental, karena mereka jauh dari nilai-nilai spiritual. Hanya sedikit kelompok manusia yang dapat menyadari komplikasi-komplikasi mental yang tampak dalam bentuk kondisi yang bersifat melawan, membangkang, kecenderungan-kecenderungan melakukan dosa-dosa, kesenangan berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat materi, dan meninggalkan nilai-nilai mental. Karena itu, perawatan terhadap cacat-cacat spiritual telah menjadi lebih sulit dan lebih berat.

Dalam cara yang sama, para ulama dan kaum intelektual telah memberikan perhatian besar terhadap disiplin diri dan pendidikan mental. Oleh sebab itu, adalah penting bagi orang-orang yang berpikiran cemerlang untuk memperhatikan masalah-masalah demikian.

### *Mendidik Diri Sendiri*

Mendidik diri sendiri dapat dicapai melalui pencerahan dengan jalan mengenal Allah dan memiliki keimanan yang benar serta berbekal ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat menuntun seseorang menuju jalan kebenaran. Sesungguhnya, jiwa-jiwa manusia cenderung untuk beriman kepada Allah, cenderung untuk memiliki ilmu pengetahuan, dan rindu untuk menyingkap misteri-misteri alam raya dan rahasia-rahasia kehidupan.

### *Niat yang Baik*

Manusia memiliki dua bentuk. Pertama, bentuk eksternal yang direpresentasikan melalui jasmaninya. Kedua, bentuk internal yang direpresentasikan melalui mental dan sifat-sifat moralnya. Bentuk eksternal manusia merupakan target pujian dan celaan, sesuai dengan keindahan atau keburukannya. Dalam cara yang sama, bentuk internal merupakan target pujian atau kecaman, sesuai dengan kebaikan atau kejahatannya.

Sebagaimana kemauan kebanyakan orang untuk mempercantik bentuk-bentuk eksternal, maka orang-orang yang berpikiran cemerlang terbiasa mempercantik bentuk-bentuk internal mereka dengan bertumpu pada niat yang baik dan perilaku yang baik, serta menghindarkan diri dari bersikap riya, munafik, iri hati, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Amirul Mukminin Ali berkata, “Para ulama dan orang-orang bijak memiliki kesetaraan satu sama lain menyangkut tiga hal. Orang-orang yang perhatian utamanya adalah kehidupan akhirat, Allah akan memuaskan kehidupan dunia mereka. Orang-orang yang menjaga agar niat-niat baik mereka tersembunyi, Allah akan menjaga urusan-urusan publik mereka. Orang-orang yang memantapkan hubungan baik antara Allah dan mereka, Allah akan memantapkan hubungan baik antara orang banyak dan mereka.”<sup>208</sup>

Imam Shadiq berkata, “Siapa pun yang merahasiakan perbuatan baiknya, Allah akan, cepat atau lambat, menampakkan reputasi yang baik baginya. Orang yang merahasiakan suatu keburukan, Allah akan, cepat atau lambat, menampakkan reputasi buruk baginya.”<sup>209</sup>

### *Pengendalian Diri*

Disebabkan insting-insting dan keinginan-keinginan yang mempesona, maka mentalitas-mentalitas manusia cenderung untuk menyimpang hingga membawanya larut dalam perbuatan amoral. Karenanya, adalah penting untuk mengendalikan dan mengimunitasi diri sendiri terhadap dosa-dosa.

Allah SWT berfirman, *“Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanNya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* (Q.S. asy Syams: 7-10).

*“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.”* (Q.S. an Naazi’aat: 40-41).

Rasulullah saw. bersabda, “Keimanan orang-orang yang memiliki tiga sifat ini adalah keimanan yang sempurna, yaitu orang-orang yang apabila marah, kemarahannya tidak mengeluarkannya dari jalan kebe-

---

<sup>208</sup> *Biharul Anwar*, 1/62; *Al Khissal*; *Al Amali*; *Tsauabul A'mal*.

<sup>209</sup> *Al Wafi*, 3/147; *Al Kafi*.



naran; orang-orang yang apabila merasa puas, maka kepuasannya tidak membawanya menuju kesalahan; dan orang-orang yang memberi maaf ketika mereka berkuasa.”<sup>210</sup>

### *Mengadili Diri*

Mengadili diri dilakukan dengan jalan mempertanggungjawabkan diri sendiri setiap hari berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik dan perbuatan-perbuatan buruk. Jika neraca ketaatan lebih berat dibandingkan dengan neraca kemaksiatan, maka kita harus bersyukur kepada Allah atas kesuksesan yang kita raih. Namun jika neraca kemaksiatan lebih berat dibandingkan dengan neraca ketaatan, maka kita harus mendisiplinkan diri sendiri dengan mencela dan mengecam diri kita sendiri, karena ketidakberesan kita dan tersesatnya kita dari jalan-jalan ketaatan kepada Allah.[]

---

<sup>210</sup> *Safinatul Bibar*, jilid 2, hal. 550; *Al Khissal*.

## INDEKS



### A

Abdullah bin Mas'ud 17  
 Abu Bashir 28  
 Abu Dalaf 135  
 Abu Hamzah 15  
 Abu Ismail 127  
 Abu Ja'far al Ahwal 37  
 Afrika Selatan 145  
 Ahlulbait 3, 15, 16, 17, 18, 19,  
     21, 23, 24, 26, 27, 28, 29,  
     31, 32, 33, 37, 55, 77, 142,  
     144, 151, 166  
 Ahmad al Bizanti 37  
 Ahmad bin Hanbal 18  
 Al Asmai 53  
 Al Hajjaj bin Yusuf ats Tsaqafi 155  
 Al Hakam bin Utaibah 19  
 Al Hakim 18  
 Al Hujun 92  
 Al Kumayt 30, 31  
 Al Ma'mun 128  
*Al Mu'jamul Awsbat* 21  
 Al Waqidi 127  
 Alexander Agung 41  
 Amerika Serikat 77, 78, 108  
 An Nu'man bin al Mundzir 145  
 anoreksia 99  
 Anshar 13, 96, 126  
 Arab 87, 90, 91, 95, 97,  
     144, 145, 148  
 Arya 145  
 As Suyuthi 21  
*Asb Shawaa'iqul Mubriqah* 16,

18, 20, 21

Asyura 97  
 At Tirmidzi 20  
 Ath Thabarani 18, 21  
 Ath Thabari 20  
 Az Zargaa binti 'Adi 95

### B

Badui 14, 17, 53, 69  
 Baghdad 135  
 Baltimore 75  
 bani Abbasiyah 25  
 bani Kinanah 92, 93  
 bani Umayyah 24, 92  
 Beaudre, Paul 74  
 biologi 108

### C

Carrel, Dr. Alexis 99

### D

*daniq* 31  
 Daramiyyah al Hujun 92  
 Detroit 78  
 Di'ibil al Khuzaa'i 31  
 Donor 78

### E

egalitarianisme 145, 147  
*Encyclopedia Britannica* 77  
 Eropa 87, 89, 148, 149

## F

Fathimah az Zahra 4, 20, 33  
filsafat 148  
Fir'aun 32  
fisiologi 99

## G

*General Committee of the Association of  
Ban of Adulteries* 78  
gibah 118, 131, 141  
gonore 77

## H

haid 21, 98, 99, 106  
Ham 92  
Hamran bin A'yun 37  
Hard, Dr. Jebb 99  
Haudh 25, 26, 151  
hijab 73, 74, 79  
Hindun 93  
*History of Ethics of Europe* 87  
*History of Lechery* 75  
*History of the Arabs* 148  
Hisyam bin al Hakam 37  
Hooker, Dr 75  
Hugo, Dr. Rodet 75

## I

Ibnu Abbas 18, 20  
Ibnu Hajar 18, 21  
Ibrahim bin Muhazzim 50  
Ibrahim bin Syuaib 52  
idah 112  
Idul Fitri 127  
*Ibyaa al Mayt* 21  
Imam Ahlulbait 15, 18, 24,  
26, 27, 32, 33  
Imam Ali bin Abi Thalib 1, 4, 20, 33  
Imam Baqir 19, 20, 27, 28, 36,  
41, 49, 52, 66, 116, 118, 124,  
125, 127  
Imam Hasan 4, 8, 33, 130, 138  
Imam Husain 4, 33, 97, 98  
Imam Kazhim 68, 127, 160  
Imam Mahdi 4, 24  
Imam Maksum 4, 21, 23, 24,  
25, 29, 30  
Imam Ridha 16, 31, 34, 37  
Imam Sajjad 6, 42, 43, 50, 56, 151

Imam Shadiq 15, 18, 25, 27, 34,  
36, 37, 39, 49, 50, 52, 54,  
56, 62, 64, 66, 67, 83, 116,  
117, 119, 121, 122, 125, 132,  
134, 151, 152, 153, 157, 165  
imamah 24  
Inggris 87, 145, 149  
Injil 106, 133

## J

jahiliyah 24, 80, 89, 102, 144, 146  
Jerman 145  
jizyah 150

## K

kapitalisme 150  
Khalida 50  
*kbums* 28, 150  
Khurasan 31  
*Kitabul Wilayah* 20  
komunis 145, 149  
Kristen 106  
Kufah 95  
Kumail 36

## L

Langer, Dr. Marion 108  
liberalisme 76  
Lindsey, Ben B. 74, 78  
Los Angeles 74  
Luqman al Hakim 39

## M

Madinah 13, 50, 126  
Makkah 92, 93  
Malaikat Jibril 33, 134  
Mina 37  
Muawiyah 92, 93, 94, 95, 96, 97  
Muhajirin 13, 96, 126, 127, 138  
Muhammad ibnu al Hanafiyah 125  
mutawatir 23, 33

## N

Nabi Ibrahim as. 106  
Nabi Isa as. 56  
Nabi Ismail as. 151  
Nabi Nuh as. 25, 92  
Nabi Zakaria as. 56  
Namilav, Antoine 99, 101

Nasiba al Maziniyyah 92  
Nazi 145  
Nobel 99

## P

Perang Dunia I 108  
Perang Dunia II 109  
Perang Shiffin 95  
Perjanjian Lama 106  
poligami 106, 107, 108, 109, 110, 113  
Porissi, Emil 78  
Prancis 74, 76, 87, 145

## Q

Qays al Massir 37  
*qishash* 139, 141  
Quraisy 24

## R

Raja Henry VIII 87  
*rajaz* 97  
renaisans 149  
Revolusi Prancis 145  
Romawi 86, 110  
Rusia 99

## S

Said 30  
Scat, George 75  
Sdew 148  
*Sexual Regulations* 75, 77  
*shirath* 19  
sifilis 76, 77  
Syekh Mufid 17, 19, 32  
Syu'aib al Aqarqoufi 119

## T

Taurat 106, 133  
TBC 77  
*The Fourteen Committee* 74  
*The Treatise on Rights* 42, 43, 57  
tiran 155, 156

## U

Umar bin Hind 145  
Umar bin Khaththab 91, 146  
uskup 106

## W

Wahab bin Abdullah bin Khabbab al Kalbi 97  
Westernmarck, Edward 106  
*wilayah* 27, 33, 92, 110, 150  
*With Islam* 146

## Y

Yahudi 106, 110  
Ya'qub al Maghzili 119  
Yunani 86, 110  
Yunus bin Ya'qub 37

## Z

zakat 17, 27, 28, 80, 101, 150  
zina 21, 83, 107  
Zurarah 27